

**SKRIPSI**

**ANALISIS DAMPAK PARIWISATA HALAL DALAM  
MENUNJANG KEBERLANJUTAN EKONOMI, SOSIAL,  
DAN BUDAYA MASYARAKAT  
DI KECAMATAN LHOKNGA KABUPATEN ACEH BESAR**



**Disusun Oleh:**

**AHMAD HAIKAL  
NIM. 150602058**

**PROGRAM STUDI EKONOMI SYARIAH  
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY  
BANDA ACEH  
2020 M / 1441 H**

## LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN KARYA ILMIAH

Yang bertandatangan di bawah ini

Nama : Ahmad Haikal  
NIM : 150602058  
Program Studi : Ekonomi Syariah  
Fakultas : Ekonomi dan Bisnis Islam

Dengan ini menyatakan bahwa dalam penulisan SKRIPSI ini, saya:

- 1. Tidak menggunakan ide orang lain tanpa mampu mengembangkan dan mempertanggung jawabkan.*
- 2. Tidak melakukan plagiasi terhadap naskah karya orang lain.*
- 3. Tidak menggunakan karya orang lain tanpa menyebutkan sumber asli atau tanpa izin pemilik karya.*
- 4. Tidak melakukan pemanipulasian dan pemalsuan data.*
- 5. Mengerjakan sendiri karya ini dan mampu mempertanggung jawab atas karya ini.*

Bila dikemudian hari ada tuntutan dari pihak lain atas karya saya, dan telah melalui pembuktian yang dapat dipertanggungjawabkan dan ternyata memang ditemukan bukti bahwa saya telah melanggar pernyataan ini, maka saya siap untuk dicabut gelar akademik saya atau diberikan sanksi lain berdasarkan aturan yang berlaku di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Ar-Raniry. Demikian surat ini saya buat dengan sesungguhnya

Banda Aceh, 1 September 2020  
Yang Menyatakan,



Ahmad Haikal

**LEMBAR PERSETUJUAN SIDANG SKRIPSI**

**SKRIPSI**

Diajukan Kepada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam  
UIN Ar-Raniry Banda Aceh  
Sebagai Salah Satu Beban Studi  
Untuk Menyelesaikan Program Studi Ekonomi Syariah

Dengan Judul:

**Analisis Dampak Pariwisata Halal Dalam Menunjang  
Keberlanjutan Ekonomi, Sosial, Dan Budaya Masyarakat di  
Kecamatan Lhoknga Kabupaten Aceh Besar**

Disusun Oleh:

Ahmad Haikal  
NIM. 150602058

Disetujui untuk diseminarkan dan dinyatakan bahwa isi dan formatnya telah memenuhi syarat sebagai kelengkapan dalam penyelesaian studi pada Program Studi Ilmu Ekonomi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Ar-Raniry

Pembimbing I,

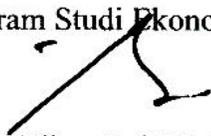
Pembimbing II,

  
Muji Aryan, SE, M. Sc, Ph. D  
JIDN. 20170095

  
M. Hafis Riyaldi, SE, M. Sc.  
NIP. 198406202014041001

Mengetahui

Ketua Program Studi Ekonomi Syariah,

  
Dr. Nilam Sari, M. Ag.  
NIP. 197103172008012007

# LEMBAR PENGESAHAN SEMINAR HASIL SKRIPSI

SKRIPSI

Ahmad Haikal  
NIM. 150602058

Dengan Judul:

**Analisis Dampak Pariwisata Halal Dalam Menunjang Keberlanjutan  
Ekonomi, Sosial, Dan Budaya Masyarakat  
Di Kecamatan Lhoknga Kabupaten Aceh Besar**

Telah Diseminarkan Oleh Program Studi Strata Satu (S1) Fakultas  
Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Ar-Raniry dan Dinyatakan Lulus Serta  
Diterima Sebagai Salah Satu Beban Studi Untuk Menyelesaikan Program  
Studi Strata I dalam bidang Ekonomi Syariah

Pada Hari/Tanggal: Selasa, 1 September 2020 M  
13 Muharram 1442 H

Banda Aceh

Tim Penilai Seminar Hasil Skripsi

Ketua,

Sekretaris,

  
Puji Aryan, SE, M. Sc, Ph. D

  
Haris Riyaldi, Sc. M. Sc.

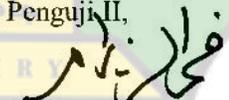
**NIDN.** 20170095

**NIP.** 198406202014041001

Penguji I,

Penguji II,

  
Dr. T. Meldi Kesuma, SE., MM

  
Fakhurrazi, SE., MA

**NIP.** 197505152005041001

**NIP.** 197605252003121002

Mengetahui  
Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam  
UIN Ar-Raniry, Banda Aceh,



## FORM PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH MAHASISWA UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIK

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama Lengkap : Ahmad Haikal  
NIM : 150602058  
Fakultas/Jurusan : Ekonomi dan Bisnis Islam/Ekonomi Syariah  
E-mail : 150602058@student.ar-raniry.ac.id

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada UPT Perpustakaan Universitas Islam Negeri (UIN) Ar-Raniry Banda Aceh, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif (*Non-exclusive Royalty-Free Right*) atas karya ilmiah :

Tugas Akhir  KKU  Skripsi  .....

yang berjudul:

**Analisis Dampak Pariwisata Halal Dalam Menunjang Keberlanjutan Ekonomi, Sosial, Dan Budaya Masyarakat Di Kecamatan Lhoknga Kabupaten Aceh Besar.**

Beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini, UPT Perpustakaan UIN Ar-Raniry Banda Aceh berhak menyimpan, mengalih-media formatkan, mengelola, mendiseminasikan, dan mempublikasikannya di internet atau media lain.

Secara *fulltext* untuk kepentingan akademik tanpa perlu meminta izin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis, pencipta dan atau penerbit karya ilmiah tersebut.

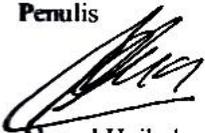
UPT Perpustakaan UIN Ar-Raniry Banda Aceh akan terbebas dari segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Banda Aceh  
Pada tanggal : 1 September 2020

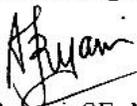
Mengetahui,

**Penulis**



**Ahmad Haikal**  
NIM. 150602058

**Pembimbing I**



**Puji Aryani, SE, M. Sc, Ph. D**  
NIDN. 20170095

**Pembimbing II**



**Hafis Riyaldi, Sc. M. Sc.**  
NIP. 19840620201404100

## KATA PENGANTAR



Syukur Alhamdulillah kita panjatkan kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat serta karunia-Nya sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi yang berjudul “Dampak Pengembangan Pariwisata Halal Dalam Menunjang Keberlanjutan Ekonomi, Sosial, Dan Budaya Masyarakat (Studi Kasus Kecamatan Lhoknga Kabupaten Aceh Besar)”. Shalawat beriring salam tidak lupa kita curahkan kepada junjungan Nabi besar Muhammad SAW, yang telah mendidik seluruh umatnya untuk menjadi generasi terbaik di bumi ini.

Dalam penulisan skripsi ini, penulis menyadari bahwa ada beberapa kesalahan dan kesulitan. Namun berkat bantuan dari berbagai pihak alhamdulillah penulis dapat menyelesaikan tugas akhir ini. Oleh karena itu penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang sedalamdalamnya kepada:

1. Dr. Zaki Fuad, M. Ag Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Ar-Raniry.
2. Dr. Nilam Sari, M. Ag dan Cut Dian Fitri, SE., M.Si., Ak., CA selaku ketua dan sekretaris Program Studi Ekonomi Syariah UIN Ar-Raniry.
3. Puji Aryani, SE, M. Sc, Ph. D dan M. Haris Riyaldi, Sc. M. Sc selaku pembimbing I dan pembimbing II yang

telah membimbing penulis dengan sabar, memberi arahan serta motivasi terkait dengan penyelesaian skripsi ini.

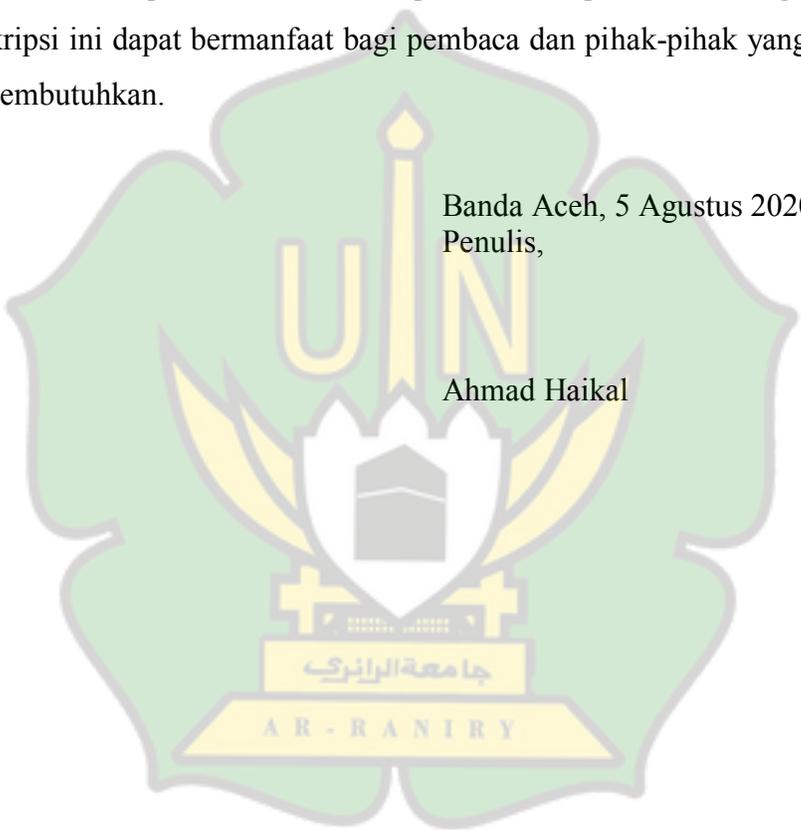
4. Muhammad Arifin, Ph. D dan Hafidhah, SE., M.Si., Ak., CA selaku ketua dan sekretaris Laboratorium Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Ar-Raniry Banda Aceh.
5. Khairul Amri SE., M. Si selaku dosen penasihat akademik yang telah membimbing penulis selama menempuh pendidikan di program studi strata satu (S1) Ekonomi Syariah.
6. Seluruh Dosen dan Civitas Akademika Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh.
7. Kedua orang tua tercinta, ayahanda Fuadi (Alm) dan ibu Elly Suzana. Terimakasih atas apa yang telah kalian berikan kepada penulis selama ini, baik berupa doa, semangat, kasih sayang dan motivasi agar penulis memperoleh yang terbaik dan mampu menyelesaikan studi hingga tahap akhir.
8. Sahabat-sahabat terbaik Badri, Ryan Ajun, Ferry, Nasrullah dan sahabat-sahabat seperjuangan lainnya Program Studi Ekonomi Syariah angkatan 2015 Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN ArRaniry Banda Aceh
9. Dan juga kepada diri sendiri.

Akhir kata penulis mengucapkan terima kasih yang sebanyakbanyaknya kepada semua pihak yang telah membantu.

Semoga segala bantuan yang telah diberikan menjadi amal ibadah dan mendapat imbalan pahala dari Allah SWT. Penulis menyadari bahwa penulisan ini masih ada kekurangan, oleh karena itu penulis mengharap kritik dan saran yang membangun dari semua pihak untuk kesempurnaan skripsi ini. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca dan pihak-pihak yang membutuhkan.

Banda Aceh, 5 Agustus 2020  
Penulis,

Ahmad Haikal



## TRANSLITERASI ARAB-LATIN DAN SINGKATAN

Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri P dan K

Nomor: 158 Tahun 1987 – Nomor: 0543 b/u/1987

### 1. Konsonan

No	Arab	Latin	No	Arab	Latin
1	ا	Tidak dilambangkan	16	ط	Ṭ
2	ب	B	17	ظ	Z
3	ت	T	18	ع	‘
4	ث	Ṣ	19	غ	G
5	ج	J	20	ف	F
6	ح	Ḥ	21	ق	Q
7	خ	Kh	22	ك	K
8	د	D	23	ل	L
9	ذ	Ẓ	24	م	M
10	ر	R	25	ن	N
11	ز	Z	26	و	W
12	س	S	27	ه	H
13	ش	Sy	28	ء	’
14	ص	Ṣ	29	ي	Y
15	ض	Ḍ			

### 2. Vokal

Vokal Bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

a. Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harkat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin
َ	<i>Fatḥah</i>	A
ِ	<i>Kasrah</i>	I
ُ	<i>Dammah</i>	U

b. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harkat dan huruf, transliterasinya gabungan huruf, yaitu:

Tanda dan Huruf	Nama	Gabungan Huruf
َ ي	<i>Fatḥah</i> dan ya	Ai
ِ و	<i>Fatḥah</i> dan wau	Au

Contoh:

كيف : *kaifa*

هول : *haula*

1. *Maddah*

*Maddah* atau vokal panjang yang lambangnya berupa harkat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harkat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda
َ ا ي	<i>Fatḥah</i> dan <i>alif</i> atau ya	Ā
ِ ي	<i>Kasrah</i> dan ya	Ī
ُ ي	<i>Dammah</i> dan wau	Ū

Contoh:

قَالَ : *qāla*  
رَمَى : *ramā*  
قِيلَ : *qīla*  
يَقُولُ : *yaqūlu*

## 2. Ta *Marbutah* (ة)

Transliterasi untuk ta *marbutah* ada dua.

a. Ta *marbutah* (ة) hidup

Ta *marbutah* (ة) yang hidup atau mendapat harkat *fatḥah*, *kasrah* dan *dammah*, transliterasinya adalah t.

b. Ta *marbutah* (ة) mati

Ta *marbutah* (ة) yang mati atau mendapat harkat sukun, transliterasinya adalah h.

c. Kalau pada suatu kata yang akhir katanya ta *marbutah* (ة) diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang al, serta bacaan kedua kata itu terpisah maka ta *marbutah* (ة) itu ditransliterasikan dengan h.

Contoh:

رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ : *rauḍah al-atfāl/ rauḍatul atfāl*  
الْمَدِينَةُ الْمُنَوَّرَةُ : *al-Madīnah al-Munawwarah/*  
*al-Madīnatul Munawwarah*  
طَلْحَةُ : *Talḥah*

### Catatan:

#### Modifikasi

1. Nama orang berkebangsaan Indonesia ditulis seperti biasa tanpa transliterasi, seperti M. Syuhudi Ismail, sedangkan nama-nama lainnya ditulis sesuai kaidah penerjemahan.

Contoh: Ḥamad Ibn Sulaiman.

2. Nama negara dan kota ditulis menurut ejaan Bahasa Indonesia, seperti Mesir, bukan Misr; Beirut, bukan Bayrut; dan sebagainya.
3. Kata-kata yang sudah dipakai (serapan) dalam kamus Bahasa Indonesia tidak ditransliterasi. Contoh: Tasauf, bukan Tasawuf.



## ABSTRAK

Nama Mahasiswa : Ahmad Haikal  
NIM : 150602058  
Fakultas/Program Studi : Ekonomi dan Bisnis Islam/Ekonomi Syariah  
Judul Skripsi : Analisis Dampak Pariwisata Halal Dalam Menunjang Keberlanjutan Ekonomi, Sosial, Dan Budaya Masyarakat di Kecamatan Lhoknga Kabupaten Aceh Besar  
Tanggal Sidang : 1 September 2020  
Tebal Skripsi : 191 Halaman  
Pembimbing I : Puji Aryani, SE, M. Sc, Ph. D  
Pembimbing II : Haris Riyaldi, Sc. M.Sc.

Kecamatan Lhoknga merupakan daerah pesisir di Kabupaten Aceh Besar Provinsi Aceh. Kehidupan masyarakatnya sebagian besar bekerja sebagai petani dan nelayan. Lhoknga menyimpan potensi wisata bahari yang dapat berkontribusi mensejahterakan masyarakat dari sektor pariwisata bahari, pada gampong Mon Ikeun. Karena gampong Mon Ikeun sendiri adalah wilayah yang paling mendekati lokasi pesisir. Penelitian ini dilakukan untuk menganalisis dampak pengembangan pariwisata halal dalam menunjang keberlanjutan ekonomi, sosial, dan budaya masyarakat. Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa pengembangan pariwisata halal di Kecamatan Lhoknga terus mengalami kemajuan, perbaharuan dan peningkatan. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa pengembangan pariwisata halal di Lhoknga memberi dampak positif terhadap kehidupan ekonomi, sosial dan budaya.

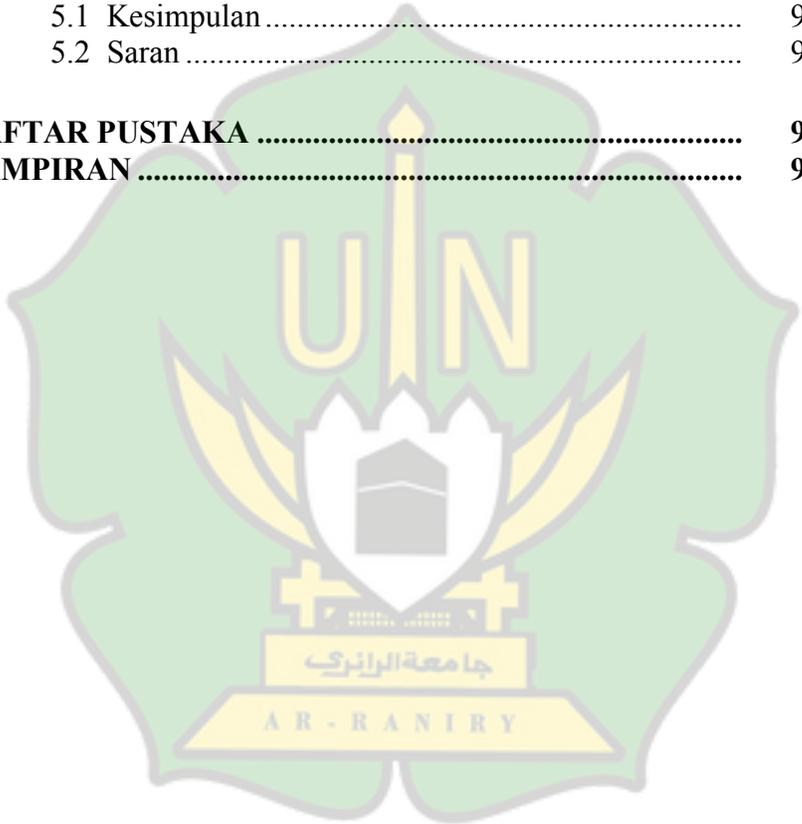
**Kata Kunci: Pariwisata Halal, Ekonomi, Sosial, dan Budaya**

## DAFTAR ISI

<b>LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN.....</b>	<b>iii</b>
<b>LEMBAR PERSETUJUAN SIDANG SKRIPSI.....</b>	<b>iv</b>
<b>LEMBAR PENGESAHAN SEMINAR HASIL SKRIPSI..</b>	<b>v</b>
<b>KATA PENGANTAR .....</b>	<b>vii</b>
<b>TRANSLITERASI ARAB-LATIN DAN SINGKATAN ...</b>	<b>x</b>
<b>ABSTRAK.....</b>	<b>xiv</b>
<b>DAFTAR ISI .....</b>	<b>xv</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>xviii</b>
<b>DAFTAR GAMBAR .....</b>	<b>xix</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN.....</b>	<b>xx</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	11
1.3 Tujuan Penelitian.....	11
1.4 Manfaat Penelitian.....	12
1.5 Sistematika Penulisan.....	12
<b>BAB II 15 LANDASAN TEORI.....</b>	<b>15</b>
2.1 Tinjauan Umum Kepariwisata.....	15
2.1.1 Wisatawan.....	15
2.1.2 Wisata.....	17
2.1.3 Pariwisata.....	17
2.1.4 Manfaat Pariwisata.....	18
2.1.5 Objek Wisata.....	19
2.1.6 Jenis Pariwisata.....	20
2.2 Kepariwisata dalam Islam.....	22
2.2.1 Pengertian Pariwisata Halal.....	22
2.2.2 Pengembangan Destinasi Wisata Halal.....	24
2.2.3 Kriteria Umum Pariwisata Halal.....	25
2.3 Dampak Sosial Ekonomi dan Budaya.....	29
2.3.1 Pengertian Dampak.....	29
2.3.2 Dampak Sosial.....	29
2.3.3 Dampak Ekonomi.....	30
2.3.4 Dampak Budaya.....	31

2.4	Kepariwisataan Yang Berkelanjutan .....	34
2.4.1	Pembangunan Kepariwisataan Yang Berkelanjutan .....	37
2.4.2	Kebijakan Yang Mendukung Kepariwisataan Yang Berkelanjutan Di Indonesia .....	39
2.5	Penelitian Terkait.....	42
2.6	Kerangka Berfikir .....	52
<b>BAB III METODELOGI PENELITIAN .....</b>		<b>53</b>
3.1	Jenis Penelitian .....	53
3.2	Lokasi Penelitian .....	53
3.3	Sumber Data .....	54
3.4	Teknik Pengumpulan Data .....	55
3.4.1	Observasi.....	55
3.4.2	Wawancara/Interview.....	56
3.4.3	Dokumentasi.....	56
3.5	Subjek dan Objek Penelitian.....	57
3.5.1	Subjek Penelitian.....	57
3.5.2	Objek Penelitian.....	58
3.6	Metode Analisis Data .....	58
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN .....</b>		<b>60</b>
4.1	Gambaran Umum Objek Penelitian.....	60
4.1.1	Profil Kecamatan.....	60
4.1.2	Letak Georafis.....	61
4.1.3	Data Keadaan Penduduk .....	64
4.1.4	Visi dan Misi Kecamatan Lhoknga .....	65
4.2	Pengembangan Pariwisata Halal di Kecamatan Lhoknga .....	66
4.3	Dampak Pengembangan Pariwisata Halal di Kecamatan Lhoknga dalam Menunjang Keberlanjutan Sosial.....	73
4.4	Dampak Pengembangan Pariwisata Halal di Kecamatan Lhoknga dalam Menunjang Keberlanjutan Ekonomi .....	76

4.5 Dampak Pengembangan Pariwisata Halal di Kecamatan Lhoknga dalam Menunjang Keberlanjutan Budaya .....	84
4.6 Kendala Yang Dihadapi Dalam Pengembangan Parwisata Halal di Kecamatan Lhoknga .....	89
<b>BAB V PENUTUP .....</b>	<b>93</b>
5.1 Kesimpulan .....	93
5.2 Saran .....	93
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>95</b>
<b>LAMPIRAN .....</b>	<b>99</b>



## DAFTAR TABEL

Tabel 1. 1	Kedatangan Wisatawan Global Berdasarkan Jumlah Wilayah .....	3
Tabel 1. 2	Jumlah Kunjungan Wisatawan Mancanegara yang Masuk Melalui Pintu Kedatangan di Provinsi Aceh Menurut Wilayah Asal Tahun 2014-2018 (orang) .....	7
Tabel 1. 3	Kondisi Perekonomian dan Sosial di Lhoknga10	
Tabel 2. 1	Matrik Penelitian Terkait .....	45
Tabel 3. 1	Tabel Informan Penelitian .....	57
Tabel 4. 1	Jumlah Penduduk Kecamatan Lhoknga Tahun 2018 .....	61
Tabel 4. 2	Nama-Nama Gampong Menurut Mukim di Kecamatan Lhoknga .....	61
Tabel 4. 3	Jumlah Penduduk Berdasarkan Gampong di Mukim Lhoknga Pada Tahun 2018 .....	65
Tabel 4. 4	Jumlah Pendapatan yang Diterima Oleh Badan Usaha Milik Gampong (BUMG) dari Jumlah Kunjungan ke Pantai Babah Kuala Mon Ikeun Tahun 2017-2019 .....	69
Tabel 4. 5	Daftar Industri Pariwisata di Kawasan Objek Wisata Pantai Babah Kuala Tahun 2017-2019 .....	77
Tabel 4. 6	Kisaran Pendapatan Pelaku Industri Pariwisata yang berada di Kawasan Pantai Babah Kuala Lhoknga 2017-2019 .....	79

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Pembentukan Sikap Pariwisata Budaya .....	34
Gambar 2.2 Global Goals.....	38
Gambar 2.3 Bagan Kerangka Berfikir.....	52
Gambar 4.1 Peta Kecamatan Lhoknga.....	64



## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	Pedoman Wawancara .....	99
Lampiran 2	Hasil Wawancara.....	104
Lampiran 3	Hasil Wawancara.....	120
Lampiran 4	Gambar Survei Lapangan.....	164



# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Pengetahuan dan kesadaran akan produk halal menjadikan pertumbuhan industri halal semakin meningkat. Meningkatnya industri halal tersebut, memunculkan wisata halal (Halal Tourism) sebagai fenomena baru. Hal ini juga didukung oleh berbagai literatur yang menjelaskan bahwa wisatawan muslim peduli terhadap konsumsi produk dan layanan sesuai syariah ketika berkunjung ke tempat wisata. Minat terhadap wisata halal (Halal Tourism) mengalami pertumbuhan yang meningkat. Peningkatan tersebut seiring dengan meningkatnya wisatawan muslim dari tahun ke tahun. Wisatawan muslim diperkirakan akan meningkat sebesar 30% pada tahun 2020 dan juga meningkatkan nilai pengeluaran hingga 200 miliar USD (Satriana, et al. 2018).

Pariwisata saat ini sudah dianggap sebagai salah satu penggerak dalam keberhasilan ekonomi suatu daerah, karena dalam perkembangan dan kegiatannya pariwisata dianggap mampu memberikan peluang pekerjaan dan mendorong pertumbuhan ekonomi setempat. Pariwisata yang juga merupakan bidang yang bersifat *multiplier effect* tentu hanya mampu berdiri jika adanya suatu kesatuan yang menopang satu sama lain dan saling memberikan pengaruh untuk mensejahterakan masyarakat dalam mewujudkan pembangunan yang berkelanjutan, sehingga

perekonomian dan ketenagakerjaan mampu mengatasi permasalahan kemiskinan di wilayah pedesaan.

Untuk menyambut potensi wisata tersebut, Indonesia menjadikan pariwisata sebagai sektor utama dalam pembangunan nasional selain pertanian/perkebunan, minyak, dan gas, serta pertambangan, seperti membuat perencanaan pembangunan pariwisata tahun 2015-2019. Pada tahun 2014 jumlah kunjungan wisatawan mancanegara mencapai 9 juta orang dan pada tahun 2019 mencapai 20 juta orang, adapun wisatawan domestik yang melakukan perjalanan wisata pada tahun 2014 mencapai 250 juta orang, dan pada tahun 2019 mencapai 275 juta orang. Sektor wisata mempengaruhi pertumbuhan Produk Domestik Bruto (PDB) nasional pada tahun 2014 mencapai 4,2%, diharapkan pada tahun 2019 mencapai 8%. Selain itu, pariwisata pada tahun 2019 memberikan kontribusi bagi devisa mencapai Rp. 240 triliun, meningkat dibandingkan tahun 2014 hanya mencapai Rp. 120 Triliun. Sehingga diharapkan pertumbuhan secara inklusif dapat meningkatkan usaha lokal dalam bidang pariwisata dan tenaga kerja yang tersertifikasi.

Pariwisata saat ini dijadikan sebagai salah satu industri besar di berbagai negara termasuk Indonesia sebagai salah satu penghasil devisa dengan tujuan meningkatkan arus kunjungan wisatawan baik wisatawan dalam negeri dan mancanegara ke suatu negara / daerah, akan mendorong berbagai mata rantai aktivitas yang berdampak positif terhadap berbagai sendi kehidupan

berbangsa dan bernegara, terutama dalam upaya meningkatkan pertumbuhan ekonomi, meningkatkan kesejahteraan rakyat, menghilangkan kemiskinan, dan mengatasi pengangguran. Potensi pengembangan aktivitas pariwisata sudah sedemikian besarnya sehingga UNWTO (United Nation World Tourism Organization) memprediksi perjalanan kepariwisataan global seperti tabel berikut:

**Tabel 1. 1**  
**Kedatangan Wisatawan Global Berdasarkan Jumlah Wilayah**

Wilayah	Kedatangan Wisatawan (Juta)			
	1995	2000	2010	2020
Eropa	335	390	527	717
Asia Timur/Pasifik	80	116	231	438
Amerika	111	134	195	284
Afrika	20	27	46	75
Timur Tengah	14	19	37	69
Asia Selatan	4	6	11	19
Global	564	692	1.047	1.602

*Sumber: UNWTO 2019*

Hal lain yang mencakup isu kepariwisataan global yang perlu dicermati berdasarkan UNWTO 2011 adalah perjalanan short haul dan regional semakin populer, peningkatan konektivitas dengan semakin meningkatnya *low coast carrier*, meningkatnya

kebutuhan pengalaman wisatawan, ekspansi terhadap distribution channel pada produk wisata, web, dan mobile technologies sebagai alat pemasaran yang utama, dan kemudahan akses informasi Pengembangan produk pariwisata baru.

Dalam mewujudkan sasaran pembangunan tersebut, dilakukan berbagai upaya pembangunan pariwisata, sektor ini memiliki perkembangan dalam segmentasinya saat ini yang cukup pesat perkembangannya dan menjadi trend di dunia internasional adalah pembangunan wisata halal. Segmen wisata yang memberikan pelayanan terhadap wisatawan muslim yang ingin melakukan perjalanan wisata sesuai dengan prinsip-prinsip Islam, sehingga wisatawan muslim menjadi merasa lebih nyaman dan aman dalam menikmati perjalanan wisata, serta dapat melaksanakan kewajibannya sebagai seorang muslim sesuai dengan ajaran Islam seperti wajib mengkonsumsi makanan dan minuman halal, melaksanakan shalat fardhu di tempat yang representatif, dan tempat tinggal terhindar dari maksiat dengan adanya hotel syariah (Subarkah, 2018).

Pengembangan pariwisata tentu saja akan memberikan dampak, baik itu dampak positif maupun dampak negatif. Suatu tempat wisata tentu memiliki dampak-dampak terhadap lingkungan sekitarnya. *“seriring berkembangnya pariwisata dan meningkatnya wisatawan, tentunya akan berpotensi terhadap dampak positif dan negatif”* (Gee, 1997).

Pengembangan pariwisata dapat berdampak sangat luas dan signifikan dalam pengembangan ekonomi, upaya-upaya pelestarian sumber daya alam dan lingkungan serta akan berdampak terhadap kehidupan sosial budaya masyarakat terutama masyarakat lokal. Pengembangan kawasan wisata mampu memberikan kontribusi pada pendapatan asli daerah, membuka peluang usaha dan kesempatan kerja serta sekaligus berfungsi menjaga dan melestarikan kekayaan alam dan hayati. Pengembangan pariwisata sebagai salah satu sektor pembangunan secara umum menjadi sangat relevan jika pengembangan pariwisata itu sesuai dengan potensi daerahnya. Diharapkan pengembangan pariwisata dapat berpengaruh baik bagi kehidupan masyarakat terutama masyarakat lokal dan mampu mendorong pengembangan berbagai sektor lain baik ekonomi, sosial maupun budaya. Dengan demikian, maka pembangunan pariwisata harus didasarkan pada kriteria keberlanjutan yang artinya bahwa pembangunan dapat didukung secara ekologis dalam jangka panjang sekaligus layak secara ekonomi, adil secara etika dan sosial terhadap masyarakat (Piagam Pariwisata Berkelanjutan, 1995).

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisataan dijelaskan bahwa pembangunan kepariwisataan diperlukan unruk mendorong pemerataan kesempatan berusaha dan memperoleh manfaat serta mampu menghadapi tantangan perubahan kehidupan masyarakat lokal,

nasional, dan global. Pengembangan pariwisata yang optimal akan dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi dan kesejahteraan masyarakat. Oleh karena itu objek wisata harus dikelola dengan sebaik mungkin guna terciptanya pariwisata yang berdampak positif bagi ekonomi, sosial, dan budaya.

Berdasarkan data Kementerian Pariwisata Republik Indonesia menunjukkan bahwa terdapat tiga belas provinsi yang memiliki potensi sebagai kawasan wisata halal, yaitu Nusantara Tenggara Barat (NTB), Aceh, Sumatera Utara, Riau, Lampung, Banten, DKI Jakarta, Jawa Barat, Jawa Tengah, Yogyakarta, Jawa Timur, Sulawesi Selatan, dan Bali. Setiap daerah tersebut ditetapkan dengan standarisasi syariah di tiga sektor wisata yaitu restoran, hotel, dan biro perjalanan wisata (Kemenparekraf, 2014).

Saat ini Provinsi Aceh memiliki potensi untuk menjadi salah satu tujuan pariwisata nasional yang strategis di Indonesia beragam pilihan akomodasi serta atraksi dan obyek wisata yang terdiri dari wisata alam, budaya, sejarah, dan keagamaan. Aceh memiliki kekayaan alam dan budaya yang unik, seperti Tari Saman, Kopi Aceh yang keduanya telah terkenal di dunia mancanegara. Selain itu, Aceh juga memiliki pemandangan alam seperti pulau Weh, Danau Laut Tawar, dan pantai yang indah yang menjadi daya tarik tersendiri bagi wisatawan. Provinsi Aceh juga merupakan wilayah yang paling parah terkena dampak musibah gempa dan tsunami tahun 2004 silam, kejadian tersebut meninggalkan banyak tempat dan benda yang menjadi saksi

musibah tersebut, banyak wisatawan yang ingin berkunjung ke Aceh guna untuk melihat sisa peninggalan musibah tsunami.

**Tabel 1. 2**  
**Jumlah Kunjungan Wisatawan Mancanegara yang Masuk Melalui Pintu Kedatangan di Provinsi Aceh Menurut Wilayah Negara Asal Tahun 2014-2018 (orang)**

Wilayah	Jumlah Kunjungan Wisatawan Mancanegara (Orang)				
	2014	2015	2016	2017	2018
Asian	20.258	21.813	29.753	26.373	24.944
Eropa	3.479	3.683	5.463	2.624	4.521
Asia	1.076	1.498	1.862	1.786	1.581
Amerika	654	778	1.664	492	1.096
Oseania	559	486	3.229	1.658	630
Timur Tengah	53	62	107	91	427
Afrika	38	55	144	81	77
Total	15.469	26.117	42.222	33.105	33.276

*Sumber: Badan Pusat Statistik Provinsi Aceh*

Kunjungan wisatawan dari masing-masing wilayah negara asal cenderung mengalami fluktuasi dari tahun 2014 – 2018. Wisman paling banyak berasal dari wilayah ASEAN, pada tahun 2014 berjumlah 20.258 orang, meningkat di tahun 2015 menjadi 21.813 orang, kemudian meningkat lagi pada 2016 menjadi sebanyak 29.753 orang, namun menurun pada tahun 2017 menjadi 26.373 orang, dan menurun kembali di tahun 2018 menjadi 24.944 orang. Jumlah wisman yang berasal dari wilayah ASEAN di tahun 2018 menurun sebesar 3,42 persen dibandingkan tahun 2017,

namun mengalami peningkatan sebesar 23,13 persen dibandingkan 5 tahun yang lalu.

Dalam upaya memberikan dampak positif bagi perubahan kondisi sosial ekonomi masyarakat. Melihat kondisi Aceh sebagai daerah syariat Islam tentu akan menjadi salah satu keunikan yang bisa diandalkan untuk menarik minat para wisatawan. Pemerintah Aceh saat ini telah melakukan pengembangan pariwisata, apalagi Aceh sukses meraih penghargaan sebagai Destinasi Halal terbaik Dunia pada Festival World Halal Travel di Abu Dhabi, Uni Emirates Arab pada tahun 2016 lalu. Sementara di tingkat Nasional, Aceh selama dua tahun berturut-turut berhasil meraih prestasi sebagai Destinasi Wisata Halal Unggulan Nasional berdasarkan Standar Indonesia Muslim Travel index (IMTI) pada tahun 2018 dan 2019 lalu.

Pemerintah Aceh melalui dukungan semua pihak perlu melakukan percepatan pembangunan budaya dan ekonomi Aceh melalui penguatan nilai budaya dan pengembangan industri pariwisata dengan berpedoman pada prinsip-prinsip dan nilai-nilai Islam.

Pembangunan dan peningkatan fasilitas penunjang pariwisata sebagai salah satu sektor pendukung ekonomi daerah dan nasional. Oleh karena itu harus dilakukan sangat hati-hati, sehingga pengelolaan dan pemanfaatan sumber daya menjamin perkembangan pembangunan yang berkelanjutan atau tercapainya implementasi *Sustainable Development Goals* (SDGS).

Di Provinsi Aceh, tepatnya di Kecamatan Lhoknga merupakan wilayah yang mempunyai potensi pariwisata bahari. Pengembangan kepariwisataannya dapat diandalkan untuk membuka lapangan pekerjaan baru bagi masyarakat sekitar demi kemajuan ekonomi desa, daerah maupun negara. Sebelum kawasan tersebut berkembang seperti sekarang ini, kawasan tersebut merupakan daerah pesisir pantai sebagaimana umumnya daerah-daerah lain bahwa kehidupan masyarakatnya sebagian besar petani dan nelayan. Dalam menghidupi keluarga masyarakat menggunakan pantai sebagai tempat untuk mencari ikan, batu karang, dan menambatkan perahu yang dimiliki untuk mengantar wisatawan dalam menikmati keindahan pantai Babah Kuala Lhoknga. Adapun para petani yang dulunya hanya mengarap sawah mengalami pengeseran penghidupan karena minimnya curah hujan akibat kemarau sehingga sebagian besar dari mereka beralih ke usaha yang bergerak di bidang pariwisata.

Perkembangan kawasan pariwisata Lhoknga berpengaruh pada kehidupan masyarakat yang telah mengalami pergeseran dari non pariwisata ke pemberi jasa pariwisata yang dianggap lebih menjanjikan dari tingkat pendapatan. Selain itu, berkembangnya sejumlah mata pencarian yang memanfaatkan kawasan pariwisata antara lain adalah kehidupan yang menunjang pariwisata dan usaha jasa lainnya yang berkembang.

Pengembangan pariwisata di Lhoknga diikuti pula dengan berkembangnya fasilitas-fasilitas pendukung seperti tempat ibadah, cafe, homestay, rumah makan, swalayan, dan *cottage bungalow*.

**Tabel 1. 3**  
**Kondisi Perekonomian dan Sosial di Lhoknga**

<b>NO</b>	<b>Jenis Bidang dan Usaha</b>	<b>Jumlah</b>
1	Mini market	1
2	Warung/Kedai Makanan dan Minuman	50
3	Toko/Warung Kelontong	65
4	Hotel/Penginapan	9
5	Pasar dengan Bangunan Permanen	2
6	Keberadaan Kelompok Pertokoan	1
7	Sarana Pendidikan, meliputi Sekolah Dasar, SLTP dan SMU/SMK	9
8	Sarana Kesehatan, meliputi Puskesmas dengan rawat inap dan tanpa rawat inap, Posyandu dan Polindes	8
9	Rumah ibadah, Meliputi Mesjid dan Musholla	6

*Sumber: Badan Pusat Statistik Kabupaten Aceh Besar*

Berdasarkan Tabel 1.3 tersebut, maka dapat diketahui bahwa Kecamatan Lhoknga Kabupaten Aceh Besar sangat potensial bagi pengembangan sektor pariwisata. Sektor pariwisata selain dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat melalui peluang kerja, juga dapat menyebabkan perubahan terhadap kehidupan sosial, budaya dan lingkungan. Masalah-masalah sosial, budaya banyak ditemui di masyarakat. Kehadiran wisatawan dapat

memberikan pengaruh terhadap kehidupan masyarakat di sekitar tempat wisata. Pengaruh tersebut bisa positif dan bisa juga negatif.

Oleh karena itu, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Analisis Dampak Pariwisata Halal Dalam Menunjang Keberlanjutan Ekonomi, Sosial, Dan Budaya Di Kecamatan Lhoknga Kabupaten Aceh Besar”.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang diatas peneitian ini mencoba untuk menelaah masalah-masalah, maka diidentifikasi pemmasalahan sebagai berikut, yaitu:

1. Bagaimana dampak pengembangan pariwisata halal dalam menunjang keberlanjutan ekonomi, sosial, dan budaya masyarakat di Kecamatan Lhoknga?
2. Apa kendala yang dihadapi dalam menunjang keberlanjutan ekonomi, sosial, dan budaya melalui pengembangan pariwisata halal di Kecamatan Lhoknga?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui dampak pengembangan pariwisata halal dalam menunjang keberlanjutan ekonomi, sosial, dan budaya terhadap perekonomian masyarakat Lhoknga Kabupaten Aceh Besar.

2. Untuk mengetahui kendala yang dihadapi dalam pengembangan pariwisata halal di Kecamatan Lhoknga.

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat penelitian ini sebagai berikut:

##### **1. Manfaat Teoritis**

Penelitian ini diharapkan dapat menambah khasanah ilmu pengetahuan dibidang ekonomi Islam, serta sebagai sumbangsih sumbangan pemikiran berupa wacana terkait dengan dampak positif dan negatif pariwisata terhadap masyarakat dan sebagai wawasan akan pengetahuan peneliti di dalam mengembangkan pengetahuan dan belajar menganalisis pemasalahan yang ada.

##### **2. Manfaat Praktis**

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran dan informasi kepada masyarakat berupa pengetahuan tentang dampak pariwisata, bagi peneliti diharapkan dapat memberikan kontribusi pemikiran yang dijadikan pijakan dasar peneliti serupa dan juga menjadi bahan pertimbangan pemerintah dalam membuat suatu kebijakan (policy).

#### **1.5 Sistematika Penulisan**

Sistematika penulisan bertujuan untuk menggambarkan mengenai susunan isi skripsi secara teratur. Sistematika penulisan disusun berdasarkan bab demi bab yang akan diuraikan sebagai berikut:

## **BAB I PENDAHULUAN**

Bab ini berisi mengenai pendahuluan yang merupakan gambaran umum penelitian yang terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

## **BAB II LANDASAN TEORITIS**

Bab ini merupakan kerangka teori dan landasan teori serta pengembangan hipotesis yang terdiri dari teori, temuan penelitian terkait, model penelitian atau kerangka berfikir, serta pengembangan hipotesis penelitian.

## **BAB III METODE PENELITIAN**

Bab ini merupakan metode penelitian yang terdiri dari penjelasan tentang jenis penelitian, jenis data penelitian, teknik pengumpulan data, populasi dan sampel, operasional variabel penelitian, teknik analisis data, uji asumsi klasik, dan pengujian hipotesis.

## **BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN**

Bab ini merupakan hasil penelitian dan pembahasan dari hasil penelitian yang Analisis Dampak Pariwisata Halal Dalam Menunjang Keberlanjutan Ekonomi, Sosial, Dan Budaya Di Kecamatan Lhoknga Kabupaten Aceh Besar yang terdiri dari deskripsi objek penelitian, analisis data, dan pembahasan atas hasil pengolahan data.

## **BAB V PENUTUP**

Bab ini merupakan penutup, di mana bab ini terdiri atas kesimpulan dari hasil dan pembahasan serta saran.



## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### 2.1 Tinjauan Umum Kepariwisataan

##### 2.1.1 Wisatawan

Kepariwisataan memiliki konsep dasar secara internasional yang telah berubah. Definisi bahwa seorang wisatawan adalah seseorang yang memiliki uang untuk “dihabiskan” hanya melihat pariwisata dari sudut pandang ekonomi. Saat ini, berwisata dipahami sebagai hak asasi manusia. Jika dulu berwisata pertama-tama dipandang sebagai cara untuk bersenang-senang, kini dilihat sebagai sebagai cara untuk meningkatkan kualitas hidup, ini berarti tujuan berwisata menjadi lebih komprehensif, meliputi kebutuhan fisik dan spiritual.

Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) telah mengesahkan Deklarasi Universal tentang Hak Asasi Manusia (DUHAM), berikut pasal yang terkait dengan kegiatan berwisata.

##### Pasal 13

- (1) *Setiap orang berhak atas kebebasan bergerak dan berdiam dalam lingkungan batas-batas negara,*
- (2) *Setiap orang berhak meninggalkan sesuatu negeri, termasuk negeri sendiri, dan berhak kembali ke negerinya.*

##### Pasal 24

*Setiap orang berhak atas istirahat dan liburan, termasuk juga pembatasan jam kerja yang layak dan hari-hari liburan berkala, dengan menerima upah.*

Dari pasal 13 dan pasal 24 tersebut, jelas dimaksudkan bahwa berwisata adalah hak asasi manusia untuk meningkatkan kualitas hidupnya.

Di Indonesia, regulasi juga mengakui berwisata sebagai salah satu hak dasar. Dalam Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia 1945 Bab X A tentang Hak Asasi Manusia, antara lain disebutkan:

Pasal 28 C

(1) *Setiap orang berhak mengembangkan diri melalui diri melalui pemenuhan kebutuhan dasarnya, berhak mendapat pendidikan dan memperoleh manfaat dari ilmu pengetahuan dan teknologi, seni dan budaya, demi meningkatkan kualitas hidupnya dan demi kesejahteraan umat manusia.*

(2) *Setiap orang berhak untuk memajukan dirinya dalam memperjuangkan haknya secara kolektif untuk membangun masyarakat, bangsa dan negaranya.*

Undang-undang Nomor 10 Tahun 2009 tentang kepariwisataan pun menyebutkan hal ini. Dalam salah satu konsideran, tercantum bahwa kebebasan melakukan dan memanfaatkan waktu luang dalam wujud berwisata merupakan bagian dari hak asasi manusia.

### **2.1.2 Wisata**

Wisata adalah suatu kegiatan perjalanan yang dilakukan manusia baik perseorangan maupun kelompok untuk mengunjungi

destinasi tertentu dengan tujuan rekreasi, mempelajari keunikan daerah wisata, pengembangan diri, dan sebagainya dalam kurun waktu yang singkat atau sementara waktu (Hidayah, 2017).

Undang-undang Nomor 10 Tahun 2009 tentang kepariwisataan merumuskan pengertian wisata adalah kegiatan perjalanan yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang dengan mengunjungi tempat tertentu untuk tujuan rekreasi, pengembangan pribadi, atau mempelajari keunikan daya tarik wisata yang dikunjungi dalam waktu sementara.

### **2.1.3 Pariwisata**

“Secara etimologi, kata pariwisata berasal dari bahasa sansekerta, yaitu kata “pari” yang berarti halus, maksudnya mempunyai tata krama tinggi dan “wisata” yang berarti kunjungan atau perjalanan untuk melihat, mendengar, menikmati dan mempelajari sesuatu. Jadi, pariwisata berarti menyuguhkan suatu kunjungan secara bertata krama dan berbudi” (Rahmalia, 2017: 57).

Undang-undang Nomor 10 Tahun 2009 tentang kepariwisataan merumuskan pengertian pariwisata adalah berbagai macam kegiatan wisata yang didukung berbagai fasilitas serta layanan yang disediakan oleh masyarakat, pengusaha dan pemerintah.

Menurut Suyitno tentang Pariwisata sebagai berikut:

1. Bersifat sementara, bahwa dalam jangka waktu pendek pelaku wisata akan kembali ke tempat asalnya.

2. Melibatkan beberapa komponen wisata, misalnya sarana transportasi, akomodasi, restoran, obyek wisata, souvenir dan lain-lain.
3. Memiliki tujuan tertentu yang intinya untuk mendapatkan kesenangan.
4. Tidak untuk mencari nafkah di tempat tujuan, bahkan keberadaannya dapat memberikan kontribusi pendapatan bagi masyarakat atau daerah yang dikunjungi, karena uang yang di belanjakannya dibawa dari tempat asal (Suyitno, 2001).

Dapat disimpulkan bahwa pariwisata adalah suatu perjalanan yang dilakukan oleh seseorang atau lebih dari suatu tempat ke tempat lain dalam waktu sementara dengan maksud atau tujuan tidak mencari pekerjaan di tempat yang dikunjungi, tetapi semata-mata untuk menikmati perjalanan demi memenuhi keinginan yang beraneka ragam.

#### **2.1.4 Manfaat Pariwisata**

Ada beberapa manfaat pariwisata, antara lain adalah sebagai berikut:

1. kesempatan berusaha bagi masyarakat.
2. Terciptanya lapangan kerja baru.
3. Penghasilan masyarakat dan pemerintah meningkat.
4. Terpeliharanya kelsestarian budaya bangsa.
5. Terpelihara lingkungan hidup.
6. Memperkukuh persatuan dan kesatuan.

7. Meningkatkan keamanan dan ketertiban (Anwar, et al, 2017: 186-197).

### **2.1.5 Objek Wisata**

Menurut surat Keputusan Departemen Pariwisata, Pos dan Telekomunikasi No.km98/PW:102/MPPT-87 Objek wisata adalah tempat atau keadaan alam yang memiliki sumber daya wisata yang dibangun dan dikembangkan sehingga mempunyai daya tarik dan diusahakan sebagai tempat yang dikunjungi wisatawan.

Menurut UU RI No 9 Tahun 1990 tentang Kepariwisataaan, dinyatakan bahwa obyek dan daya tarik wisata adalah segala sesuatu yang menjadi sasaran wisata baik itu pembangunan obyek dan daya tarik wisata, yang dilakukan dengan cara mengusahakan, mengelola dan membuat obyek-obyek baru sebagai obyek dan daya tarik wisata. Dalam undang-undang di atas, yang termasuk obyek dan daya tarik wisata terdiri dari:

1. Objek dan daya tarik wisata ciptaan Tuhan Yang Maha Esa, yang berwujud keadaan alam serta flora dan fauna, seperti: pemandangan alam, panorama indah, hutan rimba dengan tumbuhan hutan tropis serta binatang-binatang langka.
2. Objek dan daya tarik wisata hasil karya manusia yang berwujud museum, peninggalan purbakala, peninggalan sejarah, seni budaya, pertanian (wisata agro), wisata tirta (air), wisata petualangan, taman rekreasi, dan tempat hiburan lainnya.

3. Sasaran wisata minat khusus, seperti: berburu, mendaki gunung, gua, industri dan kerajinan, tempat perbelanjaan, sungai air deras, tempat-tempat ibadah, tempat-tempat ziarah, dan lain-lain.
4. Pariwisata adalah segala sesuatu yang berhubungan dengan wisata, termasuk pengusahaan objek, dan daya tarik wisata serta usaha-usaha yang terkait di bidang tersebut.

Dari keterangan di atas dapat disimpulkan bahwa suatu objek wisata yang baik dan menarik untuk dikunjungi harus mempunyai keindahan alam dan juga harus memiliki keunikan, daya tarik tersendiri untuk dikunjungi dan juga didukung oleh beberapa fasilitas yang memadai.

### **2.1.6 Jenis Pariwisata**

Menurut Yoeti, pariwisata dapat diklarifikasikan menurut letak geografis, menurut pengaruhnya terhadap neraca pembayaran, menurut alasan atau tujuan perjalanan, menurut saat atau waktu berkunjung dan menurut obyeknya. Jenis pariwisata tersebut adalah sebagai berikut:

1. Menurut letak geografis di mana kegiatan pariwisata berkembang
  - a. Pariwisata Lokal (Local Tourism)
  - b. Pariwisata regional (Regional Tourism)
  - c. Pariwisata Nasional (National Tourism)
  - d. Pariwisata Regional-Internasional
  - e. Kepariwisataan Dunia (International Tourism)

2. Menurut pengaruhnya terhadap neraca pembayaran
  - a. Tourism atau pariwisata aktif
  - b. Out-going Tourism atau pariwisata pasif
3. Menurut alasan atau tujuan perjalanan
  - a. Business Tourism
  - b. Vocation Tourism
  - c. Educational Tourism
4. Menurut saat atau waktu berkunjung
  - a. Seasonal Tourism
  - b. Occasional Tourism
5. Menurut obyeknya
  - a. Cultural Tourism
  - b. Recuperational Tourism
  - c. Commercial Tourism
  - d. Sport Tourism
  - e. Political Tourism
  - f. Social Tourism
  - g. Religion Tourism

Jenis-jenis pariwisata tersebut bisa bertambah, tergantung pada kondisi dan situasi perkembangan dunia kepariwisataan di suatu daerah. Hal ini berkaitan dengan kreativitas para ahli professional yang berkecimpung dalam industri pariwisata. Semakin kreatif dan banyak gagasan yang dimiliki, maka semakin bertambah pula bentuk dan jenis wisata yang dapat diciptakan bagi kemajuan industri pariwisata (Pratiwi, 2015).

## 2.2 Kepariwisataan dalam Islam

### 2.2.1 Pengertian Pariwisata Halal

Kepariwisataan menurut Islam adalah bagaimana upaya umatnya mengambil i'tibar atau pelajaran yang dilakukannya, sebagaimana yang di isyaratkan dalam QS. Al-An'am ayat 11:

الْمُكَذِّبِينَ عَاقِبَةُ كَانَ كَيْفَ انظُرُوا تَمَّ الْأَرْضِ فِي سِيرُوا قُلْ

Artinya:

*“Katakanlah: berjalanlah dimuka bumi, kemudian perhatikanlah bagaimana orang-orang yang mendustakan itu.”*

Kepentingan tertentu dipermukaan bumi harus diikuti dengan keharusan untuk memperhatikan dan mengambil pelajaran dari peninggalan bangsa-bangsa terdahulu. Selanjutnya Al-Quran menggambarkan pula, apabila manusia itu mau memperhatikan mereka akan melihat dan mengetahui keagungan ciptaan disekelilingnya. Pada bagian lain Al-Quran menekan perlu adanya jaminan keamanan suatu daerah atau suatu negara serta fasilitas yang tersedia bagi wisatawan. Hal ini ditekan dalam Al-Quran QS. Saba' ayat 18:

فِيهَا قَدَرْنَا وَ ظَاهِرَةٌ قُرَىٰ فِيهَا بَرَكْنَا الَّتِي الْأَرْضِ بَيْنَ وَ بَيْنَهُمْ جَعَلْنَا وَ  
أَمْنَيْنَ أَيَّامًا وَ لِيَالِي فِيهَا سِيرُوا-السَّيْرُط

Artinya:

*“Dan kami jadikan antara mereka dan negeri-negeri yang kami limpahkan berkat kepadanya beberapa negeri yang berdekatan dan kami tetapkan antara negeri-negeri itu (jarak-jarak) perjalanan,*

*berjalanlah kamu di kota-kota itu pada malam hari dan siang hari dengan aman.”*

Menurut ayat diatas, seluruh umat manusia haruslah taat kepada-Nya dan selalu senantiasa berdekat diri kepada Allah.

Syakiry mengatakan konsep pariwisata Islam tidak terbatas pada wisata religi, akan tetapi cangkupannya meluas ke segala bentuk pariwisata kecuali yang bertentangan dengan nilai-nilai syariat Islam. Pariwisata syariah adalah segala macam jenis pariwisata yang menanamkan prinsip-prinsip syariah didalamnya dan dapat diperuntukan kepada siapa saja (Syarifuddin, 2015).

Pada umumnya pariwisata Islam dalam perspektif masyarakat berupa wisata ziarah makam ulama, masjid-masjid peninggalan sejarah, umroh, haji, dan lain-lain. Sebenarnya pariwisata Islam (syariah) bukan hanya wisata ziarah dan semua yang disebutkan tersebut, melainkan pariwisata syariah adalah trend baru pariwisata dunia yang dapat berupa wisata alam, wisata budaya, maupun wisata buatan yang keseluruhannya dibingkai dalam nilai-nilai Islam.

### **2.2.2 Pengembangan Destinasi Wisata Halal**

Abdul Rohman (2016) menyatakan ada empat aspek penting yang harus diperhatikan untuk menunjang suatu pariwisata halal:

1. Lokasi: Penerapan sistem Islami di area pariwisata atau lokasi pariwisata yang dipilih merupakan yang diperbolehkan

didalam nilai-nilai Islam dan dapat meningkatkan nilai-nilai spiritual wisatawan.

2. Transportasi: Penerapan sistem, seperti pemisahan tempat duduk antara laki-laki dan perempuan yang bukan mahram sehingga sesuai dengan syariat Islam dan terjaganya kenyamanan wisatawan.
3. Konsumsi: Islam sangat memperhatikan segi kehalalan suatu makanan, hal tersebut tertuang dalam Q.S Al-Maidah ayat 3:

حُرِّمَتْ عَلَيْكُمُ الْمَيْتَةُ وَالدَّمُ وَلَحْمُ الْخِنْزِيرِ وَمَا أُهْلِيَ لِغَيْرِ اللَّهِ بِهِ وَالْمُنْخَفَقَةُ وَالْمَوْفُودَةُ وَالْمُتَرَدِّيَةُ وَالنَّطِيحَةُ وَمَا أَكَلَ السَّبُعُ إِلَّا مَا ذَكَّيْتُمْ وَمَا ذُبِحَ عَلَى النُّصَبِ وَأَنْ تَسْتَقْسِمُوا بِالْأَزْوَاجِ - ذَلِكُمْ فِسْقٌ - الْيَوْمَ يَئِسَ الَّذِينَ كَفَرُوا مِنْ دِينِكُمْ فَلَا تَخْشَوْهُمْ وَاحْشَوْنِ - الْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ وَأَتَمَمْتُ عَلَيْكُمْ نِعْمَتِي وَرَضِيْتُ لَكُمْ الْإِسْلَامَ دِينًا - فَمَنْ اضْطُرَّ فِي مَخْمَصَةٍ غَيْرِ مُتَجَانِفٍ لِإِثْمٍ - فَإِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ

Artinya:

*“Diharamkan bagimu (memakan) bangkai, darah, daging babi, (daging hewan) yang disembelih atas nama selain Allah, yang terpukul, yang jatuh, yang ditanduk, dan diterkam binatang buas, kecuali yang sempat kamu menyembelinya, dan (diharamkan bagimu) yang disembelih untuk berhala. Dan (diharamkan juga) mengundi nasib dengan anak panah, (mengundi nasib dengan anak panah itu) adalah kefasikan. Pada hari ini orang-orang kafir telah putus asa untuk (mengalahkan) agamamu, sebab itu janganlah kamu takut kepada mereka dan takutlah kepada-*

*Ku. Pada hari ini telah Kusempurnakan untuk kamu agamamu, dan telah Ku-cukupkan kepadamu nikmat-Ku, dan telah Ku-ridhai Islam itu jadi agama bagimu. Maka barang siapa terpaksa karena kelaparan tanpa sengaja berbuat dosa, sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.”*

Segi kehalalan disini baik dari sifatnya maupun zatnya. Selain itu pula, suatu penelitian menunjukkan bahwa minat wisatawan dalam memakan suatu makanan memainkan peran penting dalam memilih tujuan wisatanya.

4. Hotel: Seluruh proses kerja dan fasilitas yang disediakan sesuai dengan prinsip syariah.

### **2.2.3 Kriteria Umum Pariwisata Halal**

Menurut peraturan Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 2014 tentang Pedoman Penyelenggaraan Usaha Hotel Syariah mempunyai kriteria umum sebagai berikut:

1. Berorientasi pada kemaslahatan umum.
2. Berorientasi pada pencerahan, penyegaran, dan ketenangan.
3. Menghindari kemusrikan dan kufarat.
4. Menghindari maksiat, seperti zina, pornoaksi, minuman keras, narkoba, dan judi.
5. Menjaga perilaku, etika, dan nilai-nilai luhur kemanusiaan seperti menghindari perilaku hedonis dan asusila.
6. Menjaga amanah, kenyamanan, dan keamanan.

7. Bersifat universal dan inklusif.
8. Menjaga kelestarian lingkungan.
9. Menghormati nilai sosial budaya dan kearifan lokal

Jika kriteria umum tersebut diimplementasikan pada komponen usaha, profesi dan daya tarik wisata, maka menurut paduan umum Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif dan Badan Pengurus Harian Dewan Syariah Nasional-Majelis Ulama Indonesia (BPH DSN-MUI) dapat dijelaskan sebagai berikut:

#### 1. Daya Tarik/Objek Wisata Halal

Dari segi objek wisata, hal-hal yang perlu mendapat perhatian adalah:

- a. Objek wisata, wisata budaya, dan wisata buatan.
- b. Tersedia fasilitas ibadah yang layak dan suci.
- c. Tersedia makanan dan minuman halal.
- d. Pertunjukan seni dan budaya serta atraksi yang tidak bertentangan dengan kriteria umum pariwisata halal.
- e. Terjaga kebersihan sanitasi dan lingkungan (Syarifuddin, 2015).

#### 2. Akomodasi Pariwisata Halal

Objek wisata halal harus memiliki akomodasi penginapan yang sesuai dengan standar syariah. Tentunya apabila sudah ada hotel dan losmen yang sudah mendapat setifikasi dari Dewan Syariah Nasional-Majelis Ulama Indonesia (DSN-MUI). Namun mengingat saat ini masih sedikit kali yang mendapat sertifikat dari

DSN-MUI maka hotel dan penginapan yang tersedia adalah harus tersedia fasilitas yang layak untuk bersuci, tersedia fasilitas untuk beribadah, tersedia makanan dan minuman halal, fasilitas dan suasana yang nyaman, aman, dan kondusif, dan Terjaga kebersihan dan lingkungan.

### 3. Usaha Penyedia Makanan dan Minuman

Seluruh restoran, cafe dan jasa boga diobjek wisata syariah harus terjamin kehalalannya, baik sifat maupun zatnya. Cara yang paling baik adalah restoran, cafe dan jasa boga tersebut sudah mendapat sertifikat halal dari MUI. Jika cara tersebut belum dapat dilakukan mengingat berbagai kendala maka minimal perhatikan hal-hal ini:

- a. Terjaminnya kehalalan makanan dan minuman bersertifikat MUI.
- b. Ada dari MUI setempat, tokoh muslim, atau pihak terpercaya, dengan memenuhi ketentuan yang akan ditetapkan selanjutnya apabila point (a) belum terpenuhi.
- c. Terjaga lingkungan yang sehat dan bersih (Syarifuddin, 2015).

### 4. Spa, Massage dan Sauna

Terdapat sejumlah hal yang harus diperhatikan bagi layanan spa bila hendak melayani wisatawan dengan konsep wisata syariah, antara lain terapis pria untuk pelanggan pria dan terapis perempuan untuk pelanggan perempuan, tidak mengandung

pornografi dan porno aksi, menggunakan bahan baku yang halal dan tidak terkontaminasi produk turunannya dan Tersedia sarana untuk melaksanakan ibadah.

#### 5. Biro Perjalanan wisata

Biro perjalanan wisata tidak perlu memiliki sertifikasi syariah, akan tetapi biro perjalanan tersebut melakukan hal-hal berikut ini menyelenggarakan perjalanan atau paket wisata yang sesuai dengan kriteria umum pariwisata syariah, memiliki daftar akomodasi yang sesuai dengan panduan umum pariwisata syariah dan Memiliki daftar usaha penyedia makanan dan minuman yang halal.

#### 6. Pramuwisata atau pemandu wisata

Pramuwisata memegang peranan yang sangat penting dalam penerapan prinsip wisata halal, karena secara langsung yang melakukan interaksi dengan wisatawan. Karena posisinya itu, maka ia harus memenuhi hal-hal berikut ini memahami dan mampu melaksanakan nilai-nilai syariah dalam melaksanakan tugas, berkelakuan baik, koperatif, komunikatif, ramah, jujur dan bertanggung jawab, berpenampilan sopan, dan menarik sesuai dengan etika dan nilai keislaman dan Memiliki kompetensi kerja yang sesuai dengan standar kerja yang berlaku.

## **2.3 Dampak Sosial Ekonomi dan Budaya**

### **2.3.1 Pengertian Dampak**

Pengertian dampak menurut kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah benturan atau pengaruh kuat yang mendatangkan akibat (baik negatif maupun positif). Sengaja kata dampak itu terlebih dahulu diperjelas berdasarkan sumber baku (kamus), karena ada kecenderungan menafsirkan atau mengartikan kata dampak hanya dari segi pengaruh negatif, padahal kata dampak mengandung makna pengaruh positif dan pengaruh negatif.

### **2.3.2 Dampak Sosial**

Masyarakat dan kebudayaannya cenderung mengalami perubahan yang diakibatkan oleh keberadaan pariwisata disuatu kawasan pariwisata tersebut. Dampak dari pariwisata terhadap kehidupan sosial budaya intinya ingin menjawab tiga pertanyaan pokok, yaitu bagaimana karakteristik antara wisatawan dengan masyarakat lokal, bagaimana proses pariwisata bisa mengubah masyarakat dan seperti apa budaya masyarakat sebagai tuan rumah, dan apakah perubahan tersebut menguntungkan atau merugikan bagi masyarakat sebagai tuan rumah (Pendit, 2019: 128).

Selain itu, tantangan utama yang dihadapi dalam aspek sosial adalah konsekuensi gaya hidup konsumtif. Uang atau materi seolah-olah menjadi tujuan hidup utama yang harus dicapai. Berbagai upaya demi terwujudnya tujuan itu seolah-olah mendapat pembenaran, walaupun sering kali melanggar etika, akhlak, dan

moralitas. Kehidupan sosial masyarakat yang secara tradisional adalah guyub dan dalam semangat kekeluargaan atau gotong royong kini menjadi kontak-kontak dan cenderung individualistis.

### **2.3.3 Dampak Ekonomi**

Kelahiran kepariwisataan di negara barat berkaitan erat dengan revolusi industri, yang memiliki karakter ekonomi yang sangat kuat, tidak mengherankan dalam dewasa ini rumusan kebijakan pembangunan kepariwisataan di kebanyakan negara masih didominasi oleh aspek ekonomi.

*World Tourism Organization* (WTO) juga masih kuat menggunakan indikator jumlah kunjungan wisatawan mancanegara, pendapatan devisa, dan kontribusi kepariwisataan dalam Produk Domestik Bruto (PDB) sebagai tolak ukur keberhasilan. Tolak ukur ini pun menjadi acuan banyak negara, terkadang menyebabkan munculnya pelanggaran etika dalam menetapkan pengertian wisatawan mancanegara karena hanya demi mengejar angka pertumbuhan kunjungan wisatawan mancanegara.

Teori trickle down effect, yang menyebutkan industri pariwisata dapat memberi stimulasi positif pada ekonomi masyarakat lokal, tidak terbukti. Hasil kajian lebih lanjut yang melibatkan akademisi mendapatkan temuan, tetesan positif pada ekonomi rakyat memang ada, tetapi lingkupnya sangat kecil, tidak menyebar secara keseluruhan. Agar terbangunnya ketahanan kepariwisataan dalam aspek ekonomi, ekonomi kepariwisataan

harus merupakan bentuk ekonomi kerakyatan, yang mengutamakan, memberi kesempatan, dan melibatkan masyarakat secara langsung dalam segenap kegiatan kepariwisataan. Sistem ekonomi kerakyatan ini mengacu pada pasal 33 UUD NRI 1945, yang menekankan semangat kebersamaan dan kekeluargaan melalui kegiatan ekonomi. Ciri utama dari ekonomi kerakyatan adalah dimiliki bersama, setiap kegiatan dilakukan bersama-sama, dan hasilnya juga diminati bersama. Menekankan asas pemerataan, setiap warga masyarakat memiliki hak yang sama, meski kontribusi finansial dalam permodalan tidak sama.

#### **2.3.4 Dampak Budaya**

Kepariwisataan pada hakikatnya adalah fenomena kemanusiaan. Periwisata bermula dari pergerakan manusia yang melakukan perjalanan. Ini bisa ditelusuri dari zaman prasejarah, ketika manusia mengembangkan pola hidup nomaden. Perjalanan yang jauh merupakan bagian dari cara bertahan hidup. Hal ini secara perlahan-lahan memengaruhi pola pikir manusia sehingga aktivitas perjalanan secara insting menjadi perilaku alamiah (Leiper, 1990: 3).

Kebudayaan merupakan hasil cipta, rasa dan karsa manusia. Berdasarkan UUD NRI 1945, kebudayaan lama dan asli yang ada di seluruh wilayah Indonesia terhitung sebagai kebudayaan bangsa. Dengan populasi lebih dari 265 juta manusia, Indonesia memiliki lebih dari 500 suku asli. Indonesia bisa

dikatakan sebagai miniatur kebudayaan dunia. Kredo Bhineka Tunggal Ika menjadi pemersatu di atas keberagaman yang ada. Mengacu pada *Cultural Diversity Declaration United Nations Educational, Scientific, and Cultural Organization (UNESCO)*, setiap bangsa memiliki identitas budaya yang harus secara terus menerus dijaga.

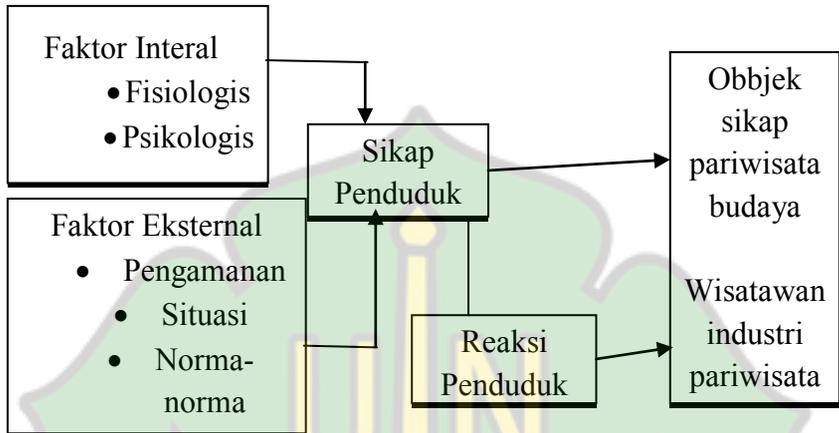
Kebudayaan mencakup bentuk budaya dan unsur budaya. Bentuk budaya meliputi budaya tak benda, perilaku/sikap, dan benda. Budaya tak benda dapat berupa nilai, moral, etika, dan konsep atau pikiran. Dalam hal kebudayaan Indonesia, ini adalah nilai-nilai Pancasila, etika kehidupan berbangsa, dan konsep hidup dalam keseimbangan. Nilai-nilai itulah yang mengendalikan manusia dalam bersikap/berperilaku ataupun menghasilkan karya berupa benda. Jadi, wawasan budaya lebih mengutamakan budaya tak benda sebagai titik pangkal. Sementara itu, unsur kebudayaan meliputi religi, sistem organisasi kemasyarakatan, sistem pengetahuan, bahasa, seni, sistem mata pencaharian, dan benda/teknologi. Keseluruhan unsur kebudayaan tersebut dicakup secara utuh, bukan terpisah-pisah, dalam melaksanakan pembangunan berwawasan budaya. Pembangunan kebudayaan bertujuan mengarahkan kebudayaan menuju kemajuan peradaban dan persatuan dengan tidak menolak unsur-unsur budaya lain yang dapat memperkaya kebudayaan lokal, sekaligus meninggikan derajat kemanusiaan masyarakat (Ardika, 2018: 33).

Salah satu pemahaman tentang pariwisata budaya terletak pada sikap individu sebagai kesatuan anggota masyarakat yang menempati suatu objek daerah wisata. Sikap tersebut berisi tentang keyakinan, kecenderungan, perilaku, atau pemahaman individu terhadap pariwisata budaya. Pendekatan terhadap konsep sikap menjadi sedemikian penting dalam kajian perilaku penduduk untuk memprediksi tentang bagaimana produk akan berperilaku.

Pengertian sikap menurut Eagly dan Chaiken adalah kecenderungan mengevaluasi suatu entitas dengan rasa suka atau tidak suka yang biasanya dinyatakan dengan respon kognitif, afektif, dan behavioral. Entitas adalah objek suatu sikap yang bisa berupa individu, benda mati, kelompok, konsep, bangsa, kebijakan sosial, perilaku dan sebagainya. Sikap meliputi rasa suka dan tidak suka, mendekati atau menghindari situasi, benda, orang, kelompok, dan aspek lingkungan yang dapat dikenal lainnya termasuk gagasan abstrak dan kebijakan sosial (Atkinson, et al. 1996).

Berkaitan dengan pembentukan sikap tidak terbentuk dengan sendirinya, tetapi melalui proses yang kompleks. Pembentukan sikap sejalan dengan perkembangan manusia dan terjadi melalui interaksi dengan manusia lainnya atau dengan kelompok. Melalui interaksi sosial di dalam maupun di luar kelompok akan dapat mengubah sikap atau membentuk sikap yang baru. Tetapi pengaruh dari luar individu karena interaksi di luar kelompoknya itu sendiri belum cukup untuk menyebabkan berubahnya sikap atau terbentuknya sikap baru.

Berkaitan dengan dampak budaya, pembentukan sikap seseorang terhadap pariwisata dapat dilihat pada gambar berikut ini:



**Gambar 2. 1 Pembentukan Sikap Pariwisata Budaya**

Berdasarkan bagan tersebut, dapat dilihat bahwa sikap dipengaruhi oleh interaksi antara faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal pembentukan sikap dimulai dari hubungan *beliefs* (keyakinan) dan *attitude* (sikap). (Fishbein dan Ajzen, 1975).

#### **2.4 Kepariwisataan Yang Berkelanjutan**

Kode Etik Kepariwisataan Dunia menjadi suatu panduan yang efektif untuk menciptakan kepariwisataan yang berkelanjutan dan bertanggung jawab. Kepariwisataan yang berkelanjutan menekankan bahwasannya penduduk lokal harus dilibatkan dalam berbagai kegiatan pariwisata dan berbagi secara adil dalam manfaat

ekonomi, sosial, dan budaya, khususnya dalam penciptaan lapangan pekerjaan baik secara langsung maupun tidak langsung.

Kebijakan kepariwisataan harus diterapkan sedemikian rupa untuk membantu meningkatkan taraf hidup dan memenuhi kebutuhan hidup penduduk dari daerah yang dikunjungi wisatawan. Pendekatan perencanaan dan arsitektural untuk pengoperasian kawasan pariwisata dan akomodasi juga harus dapat memberi manfaat sosial ekonomi pada tenaga kerja lokal. Kunci dari kepariwisataan adalah mampu mengentaskan kemiskinan. Jika ini terjadi, sifat keberlanjutannya akan terjamin (Ardika, 2018: 31).

Berdasarkan Kode Etik Kepariwisata Dunia, dalam konteks kepariwisataan sebagai alat pembangunan yang berkelanjutan, pembangunan kepariwisataan harus menjaga lingkungan hidup agar dapat memenuhi kebutuhan generasi sekarang maupun mendatang secara berkeadilan. Pembangunan kepariwisataan juga harus dapat mengurangi penggunaan sumber daya yang langka seperti air dan energi, serta menghindari dari terjadinya tumpukan sampah dan limbah. Disamping itu pula, pembangunan infrastruktur dan kegiatan kepariwisataan harus dirancang untuk melindungi ekosistem, keanekaragaman hayati, dan biota laut.

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup, daya dukung lingkungan hidup adalah kemampuan lingkungan untuk mendukung kehidupan manusia, makhluk lain, dan keseimbangan

antara keduanya. Berdasarkan definisi resmi daya dukung lingkungan hidup, dapat dirumuskan daya dukung lingkungan pariwisata, yaitu kemampuan lingkungan hidup (alam) menampung kegiatan pariwisata dalam jumlah maksimum yang tidak merusak eksistensi, keberasdaan, dan keberlanjutan lingkungan hidup tersebut dimasa yang akan datang (Nikijuluw, et al. 2017: 18).

Dalam konteks budaya, berdasarkan Kode Etik Kepariwisata Dunia, kepariwisataan berkontribusi terhadap pelestarian warisan budaya. Sumber daya kepariwisataan berupa warisan budaya masyarakat. Oleh karena itu masyarakat yang berada di tempat itu memiliki hak dan kewajiban khusus sekaligus bertanggung jawab terhadap warisan budaya yang dimiliki. Kebijakan pembangunan kepariwisataan dan kegiatan kepariwisataan juga harus dilaksanakan dengan memperhatikan keindahan, nilai arkeologis, dan melindungi budaya agar tetap terjaga hingga generasi mendatang.

Sementara itu, aspek lingkungan, sosiokultural, dan ekonomi itu menjadi pilar dalam pengembangan kepariwisataan yang berkelanjutan yang dianut seluruh dunia. Namun, indonesia sendiri menambahkan nilai kelokalan sebagai salah satu pilar yang tidak kalah penting dalam pengembangan kepariwisataan berkelanjutan, yaitu aspek spiritualitas. Aspek spritualitas itu sendiri mengacu pada ajaran leluhur agama, baik yang berkaitan dengan akhlak dan moralitas maupun yang berkaitan dengan etika. Nilai kejujuran, gotong royong, dan kebersamaan yang telah

menjadi cara tingkah hidup masyarakat, serta sebagai pemangku kepentingan dalam menentukan kebijakan, strategi dan dan rencana pembangunan kepariwisataan yang berkelanjutan. Bahkan aspek spritualitas sangat fundamental dalam terwujudnya kepariwisataan yang berkelanjutan.

#### **2.4.1 Pembangunan Kepariwisataan Yang Berkelanjutan**

Sachs (2015) menjelaskan bahwa konsep dasar pembangunan berkelanjutan adalah pembangunan yang menyelaraskan antara tujuan-tujuan ekonomi, sosial, lingkungan, dan pemerintahan atau institusi yang baik.

Kepariwisataan menjadi suatu instrumen yang strategis dalam mencapai *Sustainable Development Goals* (SDGs) yang telah ditetapkan oleh PBB. SDGs sendiri memiliki 17 tujuan dengan total 169 indikator capaian, hingga 2030. UNWTO menggarisbawahi tiga tujuan dalam SDGs yang menjadi peranan penting di dalam kepariwisataan yang berkelanjutan. Yakni tujuan ke- 8 (*decent work and economic growth*, kepariwisataan yang berkelanjutan mempromosikan ekonomi yang inklusif dan akses kerja yang layak bagi semua orang, tujuan ke- 12 (*responsible consumption and production*) yang mana memerlukan adanya suatu pengembangan dan implementasi instrumen untuk memonitor dampak pembangunan yang berkelanjutan terhadap kepariwisataan berkelanjutan itu sendiri, dan tujuan ke- 14 (*life below water*) yang

selaras dengan fungsi kepariwisataan yang menekankan suatu upaya konservasi dan pelestarian sumber anekaragaman hayati.



**Gambar 2. 2 Global Goals**

Tujuan-tujuan ini dapat dicapai dengan implementasi prinsip-prinsip kepariwisataan berkelanjutan yang terukur dan sistematis. Dengan kerangka kerja, pendanaan, dan investasi di bidang teknologi, infrastruktur, serta pengembangan sumber daya manusia itu sendiri. Berdasarkan definisi konseptual UNWTO (2004), pembangunan kepariwisataan yang berkelanjutan menekankan keseimbangan lingkungan, sosial budaya, dan ekonomi dengan memanfaatkan secara optimal sumber daya alam yang menjadi elemen kunci dalam pengemabangan kepariwisataan, menjaga proses ekologis yang dibutuhkan, dan melakukan konservasi pada kekayaan alam dan keanekaragaman hayati, menghormati nilai luhur sosial budaya, komunitas setempat, turut menjaga warisan budaya dan nilai tradisional, dan berkontribusi pada terciptanya sikap saling memahami dan toleransi antarbudaya

dan Memastikan operasional ekonomi jangka panjang, memberikan manfaat sosial ekonomi pada seluruh pemangku kepentingan secara merata, termasuk lapangan pekerjaan dan kesempatan kerja yang stabil dan layanan sosial kepada komunitas lokal, serta berkontribusi terhadap pengentasan kemiskinan.

UNWTO menetapkan tahun 2017 sebagai tahun kepariwisataan untuk pembangunan berkelanjutan. Hal ini mendorong setiap komponen dalam kepariwisataan dunia untuk mengelola kepariwisataan secara bertanggung jawab dan berkelanjutan. Mengoptimalkan manfaat sosial dan ekonomi dengan meminimalkan dampak negatif terhadap komunitas lokal dan alamnya. Pemangku kebijakan, pelaku industri, hingga para wisatawan, masing-masing berkontribusi untuk mengimplementasikan kepariwisataan berkelanjutan.

#### **2.4.2 Kebijakan Yang Mendukung Kepariwisataan Yang Berkelanjutan Di Indonesia**

Dalam rangka mendorong pariwisata sebagai alat pembangunan yang berkelanjutan dan memastikan Kode Etik Kepariwisataan Dunia terimplementasi, Indonesia sendiri membentuk Kelompok Kerja Percepatan Pembangunan Pariwisata Berkelanjutan. Komite tersebut melibatkan Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif, asosiasi usaha pariwisata, asosiasi pekerja pariwisata, asosiasi konsumen, kementerian lain yang terkait, perwakilan LSM, akademisi, dan institusi agama. Perannya antara

lain menyebarluaskan Kode Etik Kepariwisataaan Dunia; mempromosikan implementasi Kode Etik Kepariwisataaan Dunia; menginventarisasi, mengumpulkan, dan mengomunikasikan prinsip-prinsip implementasi Kode Etik; serta berkoordinasi dengan lembaga terkait untuk melakukan pengawasan dan bertindak sebagai konselor bila terjadi perbedaan penafsiran atas pelaksanaan Kode Etik.

Adapun kebijakan (policy) yang mendukung kepariwisataan yang berkelanjutan di Indonesia, antara lain:

1. Undang-undang No. 10 Tahun 2009 tentang kepariwisataan Keberlanjutan harus mencakup lingkungan alam, sosial, ekonomi dan budaya implikasinya:

- Pengembangan destinasi wisata harus berlandaskan prinsip keberlanjutan.
- Manfaat sosial dan ekonomi bisa didapatkan dari area wisata tanpa merusak lingkungan dan budaya lokal.
- Perilaku wisatawan dan kode etik kepariwisataan dunia adalah bagian integral dari realisasi pembangunan yang berkelanjutan.

2. Rencana Pembangunan Nasional 2005-2025

Pembangunan kepariwisataan harus juga berbasis prinsip-prinsip bahwa kepariwisataan harus melindungi dan mengonservasi lingkungan secara holistik.

3. Panduan Pembangunan Destinasi Pariwisata Berkelanjutan

- Merujuk pada UNWTO dan GSTC
- Panduan Nasional untuk Sustainable Tourism Observatory
- Panduan Nasional untuk Sustainable Tourism Certification
- Panduan untuk Indonesia Sustainable Tourism Award (ISTA)

#### 4. Pengembangan Pondok Wisata dan Wisata Desa

Sejak 2004 dikembangkan panduan mengembangkan pondok wisata sebagai usaha mikro, kecil dan menengah (UMKM).

#### 5. Adopsi Standar Green Hotel

Sejak 2007 telah dikembangkan mengenai aturan hotel yang ramah lingkungan dan mengutamakan efisiensi energi terkait kebijakan lingkungan, produk ramah lingkungan, pemberdayaan komunitas, dan pengelolaan sampah.

#### 6. Eco-Guide Standard

Pada tahun 2009 indonesia mengeluarkan Eco-Guide Standard untuk meningkatkan profesionalisme pemandu wisata sekaligus mempromosikan wisata eko.

#### 7. Pembangunan Taman

Pada tahun 2011 indonesia mengeluarkan panduan untuk pembangunan taman dari kebun.

#### 8. Program Green Building, Skema Karbon Rendah, Eco- Labelling, dan Efisiensi Energi

## 9. Merampingkan Masterplan, Strategi, dan Program Kepariwisataaan yang berkelanjutan

Pembangunan kepariwisataan berkelanjutan di Indonesia menggunakan kerangka empat pilar pembangunan kepariwisataan nasional sesuai dengan UU Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisataaan dan PP 50/2011 tentang Rencana Induk Pembangunan Kepariwisataaan Nasional. Keempat pilar itu adalah destinasi pariwisata, industri pariwisata, dan kelembagaan Kepariwisataaan (Ardika, 2018: 63).

### 2.5 Penelitian Terkait

Berikut ini beberapa temuan penelitian yang telah diteliti sebelumnya, antara lain Eka Dewi Satriana dan Hayyun Durrotul Faridah (2018). Meneliti tentang Wisata Halal meliputi Perkembangan, Peluang dan Tantangan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Hasil penelitiannya adalah pengembangan wisata halal (*halal tourism*) mulai banyak diminati dan banyak dilakukan oleh berbagai negara, baik negara dengan mayoritas muslim maupun non muslim. Penelitian lainnya oleh Alwafi Ridho Subarkah (2018). Meneliti tentang Potensi dan Prospek Wisata Halal Dalam Meningkatkan Ekonomi Daerah Studi Kasus Nusa Tenggara Barat. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan penelitian kualitatif. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa diplomasi publik Indonesia dengan menampilkan diri sebagai destinasi wisata halal dianggap berhasil dapat menarik kunjungan wisatawan

mancanegara terutama wisatawan muslim dan menarik investasi, serta perkembangan wisata halal juga mengalami peningkatan yang positif, sehingga dengan meningkatnya kunjungan wisata dan investasi dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan perekonomian daerah seperti Nusa Tenggara Barat sebagai destinasi wisata halal. Selanjutnya penelitian oleh Herdiyansyah (2013). Meneliti tentang Identifikasi Pengaruh Pengembangan Pariwisata Di Kawasan Banten Lama Terhadap Perekonomian Masyarakat Lokal. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Metode pengumpulan terbagi menjadi dua, yaitu Data Primer: Observasi, Wawancara, Kuesioner, dan Dokumentasi Lapangan. Data Sekunder: Studi Dokumen dan Studi Pustaka. Hasil dari penelitian ini menunjukkan sebelum adanya pengembangan pariwisata di wilayah penelitian, mayoritas mata pencarian penduduk yang tinggal di sekitar objek wisata Banten Lama sebagai nelayan yakni sekitar 47%, petani 18%, pekerja buruh budidaya perikanan 11%, dan penduduk dengan pekerjaan buruh industri kayu olahan sebesar 2%. Kemudian setelah adanya pengembangan pariwisata di wilayah penelitian adanya pergeseran mata pencarian dari sektor non pariwisata ke pemberi jasa pariwisata, yaitu dari nelayan ke jasa wisata 32%, buruh budidaya perikanan 10%, petani 6%, dan 1% dari buruh industri kayu olahan, hal ini didorong karena adanya kesempatan berusaha setelah adanya pengembangan pariwisata di kawasan Banten Lama sehingga pengembangan pariwisata di wilayah penelitian memberikan pengaruh terhadap

kesempatan kerja bagi masyarakat lokal. Kemudian penelitian oleh Muhammad Fahrizal Anwar, et al, (2017). Meneliti tentang Analisis Dampak Pengembangan Wisata Religi Makam Sunan Maulana Malik Ibrahim Dalam Kehidupan Sosial dan Ekonomi Masyarakat Sekitar (studi pada kelurahan Gapurosukolilo Kabupaten Gresik. Dampak dari pengembangan wisata religi Makam Sunan Maulana Malik Ibrahim yaitu pada aspek pengembangan objek daya tarik adanya pemugaran gapura, bagian sarana dan prasarana berupa pembangunan aula, pihak yayasan Makam Malik Ibrahim bekerja sama dengan pihak biro perjalanan dan sumber daya manusia bekerja dengan penerapan SOP. Aspek sosial berupa transformasi norma, mata pencaharian dan dampak lingkungan. Aspek ekonomi yaitu, terjadi penyerapan tenaga kerja, mendorong aktivitas berwirausaha dan meningkatkan pendapatan. Persamaan penelitian Muhammad dengan penelitian penulis yaitu sama-sama mempunyai variabel kehidupan sosial dan perbedaannya yaitu Muhammad meneliti dampak pengembangan wisata religi dan ekonomi masyarakat, sedangkan penulis meneliti dampak pengembangan wisata halal dan pendapatan pedagang. Dan penelitian oleh Lina Munirah Kamruddin dan Hairul Nizam (2013). Meneliti tentang Islamic Tourism, The Impacts to Malaysia's Tourism Industry. Metode penelitian yang digunakan menggunakan kuantitatif dengan mengumpulkan data data dari literature review. Hasil penelitiannya pariwisata Islam adalah tren baru produk pariwisata yang dipandang sebagai kontributor baru

bagi ekonomi malaysia terutama dalam industri pariwisata. Munculnya pariwisata Islam di seluruh dunia telah memacu Malaysia untuk menyediakan produk dan fasilitas yang memadai bagi wisatawan muslim. Malaysia memiliki peluang besar untuk mengembangkan pariwisata Islam karena Islam adalah agama resmi negara tersebut. Selain itu, pariwisata Islami dianggap sebagai pariwisata berkelanjutan karena memberikan dampak positif bagi lingkungan dan sosial sekaligus menghasilkan pendapatan bagi masyarakat lokal, di mana sebagian besar penduduk lokal melayani dengan pertimbangan Islami.

**Tabel 2. 1**  
**Matrik Penelitian Terkait**

<b>No</b>	<b>Penulis dan Judul</b>	<b>Metode Penelitian</b>	<b>Hasil</b>	<b>Persamaan dan Perbedaan</b>
1	Satriana, E.D dan Faridah, H.D (2018)  Judul: Wisata Halal: Perkembangan, Peluang dan Tantangan	Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif	Hasil penelitiannya adalah pengembangan wisata halal (halal tourism) mulai banyak diminati dan banyak dilakukan oleh berbagai negara, baik negara dengan mayoritas muslim maupun	Persamaan penelitian Eka Dewi dan penulis adalah sama-sama mempunyai variabel perkembangan terhadap wisata halal dan perbedaannya adalah Eka Dewi meneliti tentang wisata

			non muslim.	halal: perkembangan , peluang dan tantangan. Sedangkan penulis meneliti dampak sosial ekonomi dan budaya terhadap perkembangan wisata Islam.
2	<p>Subarkah, (2018)</p> <p>Judul:</p> <p>Potensi dan Prospek Wisata Halal Dalam Meningkatkan Ekonomi Daerah (Studi Kasus: Nusa Tenggara Barat)</p>	<p>Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif</p>	<p>Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa diplomasi publik Indonesia dengan menampilkan diri sebagai destinasi wisata halal dianggap berhasil dapat menarik kunjungan wisatawan mancanegara terutama wisatawan muslim dan menarik investasi, serta perkembangan wisata halal</p>	<p>Kesamaan penelitiannya adalah penelitian Alwafi dan penulis yaitu sama-sama membahas wisata halal terhadap perekonomian di suatu daerah. Sedangkan perbedaannya adalah peneliti Alwafi meneliti potensi dan prospek wisata halal, adapun penulis meneliti</p>

			<p>juga mengalami peningkatan yang positif, sehingga dengan meningkatnya kunjungan wisata dan investasi dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan perekonomian daerah seperti Nusa Tenggara Barat sebagai destinasi wisata halal.</p>	<p>dampak sosial ekonomi dan budaya dari pengembangan wisata Islam.</p>
3	<p>Herdiansyah (2013) Judul: Identifikasi Pengaruh Pengembangan Pariwisata Di Kawasan Banten Lama Terhadap Perekonomian Masyarakat Lokal</p>	<p>Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif</p>	<p>Hasil dari penelitian ini menunjukkan sebelum adanya pengembangan pariwisata di wilayah penelitian, mayoritas mata pencarian penduduk yang tinggal di sekitar objek wisata Banten Lama sebagai nelayan yakni sekitar 47%, petani 18%, pekerja buruh budidaya</p>	<p>Adapun persamaan penelitian antara peneliti Herdiansyah dan penulis adalah sama-sama meneliti dampak pengaruh perkembangan kawasan pariwisata. Sedangkan perbedaannya adalah peneliti Herdiansyah meneliti pengaruh</p>

			<p>perikanan 11%, dan penduduk dengan pekerjaan buruh industri kayu olahan sebesar 2%. Kemudian setelah adanya pengembangan pariwisata di wilayah penelitian adanya pergeseran mata pencarian dari sektor non pariwisata ke pemberi jasa pariwisata, yaitu dari nelayan ke jasa wisata 32%, buruh budidaya perikanan 10%, petani 6%, dan 1% dari buruh industri kayu olahan, hal ini didorong karena adanya kesempatan berusaha setelah adanya pengembangan pariwisata di kawasan Banten Lama sehingga</p>	<p>pengembangan kawasan pariwisata terhadap perekonomian masyarakat lokal, tetapi penulis meneliti pengaruh pengembangan kawasan wisata terhadap sosial ekonomi dan budaya.</p>
--	--	--	--	---

			<p>pengembangan pariwisata di wilayah penelitian memberikan pengaruh terhadap kesempatan kerja bagi masyarakat lokal.</p>	
4	<p>Anwar, M.F, dkk (2017)</p> <p>Judul: Analisis Dampak Pengembangan Wisata Religi Makam Sunan Maulana Malik Ibrahim Dalam Kehidupan Sosial dan Ekonomi Masyarakat Sekitar (studi pada kelurahan Gapurosukolilo Kabupaten Gresik)</p>	<p>Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif</p>	<p>Dampak dari pengembangan wisata religi Makam Sunan Maulana Malik Ibrahim yaitu Makam Malik Ibrahim bekerja sama dengan pihak biro perjalanan dan sumber daya manusia bekerja dengan penerapan SOP.</p>	<p>Adapun persamaan penelitian antara peneliti Muhammad dan penulis yaitu sama-sama meneliti dampak kehidupan sosial ekonomi terhadap wisata religi. Sedangkan perbedaannya adalah peneliti Muhammad meneliti dampak pengembangan wisata religi dan ekonomi masyarakat, adapun penulis</p>

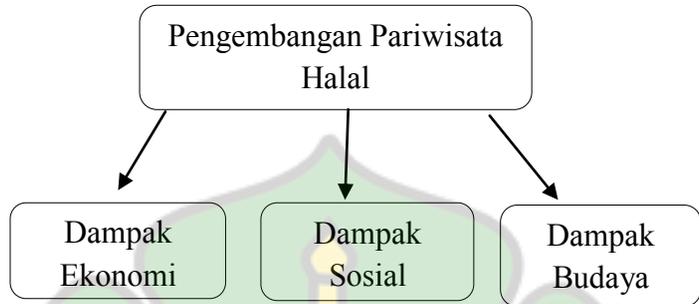
				meneliti dampak sosial ekonomi dan budaya terhadap perkembangan wisata Islam.
5	<p>Kamruddin, L.M dan Nizam, H (2013) judul:</p> <p>Islamic Tourism: The Impacts to Malaysia's Tourism Industry</p>	<p>Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif</p>	<p>Hasil penelitiannya pariwisata Islam adalah tren baru produk pariwisata yang dipandang sebagai kontributor baru bagi ekonomi malaysia terutama dalam industri pariwisata. Munculnya pariwisata Islam di seluruh dunia telah memicu Malaysia untuk menyediakan produk dan fasilitas yang memadai bagi wisatawan muslim. Malaysia memiliki peluang besar untuk</p>	<p>Adapun persamaan penelitian antara peneliti Lina dan penulis yaitu sama-sama membahas dampak dari perkembangan pariwisata Islam. Sedangkan perbedaannya adalah peneliti Lina meneliti dampak dari pariwisata Islam terhadap industri pariwisata di Malaysia, adapun penulis meneliti dampak dari sosial ekonomi dan budaya terhadap</p>

			<p>mengembangkan pariwisata Islam karena Islam adalah agama resmi negara tersebut. Selain itu, pariwisata Islami dianggap sebagai pariwisata berkelanjutan karena memberikan dampak positif bagi lingkungan dan sosial sekaligus menghasilkan pendapatan bagi masyarakat lokal, di mana sebagian besar penduduk lokal melayani dengan pertimbangan Islami.</p>	<p>perkembangan pariwisata Islam.</p>
--	--	--	--	---------------------------------------

## 2.6 Kerangka Berfikir

Rianse dan Abdi mengatakan bahwa kerangka pemikiran atau kerangka pikir merupakan suatu konsep pemikiran untuk menjelaskan masalah riset berdasarkan fakta-fakta, observasi dan telaah pustaka dan landasan teori (Muchson, 2017). Adapun dalam

penelitian ini kerangka berfikirnya dapat digambarkan sebagai berikut:



**Gambar 2. 3 Bagan Kerangka Berfikir**



## **BAB III**

### **METODELOGI PENELITIAN**

#### **3.1 Jenis Penelitian**

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif, di mana dengan melakukan penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Dengan memilih metode kualitatif ini, peneliti mengharapkan dapat memperoleh data yang lengkap dan akurat.

Pendekatan penelitian ini termasuk penelitian lapangan (field research), yaitu penelitian yang dilakukan untuk mempelajari secara intensif tentang latar belakang keadaan sekarang dan interaksi lingkungan suatu unit sosial, individu, kelompok, lembaga atau masyarakat (Moleong, 2002).

Selain penelitian lapangan, penelitian ini juga didukung oleh penelitian pustaka (library research) yang bertujuan mengumpulkan data atau informasi dengan bantuan material, contohnya buku, majalah, koran, dokumen, dan referensi lainnya yang berkaitan dengan penelitian.

#### **3.2 Lokasi Penelitian**

Kecamatan Lhoknga merupakan salah satu wilayah yang berada di Kabupaten Aceh Besar, dengan luas wilayah 87,95 Km atau 8.795 Ha. Kecamatan Lhoknga juga merupakan salah satu

wilayah yang mengalami dampak yang sangat parah akibat bencana tsunami pada 26 Desember 2004 lalu. Kecamatan Lhoknga hanya berjarak 15 Km dari Banda Aceh dan dapat ditempuh sekitar 25 menit dengan kendaraan bermotor.

Selain itu, Kecamatan Lhoknga terdapat salah satu industri yaitu Semen Andalas Indonesia atau yang lebih dikenal dengan PT Solusi Bangun Andalas, yang sebelumnya dikelola oleh perusahaan dari negara Prancis PT Lafarge. Selain potensi industri yang sudah berkembang, Lhoknga juga menyimpan Potensi keindahan alam dan bahari serta udara dan iklim yang tropis dan eksotis yang menjadi daya tarik tersendiri bagi wisatawan lokal dan mancanegara.

Kecamatan Lhoknga memiliki 4 mukim, yang menjadi fokus dari tulisan ini adalah mukim Lhoknga yang terdiri dari 4 gampong, yaitu Gampong Mon Ikeun, Gampong Weuraya, Gampong Lamkruet, dan Gampong Lampaya. Inilah yang menjadi alasan penulis untuk melakukan Penelitian bertempat di Kecamatan Lhoknga Kabupaten Aceh Besar.

### **3.3 Sumber Data**

Penelitian ini menggunakan Data Primer dan Data Sekunder, data primer data yang diperoleh langsung dari informan (Saifuddin, 2005). Pengumpulan data penelitian ini bersumber dari wawancara dengan pelaku industri pariwisata atau stakeholder dan

pemandu jasa wisata di Kecamatan Lhoknga Kabupaten Aceh Besar.

Sedangkan Data sekunder merupakan struktur data historis mengenai variabel-variabel yang telah dikumpulkan dan dihimpun sebelumnya oleh pihak lain. Sumber data sekunder bisa diperoleh dari dalam suatu perusahaan, berbagai *internet websites*, perpustakaan umum maupun lembaga pendidikan. Asep Hermawan dan Husna Leila (2017: 115). Data sekunder dalam penelitian ini diperoleh dari studi kepustakaan, dokumentasi, buku panduan, dan literatur.

### **3.4 Teknik Pengumpulan Data**

Teknik yang digunakan untuk menggumpulkan data dalam penelitian ini dilakukan dengan berbagai cara, sebagai berikut:

#### **3.4.1 Observasi**

Observasi adalah pengamatan dan pencatatan dengan sistematis dengan fenomena-fenomena yang diselidiki. Metode observasi adalah hasil perbuatan jiwa secara aktif dan penuh perhatian untuk menyadari adanya suatu rangsangan tertentu yang diinginkan atau suatu studi yang sengaja dan sistematis tentang keadaan atau fenomena sosial dan gejala-gejala psikis dengan jalan mengamati dan mencatat. Data yang telah dikumpulkan diolah dan dianalisis secara deskriptif kualitatif, yaitu menjajikan data secara rinci serta melakukan interpretasi teoritis sehingga dapat diperoleh

gambaran akan suatu penjelasan dan kesimpulan yang memadai (Zulfikar dan Budiantara, 2014: 106).

### **3.4.2 Wawancara/Interview**

Metode wawancara atau interview adalah suatu metode yang dilakukan dengan cara mengadakan komunikasi dengan sumber data melalui dialog (tanya jawab) secara lisan baik langsung maupun tidak langsung. Wawancara didefinisikan sebagai percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (interview) yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai (interview) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu (Moleong, 2002).

Dalam hal ini peneliti akan menggunakan metode wawancara langsung dengan subjek informan. Peneliti menggunakan wawancara atau interview tak terstruktur yaitu wawancara yang bentuk pertanyaannya bebas. Adapun informan meliputi, Dinas Pariwisata Provinsi Aceh, Aparatur Desa, Pengelola Objek Wisata, Para Pemangku Kepetingan, Para Pelaku Usaha di Bidang Wisata dan Orang Ahli dibidang Agama, Baik alim Ulama Maupun Akademisi.

### **3.4.3 Dokumentasi**

Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumen yang berbentuk tulisan contohnya catatan harian, sejarah kehidupan, biografi, peraturan

dan kebijakan (*policy*). Dokumen yang berbentuk gambar contohnya foto, gambar hidup, sketsa, dan lain-lainnya. Dokumen yang berbentuk karya contohnya karya seni yang dapat berupa film, gambar, patung, dan lain-lain.

### 3.5 Subjek dan Objek Penelitian

#### 3.5.1 Subjek Penelitian

Subjek penelitian atau responden adalah pihak-pihak yang dihadirkan sebagai sampel dalam sebuah penelitian. Pada penelitian kualitatif tidak dikenal dengan istilah sampel, akan tetapi dalam penelitian kualitatif sampel disebut sebagai informan. Informan atau subjek yang dipilih untuk diwawancarai sesuai dengan tujuan penelitian (Kriyantono, 2008).

Informan yang menjadi subjek dalam penelitian ini adalah Dinas Pariwisata Aceh, Aparatur Gampong, pengelola Objek Wisata, Para pemangku Kepentingan, Pelaku Industri, Pemandu Wisata dan orang ahli dibidang agama, baik alim Ulama maupun Akademisi yang berada di Lhoknga. Adapun informan sebagai berikut:

**Tabel 3. 1**  
**Tabel Informan Penelitian**

No	Nama	Profesi
1	Dery Alex	Pengelola Pantai Babah Kuala Lhoknga dan anggota dari kelompok sadar wisata (pokdarwis)

2	Fauzari Eddy	Pengelola <i>Homestay</i>
3	Faisal	Geuchik Mon Ikeun
4	Zaki Mulia	Pengelola Objek Wisata Pantai Babah Kuala
5	Mahdani	Penjaga loket masuk pantai
6	Lisa Rosnati	Anggota BUMG (Badan Usaha Milik Gampong)
7	Aidil Adhari	Pengelola <i>homestay</i> , cafe dan ketua pemuda gampong Mon Ikeun
8	Erik Darmawan	Babinsa (Bintara Pembina Desa) dan Bendahara BUMG (Badan Usaha Milik Gampong)
9	Yudi Andika	Pengelola <i>homestay</i> dan cafe
10	Ismail Maden	Tim percepatan wisata halal (halal tourism) Provinsi Aceh

### 3.5.2 Objek Penelitian

Objek penelitian adalah variabel atau apa yang menjadi titik perhatian suatu penelitian (Suharsimi, 2008). Adapun yang menjadi objek dalam penelitian ini adalah dampak ekonomi, sosial dan budaya pengembangan pariwisata Halal dikawasan Pantai Babah Kuala Mon Ikeun, Kecamatan Lhoknga.

### 3.6 Metode Analisis Data

Metode analisis data adalah suatu proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil

wawancara, catatan lapangan dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri dan orang lain (Sugiono, 2014: 244).

Data dalam penelitian ini dianalisis dengan menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif, dimana teknik ini penulis gunakan untuk menggambarkan, menuturkan, melukiskan serta menguraikan data yang bersifat kualitatif yang penulis peroleh dari hasil metode pengumpulan data. Adapun langkah-langkah analisa data dalam penelitian ini yaitu:

1. Mencatat dan menelaah seluruh hasil data yang diperoleh dari berbagai sumber, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi.
2. Mengumpulkan, memilah-milah, mensintesis, membuat ikhtisar, dan mengklarifikasikan data sesuai dengan data yang dibutuhkan untuk menjawab rumusan masalah.
3. Dari data yang dikategorikan tersebut, kemudian peneliti berfikir untuk mencari makna, hubungan-hubungan, dan membuat temuan-temuan umum terkait dengan rumusan masalah (Subagyo, 2011: 106).

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **4.1 Gambaran Umum Objek Penelitian**

##### **4.1.1 Profil Kecamatan**

Kecamatan Lhoknga merupakan salah satu wilayah yang berada di Kabupaten Aceh Besar yang terdiri dari empat mukim yaitu, Mukim Lhoknga, Mukim Lamhom, Mukim Keuh, dan Mukim Lampuuk, dengan total luas wilayah 87,95 Km atau 8.795 Ha. Ibukota kecamatan Lhoknga sendiri adalah Mon Ikeun. Kecamatan Lhoknga merupakan salah satu wilayah yang mengalami dampak sangat parah akibat bencana tsunami pada 26 Desember 2004. Kecamatan Lhoknga hanya berjarak 15 Km dari Banda Aceh dan dapat ditempuh sekitar 25 menit dengan kendaraan bermotor.

Selain itu, Kecamatan Lhoknga juga terdapat salah satu industri yaitu Semen Andalas Indonesia atau yang lebih dikenal dengan PT Solusi Bangun Andalas, yang sebelumnya dikelola oleh perusahaan dari Prancis PT Lafarge. Disamping itu, perusahaan ini juga memiliki pelabuhan sendiri di Lhoknga untuk memenuhi kebutuhan ekspor ke berbagai daerah bahkan negara. Selain potensi industri yang sudah berkembang, Lhoknga juga menyimpan potensi wisata bahari yang menarik minat wisatawan.

Kecamatan Lhoknga merupakan salah satu wilayah yang padat akan penduduknya, berikut jumlah data penduduk di Kecamatan Lhoknga tahun 2018:

**Tabel 4. 1**  
**Jumlah penduduk Kecamatan Lhoknga Tahun 2018**

No	Jenis Kelamin	Jumlah/Jiwa
1	Laki-Laki	9.108
2	Perempuan	8.488
Total		17.569

*Sumber: Badan Pusat Statistik Kabupaten Aceh Besar*

#### 4.1.2 Letak Georafis

Secara geografis kecamatan Lhoknga memiliki luas wilayah 87,95 Km atau 8.795 Ha. Daerah ini terdiri dari 4 mukim dan 28 gampong.

**Tabel 4. 2**  
**Nama-Nama Gampong Menurut Mukim di kecamatan Lhoknga**

No	Mukim	Nama Gampong	Luas Wilayah Gampong (Km <sup>2</sup> )
1	Lhoknga (Luasnya 31,30 Km <sup>2</sup> )	Mon Ikeun Weuraya Lamkruet Lampaya	28,67 0,21 0,61 1,81

2	Keuh (Luasnya 33,52 Km <sup>2</sup> )	Lamgaboh	0,66
		Aneuk Paya	0,62
		Naga Uambang	11,12
		Lambaro Kueh	13,75
		Lam Ateuk	0,39
		Kueh	0,47
		Nusa	2,90
		Seubun	0,63
		Keutapang	0,78
		Seubun Ayon	0,37
		Tanjong	0,36
		Lamcok	1,46
		Lambaro Seubun	
3	Lamhom (Luasnya 12,04 Km <sup>2</sup> )	Meunasah	0,10
		Karieng	0,21
		Mns Mesjid	0,97
		Lam Lhom	6,80
		Meunasah	1,44
		Manyang	0,59
		Meunasah	1,93
		Lamgirek	
		Meunasah	
		Moncut	
Meunasah Baro			
Meunasah Beutong			
4	Lampuuk (Luasnya 11,08 Km)	Mns Mesjid	0,78
		lampuuk.	8,49
		Meunasah Balee	1,19
		Meunasah	0,13
		Lambaro	0,49
		Meunasah Cut Meunasah Blang	

Sumber: Badan Pusat Statistik Kabupaten Aceh Besar (2019)

Daerah kemukinan Lhoknga berjarak sekitar 15 Km dari pusat kota Banda Aceh dan mempunyai batas-batas wilayah, adalah sebagai berikut:

- a. Sebelah Utara : Kecamatan Peukan Bada
- b. Sebelah Selatan : Kecamatan Leupung
- c. Sebelah Barat : Samudra Hindia
- d. Sebelah Timur : Kecamatan Darul Imarah, Kecamatan Darul Kamal dan Kecamatan Simpang Tiga

Di kemukiman Lhoknga terdapat 2 gampong yang berpotensi mensejahterakan masyarakatnya dari sektor wisata, yaitu gampong Mon Ikeun dan Lampaya. Karena gampong Mon Ikeun sendiri adalah wilayah yang paling mendekati lokasi pesisir. Secara ekonomi gampong Mon Ikeun dapat dikatakan telah mandiri dalam menata peluang bisnis dan pemberdayaan terhadap masyarakat. Potensi keindahan alam dan bahari serta kenyamanan udara dan iklim tropis menjadi daya tarik tersendiri bagi wisatawan lokal dan mancanegara. Daya tarik inilah yang memberikan peluang besar untuk menambah penghasilan masyarakat di sekitar wilayah tersebut. Sehingga kemudian gampong Mon Ikeun telah mendirikan sebanyak 9 *Homestay* atau penginapan yang dikelola oleh masyarakat setempat. Sedangkan gampong Lampaya yang letaknya jauh dari area pantai yaitu sekitar 2,5 Km dari lokasi wisata pantai Lhoknga, namun warga setempat adalah yang paling mendominasi jumlah pedagang, penjaja makanan atau yang memiliki cafe di area pantai Lhoknga.



**Gambar 4. 1 Peta Kecamatan Lhoknga**

#### 4.1.3 Data Keadaan Penduduk

Kecamatan Lhoknga memiliki 4 mukim, yang menjadi fokus dari tulisan ini adalah mukim Lhoknga yang terdiri dari 4 gampong, yaitu Gampong Mon Ikeun, Gampong Weuraya, Gampong Lamkruet, dan Gampong Lampaya. Adapun data keadaan penduduk dari ke empat gampong tersebut, sebagai berikut:

**Tabel 4. 3**  
**Jumlah Penduduk Berdasarkan Gampong di Mukim**  
**Lhoknga pada tahun 2018**

No	Nama Gampong	Jumlah/Jiwa
1	Mon Ikeun	1.587
2	Weuraya	903
3	Lamkruet	1.110
4	Lampaya	1.732
Total		5.332

*Sumber: Badan Pusat Statistik Kabupaten Aceh Besar*

Terlihat dari Tabel 4.3 terdapat empat gampong di Mukim Lhoknga yang masing-masing memiliki rata-rata lebih dari 1.000 KK. Dimana tercatat jumlah KK secara keseluruhan adalah 5.332 KK.

#### **4.1.4 Visi dan Misi Kecamatan Lhoknga**

Kecamatan Lhoknga memiliki visi adalah terciptanya pelayanan kepada masyarakat secara cepat, tepat, ramah, sopan serta bertanggung jawab.

Adapun misi dari kecamatan Lhoknga sebagai berikut:

1. Meningkatkan kapasitas aparatur kecamatan dalam mendorong peningkatan pelayanan kepada masyarakat
2. Menyiapkan sarana dan prasarana yang memadai sesuai dengan kebutuhan dalam memberikan pelayanan

3. Meningkatkan pengawasan terhadap aparaturnya kecamatan dalam pelaksanaan kegiatan pelayanan masyarakat
4. Mendorong peningkatan disiplin aparaturnya kecamatan dalam melaksanakan tugas pokok dan fungsi (TUPOKSI)
5. Menciptakan lingkungan kerja yang bersih

#### **4.2 Pengembangan Pariwisata Halal di Kecamatan Lhoknga**

Pasca gempa dan tsunami 2004, Kecamatan Lhoknga telah melewati banyak tahapan didalam proses menuju perbaikan, baik secara infrastruktur maupun proses pemulihan trauma masyarakat akibat musibah gempa dan tsunami pada tahun 2004. Secara tidak langsung wawasan dan pikiran yang terbuka akan dipengaruhi oleh banyaknya pendatang warga negara asing maupun nasional ketika masa rekonstruksi dan rehabilitasi.

Mukim Lhoknga sendiri memiliki potensi wisata yang cukup menarik, seperti lapangan golf yang bertaraf internasional yang berlokasi di Gampong Mon Ikeun. Selain itu, terdapat juga adanya beberapa penginapan *homestay* yang berada di Mukim Lhoknga.

Sejak tahun 1979, Pantai Babah Kuala yang terletak di Gampong Mon Ikeun sudah dikenal sebagai salah satu tujuan destinasi wisata bahari. Pada tahun itu pula, wisatawan mancanegara mulai berdatangan ke pantai babah kuala untuk berselancar (*surfing*), karena pantai babah kuala memiliki ombak kelas dunia untuk berselancar. Tapi ketika itu para turis

mancanegara tersebut tidur di lapangan golf atau membawa tenda sendiri. Pada tahun 1996 usaha penginapan pertama telah berdiri di Lhoknga, yaitu Mami Diana *Homestay*, kemudian diikuti oleh Darlian *Homestay*, dan Mitabu *Homestay*. Hal ini sebagaimana dikatakan oleh Bapak Fauzari Eddy selaku penyedia jasa penginapan Mami Diana:

*“Usaha penginapan telah saya mulai sejak tahun 1996. Ketika itu banyak turis asing yang meminta untuk menginap di rumah saya. Sejak itu saya mulai membangun satu kamar dan kemudian bertambah menjadi dua kamar dari kayu-kayu sisa di kilang kayu”* Eddy, Wawancara (Lhoknga 20 Juli 2020).

Setelah tsunami, pada tahun 2005 turis mulai berdatangan dan tahun 2008 mulailah penginapan dibangun. Pada awalnya hanya tiga penginapan yang dibangun, tapi kini setelah tsunami mulai banyak penginapan yang bermunculan. Bahkan sejak saat itu, sebagian masyarakat memiliki pekerjaan ganda seiring datangnya wisatawan ke gampong Mon Ikeun. Selain membuka usaha penginapan banyak masyarakat pula yang membuka cafe yang sesuai dengan cita rasa mancanegara, warung makan, warung bakso, warung kopi, penyedia jasa laundry, pemandu (*guide*), sekolah selancar (*surf school*), antar jemput bandara dan penyewaan sepeda motor. Demikian juga, jumlah cafe/warung yang menyediakan di sekitaran lokasi wisata ini terus meningkat dari tahun ke tahun yang awalnya berjumlah 1 cafe/warung yaitu Sunset Surf Cafe meningkat menjadi 15 cafe/warung. Hal ini sebagaimana dikatakan

Bapak Dery Alex sebagai pemilik dari Sunset Surf Cafe sebagai berikut:

*“Pantai Babah Kuala Lhoknga mulai dikelola setelah habis tsunami lebih tepatnya pada tahun 2005, awalnya cuma cafe saya aja yang berdiri disini (sunset surf cafe) karena pada masa itu NGO mulai banyak berdatangan dalam merehabilitasi dan rekonstruksi setelah tsunami, bahkan kebanyakan dari mereka menyukai surfing (selancar)”* Alex, Wawancara, (Lhoknga, 20 Juli 2020).

Perkembangan ini membuktikan bahwa Pantai Babah Kuala semakin berkembang dan menjadi destinasi yang lebih baik kedepannya dan juga memberi dampak yang positif terhadap para pelaku industri pariwisata dan juga masyarakat di kawasan sekitar.

Dengan ini menunjukkan bahwa terdapatnya beberapa usaha di kemukiman ini, dapat berkontribusi meningkatkan taraf hidup masyarakat di gampong tersebut khususnya dan kecamatan Lhoknga secara umum. Selain mendatangkan pendapatan, cara pandang terhadap internet juga memberikan dampak positif bagi anak-anak muda di Gampong Mon Ikeun dikarenakan pemakaian wifi di area penginapan yang ada.

Sedangkan kemajuan yang terjadi dibuktikan dengan jumlah pendapatan yang datang untuk mengunjungi Pantai Babah Kuala, baik wisatawan yang berasal dari dalam negeri maupun luar negeri. Berikut merupakan jumlah pendapatan yang diterima oleh Badan Usaha Milik Gampong (BUMG) dari jumlah kunjungan ke Pantai Babah Kuala Mon Ikeun tahun 2017-2019:

**Tabel 4. 4**  
**Jumlah Pendapatan yang Diterima oleh Badan Usaha**  
**Milik Gampong (BUMG) dari Jumlah Kunjungan ke Pantai**  
**Babah Kuala Mon Ikeun tahun 2017-2019**

No	Bulan	Tahun		
		2017	2018	2019
1	Januari	Rp1.200.000	Rp1.400.000	Rp2.200.000
2	Februari	Rp1.300.000	Rp1.250.000	Rp1.400.000
3	Maret	Rp1.000.000	Rp1.300.000	Rp1.200.000
4	April	Rp1.000.000	Rp1.000.000	Rp1.000.000
5	Mei	Rp500.000	Rp1.000.000	Rp1.200.000
6	Juni	Rp1.400.000	Rp1.200.000	Rp1.500.000
7	Juli	Rp1.250.000	Rp800.000	Rp1.000.000
8	Agustus	Rp1.200.000	Rp900.000	Rp1.500.000
9	September	Rp1.300.000	Rp1.300.000	Rp1.500.000
10	Oktober	Rp1.200.000	Rp1.500.000	Rp1.800.000
11	November	Rp2.500.000	Rp2.200.000	Rp2.200.000
12	Desember	Rp2.100.000	Rp2.400.000	Rp2.300.000
Total		Rp15.950.000	Rp16.250.00	Rp18.800.000

*Sumber Badan Usaha Milik Gampong Mon Ikeun (BUMG)*

Berdasarkan Tabel 4.4, menunjukkan bahwa jumlah penerimaan gampong dari jumlah kunjungan wisatawan yang berkunjung ke Pantai Babah Kuala Lhoknga tahun 2017 sampai tahun 2019 meningkat. Bahkan Pada bulan Mei dan Juni di tahun 2017 dan 2019 cenderung meningkat. Meningkatnya jumlah pengunjung pada bulan Mei dan Juni, dikarenakan Pantai Babah Kuala Lhoknga menyediakan buka puasa bersama di Pantai. Sehingga hal tersebut mendorong masyarakat dan wisatawan

tertarik untuk merasakan buka puasa bersama dengan suasana yang berbeda pada umumnya.

Jumlah penerimaan gampong dari jumlah pengunjung dari data pada Tabel 4.4 menunjukkan bahwa tahun 2019 merupakan puncak perolehan penerimaan gampong untuk BUMG (Badan Usaha Milik Gampong), yaitu mencapai Rp18.800.000. Meningkatnya jumlah penerimaan ini karena masyarakat dan wisatawan telah banyak mengenal Pantai Babah Kuala Lhoknga Melalui Media Sosial, Travel Blogger dan secara langsung merekomendasi kepada teman dan sahabat yang lain. Selain itu, ada beberapa acara penting yang membuat jumlah wisatawan meningkat pada tahun 2019, seperti dilaksanakannya acara Aceh Surfing Championship 2019 yang dibuka langsung oleh Sekretaris Tim Percepatan Wisata Bahari Kemenparekraf RI Ibu Ratna Suranto yang turut dihadiri pula oleh Kepala Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Aceh Bapak Jamaluddin dan Bupati Aceh Besar Bapak Mawardi Ali. Sebagaimana dikatakan oleh Geuchik Gampong Mon Ikeun:

*“Dengan hadirnya objek wisata ini memberikan dampak yang sangat besar bagi masyarakat di gampong ini mulai dari yang jualan sampai penjaga parkir atau tiket. Penerimaan untuk gampong biasanya 70% buat penjaga tiket dan 30% buat gampong biasanya disetor setiap minggu. Siapapun boleh berdiri untuk menjaga pintu masuk asal kan masyarakat Gampong Mon Ikeun, dulu sempat pula giliran jaga tiket masuk dijaga oleh ibu-ibu gampong disini yaitu dengan jadwal jum'at dan sabtu, tetapi*

*untuk saat ini tidak lagi”*Faisal, Wawancara, (Lhoknga 22 Juli 2020).

Adapun jumlah penerimaan terendah terjadi pada tahun 2016 sebesar Rp15.950.000. Menurunnya jumlah penerimaan disebabkan faktor cuaca, seperti angin kencang, badai dan musim hujan dan juga pada perayaan hari besar Islam. Hal ini sebagaimana dikatakatan oleh Mahdani selaku penjaga loket masuk di area Pantai Babah Kuala Lhoknga:

*“Biasanya pengunjung itu ramai pada hari libur, seperti hari sabtu, minggu dan tanggal merah, itu biasanya mancet sepanjang jalanan disini, sampai-sampai lapangan golf dijadikan sebagian buat lahan parkir. Kalau penurunan pengunjung pada hari besar Islam seperti perayaan maulid, pantai tutup secara total, kemudian tergantung cuaca juga kalo lagi angin kencang, hujan sama badai itu sedikit sekali orang mau ke pantai”* Mahdani, Wawancara (Lhoknga 23 Juli 2020).

Hal tersebut juga dikatakan oleh Geuchik Mon Ikeun Bapak Faisal dampak dari pengembangan objek wisata Pantai Babah Kuala Lhoknga:

*“Sejak pantai ini mulai dikenal dan diminati oleh wisatawan, sudah diadakan beberapa event acara pariwisata seperti kejuaraan surfing baik nasional maupun internasional dan sudah banyak bangunan cafe-cafe dan warung yang berdiri disini begitu pula penginapan”* Faisal, Wawancara, (Lhoknga 22 Juli 2020).

Selain uraian jumlah pendapatan di atas, pantai babah kuala Lhoknga juga telah melakukan perbaharuan-perbaharuan. Pantai babah kuala Lhoknga juga menerapkan serangkaian

peraturan yang khasanahnya ditentukan oleh warga setempat yaitu warga Gampong Mon Ikeun yang merupakan lokasi tempat keberadaan wisata. Adapun peraturan yang diterapkan di tempat Pantai Pabah Kuala Lhoknga adalah sebagai berikut:

1. Pantai Babah Kuala Lhoknga mulai buka dari Sabtu-Kamis pukul: 08.00 – 18.00 WIBJumat pukul: 14.00 – 18.00 WIB.
2. Pukul 19.00 WIB pengunjung diharapkan meninggalkan lokasi wisata.
3. Pengunjung tidak dibenarkan masuk dan mengadakan acara apapun di malam hari di Pantai Babah Kuala tanpa terkecuali.
4. Pengunjung wajib berpakaian yang sopan.
5. Siswa/Siswi dilarang masuk saat jam pelajaran sedang berlangsung, kecuali didampingi oleh guru.
6. Pengunjung agar ikut menjaga keamanan, kenyamanan, kebersihan dan ketertiban di dalam lokasi Pantai Babah Kuala Lhoknga.
7. Periksa barang bawaan anda, barang hilang atau rusak menjadi tanggung jawab pengunjung, bukan tanggung jawab pengelola Pantai Babah Kuala Lhoknga.
8. Pengunjung tidak dibenarkan memarkirkan kendaraan diatas badan jalan.
9. Kuncilah kendaraan anda dengan pengaman ganda, kehilangan bukan tanggung jawab pengelola Pantai Babah Kuala Lhoknga.

10. Tidak menghidupkan musik atau pengeras suara, 30 menit sebelum waktu shalat sampai 30 menit waktu shalat selesai.
11. Dilarang melakukan tindakan khalwat.
12. Perayaan Hari Raya Idul Fitri tutup selama 2 hari, Hari Raya Idul Adha tutup total, Peringatan Hari Tsunami tutup total, dan peringatan Maulid Nabi Muhammad SAW tutup total.

Didalam merancang dan membuat aturan bagi wisatawan dan pelaku usaha wisata harus menerapkan hukum yang sesuai dengan Syariah Islam yang berlaku di Provinsi Aceh. Hal ini sebagaimana dikatakan oleh Bapak Erik Darmawan:

*Peraturannya bagi wisatawan taati syariah islam yang berlaku, seperti berpakaian yang sopan dan menutup aurat dan Tentunya melihat ini sebagai visi dan misi Provinsi Aceh dan juga demi tercapainya tujuan dari wisata halal itu sendiri.*  
Darmawan, Wawancara, (Lhoknga 27 Juli 2020).

#### **4.3 Dampak Pengembangan Pariwisata Halal di Kecamatan Lhoknga dalam Menunjang Keberlanjutan Sosial**

Pengertian sosial menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) berarti berkenaan dengan masyarakat. Aspek sosial berarti suatu kehidupan yang didalamnya terdapat unsur-unsur kemasyarakatan. Sebuah kehidupan disebut sebagai kehidupan sosial jika di sana ada interaksi antara individu satu dengan individu lainnya dan dengannya itu terjadi komunikasi yang kemudian berkembang menjadi saling membutuhkan kepada sesama yang lain.

Keberadaan wisata halal Pantai Babah Kuala Lhoknga memberi dampak sosial dalam kehidupan masyarakat, terutama para pedagang di kawasan wisata. Kehidupan sosial mereka terlihat sangat baik. Hal ini dibuktikan dengan perilaku antara satu pedagang dengan pedagang lainnya yang merasa saling membutuhkan, saling membantu dan saling melengkapi. Contohnya yang terjadi selama penelitian yaitu antara satu pedagang dengan pedagang lainnya rela berbagi lapak berjualan lebih khususnya, seperti berbagi kursi dan meja ketika pembeli dan pedagang sebelahnya lebih banyak pengunjung atau sudah penuh (Hasil Observasi, 17 Juli 2020). Dari sini dapat penulis simpulkan bahwa tidak ada keegoisan dan rasa iri terhadap sesama pedagang di kawasan wisata.

Akan tetapi jika dilihat dari segi religi, kehidupan sosial yang terjadi di sekitar Pantai Babah Kuala Lhoknga belum sepenuhnya berjalan baik sesuai dengan syariah. Hal ini dikarenakan bahwa ketika adzan berkumandang masih ada beberapa pedagang yang melayani pengunjung dan tidak berhenti berdagang untuk segera mendirikan shalat sebagaimana mestinya.

Kemudian jika ditinjau dari aspek kebersihan lingkungan, pengelola Pantai Babah Kuala Lhoknga sudah berkerjasama dengan Dinas Lingkungan Hidup Kabupaten Aceh Besar dimana setiap pelaku industri yang mempunyai cafe/warung hanya perlu mengumpulkan sampah di depan cafenya dan setiap pagi akan ada petugas yang mengambilnya untuk dibuang ke tempat pembuangan

akhir. Namun, ada beberapa sebagian dari pemilik cafe yang melakukan pembuangan sampahnya langsung di Tempat Pembuangan Akhir yang berada jauh dari lokasi objek wisata Pantai Babah Kuala Lhoknga. Hal ini sebagaimana dikatakan oleh Lisa pemilik salah satu cafe di Pantai Babah Kuala:

*“Biasanya kalau sabtu dan minggu pantai disini penuh sama pengunjung secara otomatis penumpukkan sampah sangat banyak. Kami hanya meletakkan di belakang cafe dan setiap senin orang pekerja sampah akan mengambil dengan menggunakan mobil. Kami hanya membayar 100 ribu sebulan”*Lisa, Wawancara, (Lhoknga 20 Juli 2020).

Bahkan ada sebagian cafe yang melakukan kampanye aksi bahaya akan plastik terhadap ekosistem lautan, dimana pengunjung atau siapapun yang memungut sampah sebanyak 10 buah akan diberikan 1 cangkir kopi secara gratis. Hal ini sebagaimana yang dikatakan oleh Zaki Mulia selaku Barista di Saho Bayside:

*“Kami disini mencoba membuat kampanye untuk memunculkan kesadaran lingkungan bagi wisatawan yang datang ke pantai ini akan bahayanya sampah plastik karena pada waktu itu ada ditemuai ikan buntal yang mati akibat limbah batubara yang jatuh di sekitaran pantai sini. Bagi siapa saja yang mengutip sampah plastik sebanyak 10 bungkus akan kami kasih free 1 cup coffee, mungkin juga ke depan kami juga akan mengurangi penggunaan pemakaian plastik sekali pakai seperti penggunaan pipet, tapi itu semua butuh biaya yang besar”*Mulia, Wawancara, (Lhoknga 19 Juli 2020).

Dari paparan diatas dapat penulis simpulkan bahwa kesadaran dari pelaku industri pariwisata di Pantai Babah Kuala

Lhoknga sudah cukup baik mengetahui bahaya dari sampah plastik itu sendiri. Disamping itu, dengan banyak kehadiran wisatawan asing di kawasan Pantai Babah Kuala Lhoknga dapat memberikan cara pandang atau perilaku gaya hidup seperti penggunaan plastik sekali pakai.

#### **4.4 Dampak Pengembangan Pariwisata Halal di Kecamatan Lhoknga dalam Menunjang Keberlanjutan Ekonomi**

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) ekonomi adalah pemanfaatan uang, tenaga, waktu dan sebagainya yang berharga. Pemanfaatan suatu kawasan wisata pada hakikatnya merupakan kegiatan yang bersifat mencari profit atau mencari keuntungan. Hal ini berarti pengembangan pariwisata tidak lepas dari aspek ekonomi atau dengan kata lain tidak lepas dari aspek peningkatan pendapatan, baik pendapatan daerah maupun pendapatan masyarakat setempat sebagai dampak dari adanya lokasi wisata di kawasan tersebut.

Pendapatan masyarakat dapat digolongkan menjadi dua, yaitu pendapatan permanen (*permanen income*) dan pendapatan sementara (*transitory income*). Pendapatan permanen merupakan pendapatan yang selalu diterima pada setiap periode tertentu dan dapat diperkirakan sebelumnya, misalnya pendapatan dari gaji, upah. Sedangkan pendapatan sementara yaitu pendapatan yang tidak bisa diperkirakan sebelumnya (Fuad, dkk, 2006: 168).

Keberadaan wisata Pantai Babah Kuala Lhoknga memberi dampak terhadap tumbuhnya usaha-usaha mikro, seperti penyedia

jasa *Homestay* dan Cafe/Warung di sekitaran kawasan wisata ini. Para pelaku pariwisata ini juga berasal dari masyarakat Gampong Mon Ikeun sendiri. Sehingga dengan adanya kawasan wisata ini juga dapat memberdayakan ekonomi masyarakat setempat. Para Pedagang yang menjual barang dagangan di kawasan tempat wisata Pantai Babah Kuala juga mengalami peningkatan pendapatannya seiring berkembangnya tempat wisata tersebut. Berikut merupakan daftar industri Pariwisata di kawasan wisata Pantai Babah Kuala Lhoknga selama tahun 2017-2019

**Tabel 4. 5**  
**Daftar Industri Pariwisata di Kawasan Objek Wisata Pantai**  
**Babah Kuala Tahun 2017-2019**

No	Nama Usaha	Jenis Usaha
1	Sunset Surf Cafe	Cafe/Warung
2	I'M Surf Cafe	Cafe/Warung
3	Caroline Sunrise Cafe	Cafe/Warung
4	Noni's Cafe	Cafe/Warung
5	Yulish Bar & Grill	Cafe/Warung
6	Ulul's Cafe	Cafe/Warung
7	Gerai Kuala Lhoknga	Cafe/Warung
8	Cafe Wisata Gaki Tuan	Cafe/Warung
9	Lhoknga Saho	Cafe/Warung

	Bayside	
10	Joyu's Surf Cafe	Cafe/Warung
11	Yudi's Place	Penginapan
12	OZ House	Penginapan
13	Nurma's Homestay	Penginapan
14	Rudi's Homestay	Penginapan
15	Maman Homestay	Penginapan
16	Darlihan Homestay	Penginapan
17	Mami Diana Homestay	Penginapan
18	Eddie's Homestay	Penginapan
19	Nina Homestay	Penginapan
20	Lhoknga Riverside	Penginapan
21	Nina's Laundry	Laundry
22	Maman Swalayan	Swalayan

Sumber: Survei Lapangan (2020)

Tabel 4.5, menunjukkan bahwa ada beberapa jenis pedagang yang berusaha di sekitar kawasan tempat wisata Pantai Babah Kuala Lhoknga. Diantaranya ada yang berusaha dalam bidang hospitaliti atau penginapan, cafe/warung yang menjajakan makanan dan minuman, laundry, dan swalayan. Jika dilihat dari Tabel 4.5 lebih banyak jumlah pelaku dibidang hospitality atau penginapan dan penyedia cafe/warung yaitu berjumlah 10 orang, 1 orang pelaku dibidang jasa laundry dan 1 orang pedagang yang

membuka swalayan. Meskipun demikian, antar para pelaku atau pedagang juga memperoleh pendapatan yang berbeda-beda.

Pelaku di bidang hospitaliti atau penginapan dan penyedia cafe/warung diketahui lebih banyak pedagangnya dibandingkan dengan jumlah pedagang di bidang jasa laundry dan swalayan. Hal ini dikarenakan pada awal berkembangnya wisata halal Pantai Babah Kuala Lhoknga, pelaku dibidang jasa penginapan dan penyedia cafe/warung di sekitaran tempat wisata sangat maju karena selain pengunjung yang datang dari lokal, tapi ada pula yang datang dari luar mancanegara, sebagian besar dari pengunjung menginap sekaligus menikmati panorama bahari di Pantai Babah Kuala Lhoknga. Berikut ini merupakan kisaran pendapatan pelaku industri pariwisata yang berada di kawasan wisata Pantai Babah Kuala Lhoknga 2017-2019.

**Tabel 4. 6**

**Kisaran Pendapatan Pelaku Industri Pariwisata yang berada di kawasan wisata Pantai Babah Kuala Lhoknga 2017-2019**

No.	Nama Usaha	A R - R A N Tahun		
		2017	2018	2019
1	Sunset Surf Cafe	Rp50.000.000– Rp70.000.000	Rp70.000.000– Rp100.000.000	Rp90.000.000– Rp120.000.000
2	I'M Surf Cafe	Kurang dari Rp50.000.000	Kurang dari Rp70.000.000	Rp90.000.000– Rp120.000.000
3	Caroline Sunrise	Kurang dari Rp50.000.000	Kurang dari Rp70.000.000	Kurang dari Rp90.000.000

	Cafe			
4	Noni's Cafe	Rp50.000.000– Rp70.000.000	Kurang dari Rp70.000.000	Kurang dari Rp90.000.000
5	Yulish Bar & Grill	Rp50.000.000– Rp70.000.000	Kurang dari Rp70.000.000	Kurang dari Rp90.000.000
6	Ulul's Cafe	Kurang dari Rp50.000.000	Kurang dari Rp70.000.000	Kurang dari Rp90.000.000
7	Gerai Kuala Lhoknga	Kurang dari Rp50.000.000	Kurang dari Rp70.000.000	Kurang dari Rp90.000.000
8	Cafe Wisata Gaki Tuan	Kurang dari Rp50.000.000	Kurang dari Rp70.000.000	Kurang dari Rp90.000.000
9	Saho Bayside	Rp50.000.000– Rp70.000.000	Rp70.000.000– Rp100.000.000	Rp90.000.000– Rp120.000.000
10	Joyu's Surf Cafe	Rp50.000.000– Rp70.000.000	Kurang dari Rp70.000.000	Kurang dari Rp90.000.000
11	Yudi's Place	Rp200.000.000– Rp300.000.000	Rp300.000.000 – Rp400.000.000	Rp200.000.000– Rp300.000.000
12	OZ House	Kurang dari Rp100.000.000	Kurang dari Rp100.000.000	Kurang dari Rp200.000.000
13	Nurma's Homestay	Kurang dari Rp100.000.000	Kurang dari Rp100.000.000	Kurang dari Rp200.000.000
14	Rudi's Homestay	Kurang dari Rp100.000.000	Kurang dari Rp100.000.000	Kurang dari Rp200.000.000
15	Maman Homestay	Kurang dari Rp100.000.000	Kurang dari Rp100.000.000	Kurang dari Rp200.000.000

16	Darlian Homestay	Kurang dari Rp100.000.000	Kurang dari Rp100.000.000	Kurang dari Rp200.000.000
17	Mami Diana Homestay	Kurang dari Rp100.000.000	Kurang dari Rp100.000.000	Kurang dari Rp200.000.000
18	Eddie's Homestay	Rp100.000.000–Rp200.000.000	Rp300.000.000–Rp400.000.000	Rp200.000.000–Rp300.000.000
19	Nina Homestay	Kurang dari Rp100.000.000	Kurang dari Rp100.000.000	Kurang dari Rp200.000.000
20	Lhoknga Riverside	Rp100.000.000–Rp200.000.000	Rp100.000.000–Rp200.000.000	Kurang dari Rp200.000.000
21	Nina's Laundry	Kurang dari Rp50.000.000	Kurang dari Rp70.000.000	Kurang dari Rp90.000.000
22	Maman Swalayan	Rp70.000.000–Rp90.000.000	Rp70.000.000–Rp100.000.000	Rp90.000.000–Rp120.000.000

Sumber: Hasil Wawancara (2020)

Berdasarkan hasil tabel 4.6, diketahui bahwa setiap pelaku atau pedagang memperoleh kisaran pendapatan yang berbeda-beda setiap tahunnya. Hal ini dibuktikan oleh data kisaran pendapatan di usaha perhotelan lebih tinggi dibandingkan dengan usaha di usaha lainnya yaitu penyedia cafe/warung dan jasa laundry. Hal ini sebagaimana dikatakan oleh Yudi Andika selaku yang mempunyai bisnis penginapan Yudi's Place dikawasan wisata Pantai Babah Kuala Lhoknga:

*“Biasanya disini kalau lagi peak season, mulai dari bulan November sampai bulan Maret mulai banyak bule-bule disini karena anginnya lagi offshore (angin timur), karena pada*

*waktu itu negara lagi musim dingin. Kemudian ombaknya bagus untuk surfing. Biasanya mereka harus booking dulu, ada yang 1 bulan sebelum datang, ada yang 1 minggu”* Yudi, Wawancara, (Lhoknga, 19 Juli 2020).

Yudi's Place merupakan salah satu bisnis yang bergerak di usaha jasa penginapan yang memiliki pendapatan yang paling tinggi diantara para pelaku industri pariwisata lainnya dikawasan Pantai Babah Kuala Lhoknga. Hal ini dibuktikan dengan kisaran pendapatan yang diperoleh Yudi's Place pada tahun 2017 dengan kisaran pendapatan sebesar Rp200.000.000–Rp300.000.000 meningkat pada tahun 2018 sebesar Rp300.000.000,00–Rp400.000.000 walaupun di tahun 2019 mengalami pendapatan sebesar Rp200.000.000-Rp300.000.000. Peningkatan ini disebabkan dengan promosi yang dilakukan oleh Yudi's Place baik melalui website, sosial media maupun rekomendasi yang secara langsung dilakukan oleh sesama wisatawan. Selain itu, lokasi yang berdekatan dengan akses ke pantai sehingga memudahkan para wisatawan untuk menuju ke pantai. Kemudian Yudi's Place juga menyediakan penyediaan papan selancar, sekolah selancar (*surf lesson*), *laundry*, *surf photography*, menyewakan boat dan cafe. Meskipun demikian, penginapan lainnya seperti Eddie's Homestay, Darlian Homstay dan lain-lain juga mengalami peningkatan disetiap tahunnya.

Pelaku usaha cafe/warung juga mengalami peningkatan pendapatan selama adanya objek wisata Pantai Babah Kuala Lhoknga. Sunset Surf Cafe dan Saho Bayside yang merupakan

salah satu usaha di bidang penyedia Makanan dan Minuman, seperti indomie goreng, nasi goreng, kentang goreng, kelapa, Kopi dan lain sebagainya menduduki posisi tertinggi dalam perolehan kisaran pendapatan selama tahun 2017-2019 di bidang usaha penyedia cafe/warung. Perolehan pendapatan yang dicapai oleh Sunset Surf Cafe berkisar Rp50.000.000-Rp70.000.000 Tahun 2017, Rp70.000.000-Rp100.000.000 tahun 2018, meningkat sebesar Rp90.000.000-Rp120.000.000 pada tahun 2019. Adapun perolehan pendapatan yang dicapai Saho Bayside berkisar Rp50.000.000-Rp70.000.000 Tahun 2017, kemudian Rp70.000.000-Rp100.000.000 tahun 2018 dan meningkat sebesar Rp90.000.000-Rp120.000.000 pada tahun 2019. Hal ini dikarenakan cafe/warung tersebut memiliki tempat yang lebih luas jika dibandingkan dengan cafe/warung makanan lainnya, sehingga dapat memberikan kenyamanan sendiri bagi para pengunjung dan wisatawan. Kemudian, didalam penyajian menu makanan atau minuman berbeda dari pada cafe/warung lain pada umumnya, sehingga memberikan kesan yang berbeda pada pengunjung dan wisatawan. Disamping itu, Nina Laundry dan Maman Swalayan juga mengalami peningkatan pendapatan kisaran Rp70.000.000-Rp90.000.000 tahun 2017 dan Rp90.000.000-Rp120.000.000. Hal ini sebagaimana dikatakan oleh Zaki Mulia selaku Barista di Saho Bayside:

*“Kita disini coba menghadirkan suasana yang baru, yaitu minum kopi arabica gayo tetapi dengan suasana pantai. Kemudian kita juga menyediakan makanan seperti nasi goreng,*

*indomie, salad dan sebagainya, tetapi menu andalan kita disini kopi”* Mulia, Wawancara, (Lhoknga 19 Juli 2020).

#### **4.5 Dampak Pengembangan Pariwisata Halal di Kecamatan Lhoknga dalam Menunjang Keberlanjutan Budaya**

Selain dapat mendatangkan pendapatan lewat sektor pariwisata, dengan kehadirannya wisatawan asing juga berdampak pada cara hidup (*life style*) pemuda yang ada dikawasan pariwisata tersebut. Dulu banyak dari anak-anak tersebut hanya main game online di internet cafe yang ada di desa tersebut. Namun setelah adanya para turis ini, mereka mengajarkan anak-anak ini untuk membuka link-link yang berhubungan dengan wisata misalnya membuka link Hawaii. Beberapa dari anak-anak muda ini juga dibawa jalan-jalan ke luar negeri dan ke Bali untuk membuka wawasan mereka tentang pariwisata dan dunia luar. Setelah pulang, mereka akan bercerita pada teman-temannya di warung-warung kopi tentang pengalaman mereka di Bali dan luar negeri. Cara ini tentunya menginspirasi teman-temannya untuk bisa berbicara bahasa Inggris sehingga bisa berkomunikasi dengan para turis tersebut (Sari, 2016: 53-64).

Anak-anak muda ini juga sudah mengenal papan selancar (*surfing*). Mereka sekarang juga sudah suka surfing bahkan ada yang telah memenangi turnamen tingkat nasional dan Internasional. Tahun 2018 yang lalu, ketika Pemerintah Aceh mengadakan Aceh International Surfing di Pulau Simelue,

beberapa dari anak-anak dari desa Mon Ikeun juga ikut berkompetisi. Namun, kegiatan-kegiatan seperti ini hanya diikuti oleh pemuda-pemuda, bukan oleh anak perempuan di Mon Ikeun. Perempuan-perempuan di Desa Mon Ikeun pun ikut terbedayakan oleh hadirnya wisatawan asing. Sebagai pembantu rumah tangga (*house keeping*), tukang masak, tukang cuci bahkan menikah dengan para lelaki warga negara asing. Sebelum menikah, para lelaki ini memilih untuk ikut agama sang istri (menjadi muslim). Demikian pula yang terjadi apabila ada pemuda dari Desa Mon Ikeun yang menikah dengan warga negara asing, dimana si perempuan memilih untuk mengikuti agama suaminya (menjadi muslimah), (Hasil Observasi, 20 Juli 2020).

Disamping itu, keberadaan wisatawan di kawasan Pantai Babah Kuala Lhoknga sedikit banyak memberikan pengaruh bagi budaya masyarakat di sekitar kawasan wisata tersebut. Pengaruh tersebut bisa berdampak positif, bisa juga berdampak negatif. Perubahan gaya hidup yang positif seperti perubahan paradigma mengenai kehidupan masyarakat pun tidak bertentangan dengan budaya lokal setempat. Akan tetapi kedatangan wisatawan yang sering berinteraksi dengan masyarakat mengakibatkan terjadi peniruan terhadap tingkah laku dan gaya hidup sebagian kecil masyarakat. Pengetahuan wisatawan yang terbatas terhadap nilai budaya setempat terkadang menimbulkan pelanggaran seperti berpakaian yang tidak sesuai dengan syariat Islam. Hal ini sebagaimana dikatakan oleh Zaki Mulia:

*“Dengan hadirnya wisatawan asing khususnya berdampak pada cara hidup (life style) anak-anak muda disini, baik dari segi cara pandangnya menjadi terbuka, cara berpakaian dan cara berbahasa. Banyak anak-anak disini tidak bisa bahasa Inggris tetapi dengan hadirnya turis disini mereka jadi mengerti dan memahami apa mereka katakan, walaupun Cuma menyapa “say hello” terlebih juga banyak anak-anak disini yang berselancar”* Mulia, Wawancara, (Lhoknga 19 Juli 2020).

Dengan banyaknya wisatawan baik lokal maupun mancanegara yang berkunjung ke destinasi wisata Pantai Babah Kuala Lhoknga yang menyebabkan terjadinya interaksi antara masyarakat dengan wisatawan sehingga membuat masyarakat dapat berkomunikasi dengan wisatawan asing sehingga dapat meningkatkan kemampuan bahasa Inggris mereka, sehingga masyarakat sekitar kawasan objek wisata terinspirasi menggunakan bahasa asing. Hal tersebut sebagaimana dikatakan oleh Geuchik Gampong Mon Ikeun Bapak Faisal:

*“Dengan kehadiran wisatawan akan memberi pengaruh terhadap kehidupan masyarakat disekitar baik dari segi cara berkomunikasi dengan menggunakan bahasa Inggris maupun dengan hadirnya wisatawan asing khususnya bisa mempengaruhi anak-anak disini dari segi berpakaian apalagi banyak anak-anak di gampong ini yang berselancar”* Faisal, Wawancara, (Lhoknga 22 Juli 2020).

Kunjungan wisatawan tidak berpengaruh terhadap kegiatan keagamaan dan nilai-nilai adat istiadat masyarakat.

Karena, kegiatan keagamaan merupakan hal yang paling utama dilakukan dibandingkan kegiatan lainnya. Masyarakat akan berhenti beraktifitas dalam mata pencahariannya dan mengutamakan kegiatan yang ada hubungannya dengan keagamaan maupun kegiatan gotong royong di desanya. Hal ini sebagaimana dikatakan oleh Aidil Adhari:

*“Dalam hal keagamaan, seperti peringatan hari besar Islam objek wisata pantai babah kuala harus tutup total dan juga seperti maulid nabi dan hari-hari besar Islam lainnya”*  
Adhari, Wawancara, (Lhoknga 20 Juli 2020).

Salah satu kekhawatiran yang terbesar adalah mengenai budaya Aceh, ditakutkan jika semakin banyak anak-anak muda bergaul dengan turis, menyebabkan anak-anak muda tersebut akan melupakan budaya, adat dan dikhawatirkan akan mengikuti budaya barat, seperti memelihara anjing dan berpakaian mini. Menurut salah seorang responden, pedangang di Pantai Babah Kuala Lhoknga pernah mengatakan kepada wisatawan asing agar tidak mandi atau berenang dengan mengenakan pakaian mini karena ini merupakan wilayah syariah islam. Disamping itu pula, para pemilik penginapan telah memberi tahu agar berpakaian yang sopan ketika keluar dari penginapan atau *homestay* nya. Hal tersebut sebagaimana dikatakan oleh Aidil Adhari selaku Pembina Pantai Babah Kuala Lhoknga:

*“Bagi wisatawan yang berkunjung ke pantai babah kuala diharuskan untuk menaati hukum syariah Islam yang*

*berlaku di Provinsi Aceh” Adhari, Wawancara, (Lhoknga 20 Juli 2020).*

Disamping itu penguatan nilai keagamaan sangat mendukung di dalam mencapai implementasi konsep wisata halal. Hal tersebut didukung oleh pernyataan Yudi Andika, karena ia sejak kecil telah tumbuh berkembang dengan para turis manca negara, jauh sebelum NGO asing masuk kegampungnya:

*“Waktu dulu kita TV aja belum ada, terus kalo uda maqrib tu kita disuruh nengaji sama Shalat di meunasah sama orang tua. Jadi pada dasarnya kita sudah diajarkan ilmu agama sejak dari kecil, walaupun kemanapun kita pergi udah ada pondasi atau basiknya, tidak akan gampang terpengaruh. Jadi semuanya tergantung pada diri sendiri. Malah lebih bagus dengan hadirnya tourism, kita lebih jadi aware dan sudah lebih terbuka. Lihat saja home stay- home stay yang ada anak gadis, ada yang kawin sama bule mereka tetap saja mengikuti normal life mereka” Yudi, Wawancara, (Lhoknga 19 Juli 2020).*

Apa yang di sampaikan oleh responden ini merupakan argument yang sangat menarik. Baginya ketahanan diri itu memang harus sudah dibentuk sejak kecil. Ini juga yang dikatakan oleh seorang pemangku kebijakan di gampong, bahwa anak-anak yang memang dididik agama sejak kecil meski menikah dengan turis asing, mereka tetap tidak terpengaruh dengan kehidupan turis-turis yang datang silih berganti ke Gampong Mon Ikeun.

Perkembangan pariwisata berpengaruh positif terhadap budaya lokal, dimana terlihat pada pariwisata dapat memacu motivasi kreativitas masyarakat lokal agar lebih inovatif dan lebih

produktif sesuai dengan kebutuhan pariwisata. Selain itu, mampu mengetahui budaya dari berbagai negara melalui komunikasi dengan wisatawan dengan menggunakan bahasa asing. Disamping itu, juga berpengaruh negatif terhadap cara berpakaian bagi pemuda-pemuda disini apalagi terdapat pemuda disini yang menyukai olahraga surfing (selancar).

#### **4.6 Kendala Yang Dihadapi Dalam Pengembangan Pariwisata Halal di Kecamatan Lhoknga**

Tantangan dalam pengembangan pariwisata halal di Pantai Babah Kuala Lhoknga dimulai dari paradigma konsep halal sampai tantangan mengubah *mindset* masyarakat terhadap halal yang sebenarnya. Banyak kalangan wisatawan yang menganggap bahwa halal hanya milik masyarakat penganut ajaran agama Islam. Terdapat beberapa tantangan yang dihadapi dalam pengembangan industri halal. Tantangan inilah yang harus dihadapi demi kemajuan pariwisata halal khususnya di Pantai Babah Kuala Lhoknga dan pada umumnya bagi pariwisata di Provinsi Aceh. Peluang bisnis industri halal belum didasari banyak pihak, termasuk regulator. Hal ini terlihat dari masih minimnya upaya pemerintah untuk mendorong pengembangan industri halal secara menyeluruh. Pemerintah hingga saat ini pun masih sebatas pengembangan keuangan syariah. Kemudian, standarisasi dan sertifikasi produk halal juga menjadi tantangan. Hal ini

sebagaimana dikatakan oleh Bapak Faisal selaku Geuchik Mon Ikeun:

*“Belum terbinanya koordinasi antara lembaga-lembaga pemerintah daerah dengan stakeholder bidang pariwisata di kawasan ini, kemudian terbatasnya biaya atau anggaran pembangunan sektor wisata dan sertifikasi halal, karena mungkin kita sudah merasa paling halal, kalau sudah merasa halal. Aneh rasanya kalau dirumah sendiri kita tulisi makanan ini halal, apalagi kita berada di Aceh”* Faisal, Wawancara, (Lhoknga 22 Juli 2020).

Hal tersebut juga didukung oleh pernyataan oleh Bapak Erik Darmawan selaku penanggung jawab Badan Usaha Milik Gampong (BUMG) Mon Ikeun:

*“Minimnya pembinaan dan pelatihan yang diadakan oleh pemerintah daerah dalam melibatkan masyarakat dan pelaku usaha wisata dalam mendapatkan sertifikasi halal”* Darmawan Wawancara, (Lhoknga 27 Juli 2020).

Peran pemerintah di dalam dukungan pembiayaan bagi masyarakat di sektor pariwisata juga menjadi kendala dalam pengembangan pariwisata di Pantai Babah Kuala Lhoknga. Hal ini sebagaimana dikatakan oleh Lisa Rosnati selaku anggota dari Badan Usaha Milik Gampong (BUMG) Mon Ikeun:

*“Mungkin dari segi pembinaan, kurangnya anggaran pemerintah di sektor pariwisata baik untuk pembangunan sarana dan prasarana pariwisata maupun untuk peningkatan kapasitas pelaku bidang pariwisata seperti pendanaan untuk pelatihan-pelatihan kepada para pramuwisata atau hospitaliti”* Rosnati, Wawancara, (Lhoknga 20 Juli 2020).

Hal ini juga didukung oleh pernyataan Bapak Dery Alex mengenai kesiapan dari segi infrastruktur:

*“Dari segi infrastruktur, seperti penggunaan lahan parkir saat ini sebagian cafe disini masih memakai lahan lapangan golf buat dijadikan lahan parkir”* Alex, Wawancara, (Lhoknga, 20 Juli 2020).

Selain itu, Belum ada penetapan lokasi wisata sebagai destinasi objek wisata halal di Provinsi Aceh, karena pemerintah Aceh menargetkan Provinsi Aceh sebagai destinasi wisata halal. Hal ini sebagai mana dikatakan oleh Bapak Ismail Maden selaku tim percepatan wisata halal (halal tourism) Provinsi Aceh:

*“Belum ada penetapan lokasi wisata sbg destinasi objek wisata halal; karena targetnya Aceh sebagai Destinasi Wisata Halal, tdk objeknya saja”* Maden, Wawancara, (Banda Aceh, 3 Desember 2020).

Adapun tantangan lainnya di dalam mengembangkan wisata halal salah satunya terkait dengan pemasaran, karena pemasaran wisata halal bukan suatu yang mudah. Hal ini di karenakan perbedaan antara tuntutan wisatawan non-muslim dan wisatawan muslim. Wisatawan non-muslim dapat memutuskan untuk tidak melakukan perjalanan ke objek wisata tanpa adanya atribut tertentu. Sehingga salah satu tantangan wisata halal adalah bagaimana melayani wisatawan non muslim dan memenuhi kebutuhan mereka tanpa berbenturan dengan konsep wisata halal. Seperti beberapa hotel menyatakan bahwa mereka adalah hotel syariah di dalam promosinya dan ini mungkin tidak menarik bagi

wisatawan non-muslim. Oleh karena itu, wisata halal dapat menjadi kendala dalam sektor industri pariwisata. Namun juga dapat menjadi peluang bisnis untuk menggunakan kreativitas dan fleksibilitas dalam melayani berbagai kebutuhan wisatawan muslim dan non-muslim. Hal ini juga dapat menjadi kajian atau riset untuk memecahkan masalah tersebut.



## **BAB V PENUTUP**

### **5.1 Kesimpulan**

Berdasarkan temuan penelitian maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Adanya obyek wisata halal Pantai Babah Kuala Lhoknga memberikan dampak ekonomi, sosial dan budaya terhadap masyarakat sekitar yaitu terciptanya lapangan pekerjaan, kesempatan berusaha, meningkatnya kenyamanan usaha, perubahan pendapatan, perubahan gaya hidup, menambah wawasan mengenai budaya asing, dan memahami bahasa asing.
2. Kendala yang dihadapi di dalam pengembangan pariwisata halal di Pantai Babah Kuala Lhoknga, terlihat dari kurangnya pemahaman industri wisata halal, pembiayaan bagi pelaku industri, fasilitas umum di kawasan wisata, dan belum terbinanya koordinasi antara lembaga-lembaga pemerintah daerah dengan stakeholder bidang pariwisata di Pantai Babah Kuala Lhoknga

### **5.2 Saran**

Berdasarkan hasil kesimpulan dari penelitian, maka saran yang dapat dipertimbangkan dalam mencapai kesejahteraan bersama adalah:

1. Dalam mewujudkan objek wisata halal Pantai Babah Kuala Lhoknga, diharapkan bagi pihak aparaturnya gampong maupun masyarakat setempat untuk memberlakukan peraturan atau qanun bagi para pelaku industri pariwisata di kawasan Pantai Babah Kuala Lhoknga sesuai dengan prinsip syariah sehingga mewujudkan wisata halal secara komperhensif dan penting adanya sinergitas baik itu dari kalangan masyarakat, aparaturnya gampong, muspika kecamatan dan pemerintah untuk selalu menjadi yang terbaik demi tercapainya kesejahteraan bersama.
2. Diharapkan kepada pemerintah Aceh dalam hal ini Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Aceh agar mengoptimalkan stretegi baik infrastruktur maupun promosi objek wisata halal Pantai Babah Kuala Lhoknga, mengingat potensi wisata bahari di Aceh sangat besar sehingga dapat memberikan kontribusi yang lebih baik bagi warga setempat.
3. Diperlukan adanya kerjasama antara komunitas wisata dan pemerintah untuk mengembangkan potensi-potensi keindahan wisata lainnya yang ada di Provinsi Aceh.

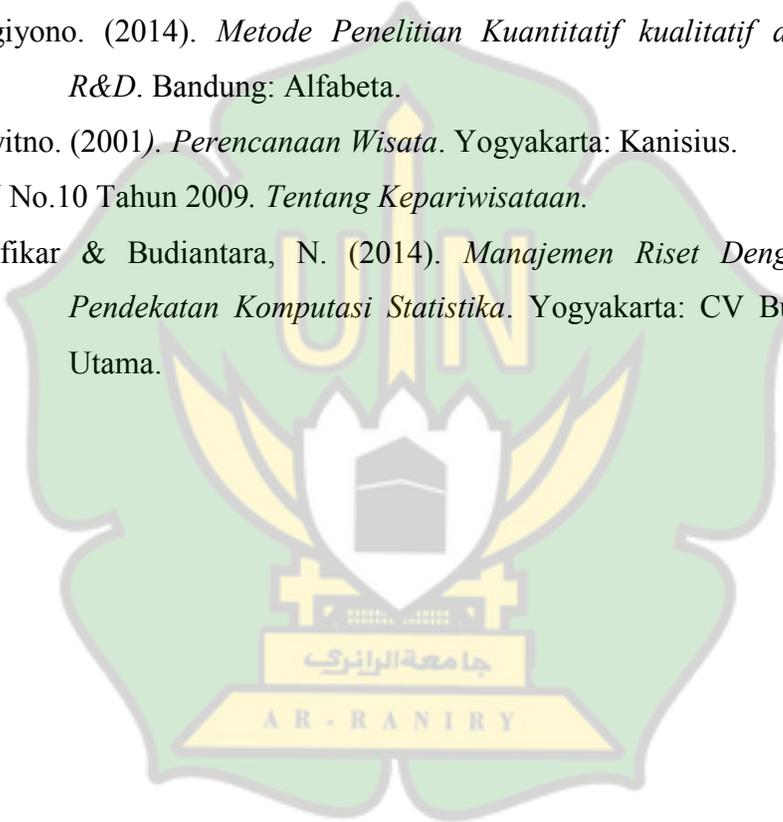
## DAFTAR PUSTAKA

- Al-Qur'an & Terjemahannya. (2008). Departemen Agama Republik Indonesia. Bandung: Diponegoro.
- Anwar, M. F., dkk. (2017). Analisis Dampak Pengembangan Wisata Religi Sunan Maulana Malik Ibrahim Dalam Kehidupan Sosial dan Ekonomi Masyarakat Sekitar. *Jurnal Administrasi Bisnis (JAB)*, Vol. 44 (No. 1), 186-197.
- Atkinson, R.I., Atkinson, R.C., Smith, E.E., & Bem, D.J. (1996). *Hilgard's Introduction to Psychology*. San Diego: Harcourt Brace College Publisher.
- Badan Pusat Statistik Provinsi Aceh (2019).
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Aceh Besar (2019).
- Darman. (2015). Kehidupan Sosial Pedagang Kaki Lima di Kota Samarinda. *Jurnal Sosiologi Konsentrasi*, Vol 3 (No 1), 41-59
- Fuad, M., dkk. (2006). *Pengantar Bisnis*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama
- Fishbein, M. & Ajzen, I. (1975). *Belief, Attitude, Intention and Behavior: An Introduction to Theory and Research*. Sydney: Addison Wesley Publishing Company.
- Gee, C.Y., Makens, J.C., & Choy, J.L. (1997). *The Travel Industry*. New York: John Wiley & Sons.
- Gunawan, Imam. (2014). *Metode Penelitian Kualitatif Teori & Praktik*. Jakarta: Bumi Aksara

- Herdiansyah. (2013). Identifikasi Pengaruh Pengembangan Pariwisata di Kawasan Banten Lama Terhadap Perekonomian Masyarakat Lokal.
- Hermawan, A dan Leila Yusran, H. (2017). *Penelitian Bisnis Pendekatan Kuantitatif*. Jakarta: Kencana.
- Hidayah, N. (2017). *Definisi Kegiatan Wisata, Pariwisata dan Kepariwisataaan*. Dikutip dari sumber: <http://pemasaranpariwisata.com/2017/11/05/wisata-pariwisata-kepariwisataaan> (diakses, 28 Januari 2020).
- Kamruddin, M.L. dan Nizam,H. (2013). Islamic Tourism: The Impacts to Malaysia's Tourism Industry. *Proceedings of International Conference on Tourism Development*, No. 397-406
- Kriyantono, R. (2008). *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Leiper, Neil. (1990). *Tourism System: An Interdisciplinary Perspective*. Massey University.
- Made, I Ardika. (2018). *Kepariwisataaan Berkelanjutan: Rintis Jalan Lewat Komunitas*. Jakarta: Kompas Media Nusantara.
- Moleong, L. J. (2002). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.
- Muchson. (2017). *Metode Riset Akuntansi*. Jakarta: Spasi Media
- Nikijuluw,Victor P.H.;Renoldy L. Papilaya; Paulus Boli. (2017). *Daya Dukung Pariwisata Berkelanjutan Raja Ampat*.

- Pendit, N.S. (1999). *Ilmu Pariwisata: Sebuah Pengantar*. Jakarta: Pradnya paramita.
- Piagam Pariwisata Berkelanjutan, 1995.
- Pratiwi, S. R. (2015). Valuasi Nilai Ekonomi Wisata Pantai Amal: Aplikasi Travel Cost Method (TCM). *Jurnal*.
- Rahmalia, L. P. (2017). Analisis Strategi Pengembangan Sektor Pariwisata Terhadap Peningkatan Pendapatan Asli Daerah Dalam Perspektif Ekonomi Islam. Lampung: IAIN Raden Intan Lampung.
- Saifuddin, A. (2005). *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sari, Rosnida, (2016), Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pengembangan Usaha Pariwisata (Meneropong usaha penginapan masyarakat Lokal dan Manca Negara Desa Mon Ikeun Lhoknga). *Jurnal Al-Bayan, Vol. 22 (No. 34), 53-64*
- Satriana, E.D. dan Faridah, H.D. (2018), Wisata Halal: Perkembangan, Peluang dan Tantangan. *Journal of Halal Product and Research (JHPR), Vol. 1 (No. 2), 32-43*.
- Syarifuddin. (2015). Analisis Produk, Pelayanan dan Pengelolaan Bisnis Perhotelan Syariah Pada Hotel Syariah Wali Songo Surabaya (On-Line), Skripsi Program Ekonomi Syariah UIN Sunan Ampel Surabaya.
- Suharsimi, A. (2008). *Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung: Bumi Aksara.

- Subagyo. (2011). *Metode Penelitian Dalam Teori dan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Subarkah, (2018), Potensi dan Prospek Wisata Halal Dalam Meningkatkan Ekonomi Daerah (Studi Kasus: Nusa Tenggara Barat). *Jurnal Sospol, Vol. 4 (No. 2)*, 49-72.
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Kuantitatif kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suyitno. (2001). *Perencanaan Wisata*. Yogyakarta: Kanisius.
- UU No.10 Tahun 2009. *Tentang Kepariwisataaan*.
- Zulfikar & Budiantara, N. (2014). *Manajemen Riset Dengan Pendekatan Komputasi Statistika*. Yogyakarta: CV Budi Utama.



## LAMPIRAN

### Lampiran 1 Pedoman Wawancara

#### **PEDOMAN WAWANCARA (Bagi Para Aparatur Desa, Pengelola Objek Wisata, dan Para Pemangku Kepentingan)**

1. Sejak kapan objek wisata Pantai Babah Kuala ini dikelola?
2. Bagaimana pengembangan atau pembaharuan objek wisata halal dikawasan Pantai Babah Kuala Tahun 2017-2019?
3. Apakah sudah diterapkan syariat islam dalam berwisata di Pantai Babah Kuala?
4. Bagaimana peraturan bagi wisatawan di Pantai Babah Kuala?
5. Bagaimana Jumlah Pendapatan setiap tahunnya?
6. Apa kendala yang dihadapi dalam pengembangan pariwisata halal di Pantai Babah Kuala?
7. Bagaimana dampak kehadiran wisatawan akan memberi pengaruh terhadap kehidupan masyarakat disekitar objek wisata Pantai Babah Kuala?

#### **PEDOMAN WAWANCARA (Bagi Para Penyedia Homestay)**

1. Sejak kapan bapak/ibu Mendirikan Homestay di Pantai Babah Kuala?
  - A. Sebelum 2015
  - B. Sesudah 2015

2. Apakah usaha bapak/ibu mengalami peningkatan pendapatan selama mendirikan homestay di kawasan wisata Pantai Babah Kuala?
- A. Iya
  - B. Tidak
  - C. Tetap
  - D. Tidak menentu
3. Berapa kirsan keuntungan yang didapatkan pada tahun 2017?
- A. Kurang dari Rp100.000.000
  - B. Rp100.000.000-Rp200.000.000
  - C. Rp200.000.000-Rp300.000.000
  - D. Lebih dari Rp300.000.000
4. Berapa kirsan keuntungan yang didapatkan pada tahun 2018?
- A. Kurang dari Rp100.000.000
  - B. Rp100.000.000-Rp200.000.000
  - C. Rp300.000.000-Rp400.000.000
  - D. Lebih dari Rp400.000.000
5. Berapa kirsan keuntungan yang didapatkan pada tahun 2019?
- A. Kurang dari Rp200.000.000
  - B. Rp200.000.000-Rp300.000.000
  - C. Rp400.000.000-Rp500.000.000
  - D. Lebih dari Rp500.000.000

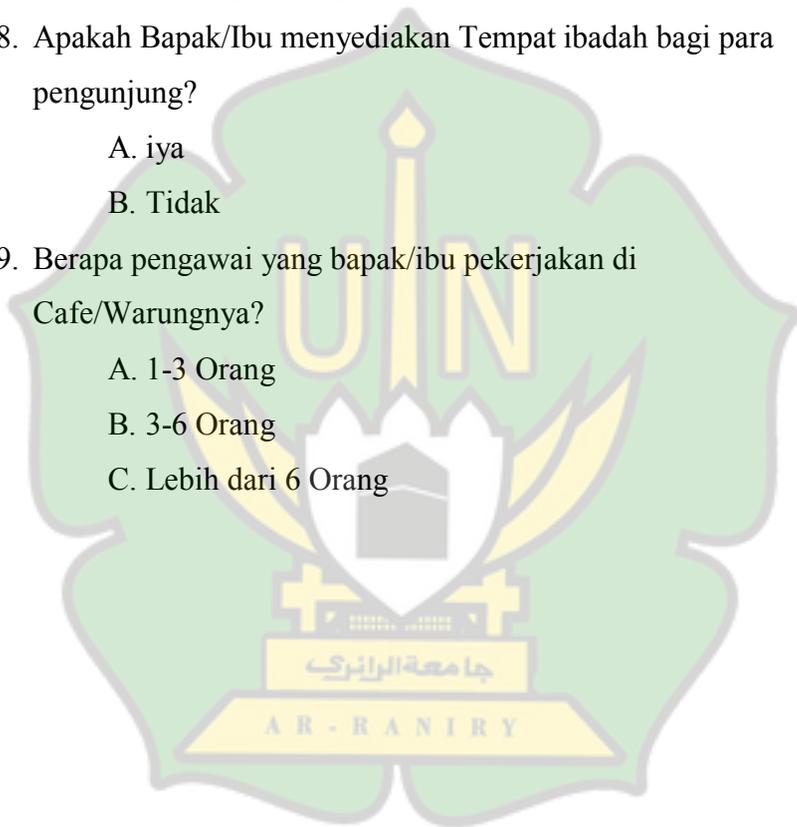
6. Apakah objek wisata halal ini memberikan dampak terhadap kehidupan sosial bagi para penyedia Homestay di kawasan Pantai Babah Kuala?
  - A. Iya
  - B. Tidak
  - C. Biasa saja
7. Apakah bapak/ibu menyediakan tempat ibadah bagi para tamu?
  - A. Iya
  - B. Tidak
8. Berapa pegawai yang bapak/ibu pekerjakan di homestnya?
  - A. 1 – 2 Orang
  - B. 2 – 4 Orang
  - C. Lebih dari 4 Orang

**PEDOMAN WAWANCARA**  
**(Bagi Para Penyedia Cafe/Warung/Laundry/Swalayan)**

1. Sejak kapan bapak/ibu di kawasan Pantai Babah Kuala Lhoknga?
  - A. Sebelum 2015
  - B. Sesudah 2015
2. Apakah usaha bapak/ibu mengalami peningkatan pendapatan selama berjualan di kawasan wisata Pantai Babah Kuala?
  - A. Iya
  - B. Tidak
  - C. Tetap

- D. Tidak menentu
3. Berapa kisaran keuntungan yang didapatkan pada tahun 2017?
- A. Kurang dari Rp50.000.000
  - B. Rp50.000.000–Rp70.000.000
  - C. Rp70.000.000–Rp90.000.000
  - D. Lebih dari Rp90.000.000
4. Berapa kisaran keuntungan yang didapatkan pada tahun 2018?
- A. Kurang dari Rp70.000.000
  - B. Rp70.000.000–Rp100.000.000
  - C. Rp100.000.000–Rp130.000.000
  - D. Lebih dari Rp130.000.000
5. Berapa kisaran keuntungan yang didapatkan pada tahun 2019
- A. Kurang dari Rp90.000.000
  - B. Rp90.000.000–Rp120.000.000
  - C. Rp120.000.000–Rp150.000.000
  - D. Lebih dari Rp150.000.000
6. Apakah objek wisata halal ini memberi dampak terhadap kehidupan sosial para pedagang dikawasan Pantai Babah kuala?
- A. Iya
  - B. Tidak
  - C. Biasa saja

7. Apakah bapak/ibu melayani para pengunjung ketika waktu sholat sedang berlangsung?
- A. Iya
  - B. Tidak
  - C. Kadang-kadang
8. Apakah Bapak/Ibu menyediakan Tempat ibadah bagi para pengunjung?
- A. iya
  - B. Tidak
9. Berapa pegawai yang bapak/ibu pekerjakan di Cafe/Warungnya?
- A. 1-3 Orang
  - B. 3-6 Orang
  - C. Lebih dari 6 Orang



## Lampiran 2

### Hasil Wawancara (Para Aparatur Desa, Pengelola Objek Wisata, dan Para Pemangku Kepentingan)

#### 1.1 IDENTITAS INFORMAN

Nama : Dery Alex  
Jenis Kelamin : Laki-Laki  
Usia : 37 Tahun  
Hari/Tanggal : Senin/ 20 Juli 2020  
Waktu : 15.30 WIB - 16.30 WIB

#### 1.2 DAFTAR PERTANYAAN

Peneliti	Sejak kapan objek wisata Pantai Babah Kuala ini dikelola?
Informan	Pantai Babah kuala Lhoknga mulai dikelola setelah habis tsunami lebih tepatnya pada tahun 2005, awalnya cuma cafe saya aja yang berdiri disini (sunset surf cafe) karena pada masa itu NGO mulai banyak berdatangan dalam merehabilitasi dan rekonstruksi setelah tsunami, bahkan kebanyakan dari mereka menyukai surfing (selancar).
Peneliti	Bagaimana pengembangan atau pembaharuan objek wisata halal dikawasan Pantai Babah Kuala Tahun 2017-2019?
Informan	Saat ini sudah sangat berkembang dari yang awalnya Cuma 1 cafe yang berada disini, tetapi saat ini sudah banyak masyarakat yang membangun cafe.
Peneliti	Apakah sudah diterapkan syariat islam dalam berwisata di Pantai Babah Kuala?

Informan	Sudah dari pengunjung diharuskan memakai pakaian yang sesuai dengan prinsip syariah dan para pedagang disini harus bisa menjamin makanan dan minuman kehalalannya.
Peneliti	Bagaimana peraturan bagi wisatawan di Pantai Babah Kuala?
Informan	Pada dasarnya sudah ditetapkan dalam berwisata di Pantai Babah kuala yang ditetapkan oleh pihak gampong di pintu gerbang masuk.
Peneliti	Bagaimana Jumlah Pendapatan setiap tahunnya?
Informan	Alhamdulillah terjadi peningkatan baik dari segi pendapatan untuk gampong dan pendapatan bagi pelaku usaha di pantai ini.
Peneliti	Apa kendala yang dihadapi dalam pengembangan pariwisata halal di Pantai Babah Kuala?
Informan	Dari segi infrastruktur, seperti penggunaan lahan parkir saat ini sebagian cafe disini masih memakai lahan lapangan golf buat dijadikan lahan parkir.
Peneliti	Bagaimana dampak kehadiran wisatawan akan memberi pengaruh terhadap kehidupan masyarakat disekitar objek wisata Pantai Babah Kuala
Informan	Sangat besar dampak yang dirasakan masyarakat disini dengan hadirnya turis mancanegara, seperti melatih para pedagang dan penjaga loket untuk berbicara menggunakan bahasa asing.

## 2.1 IDENTITAS INFORMAN

Nama : Fauzari Eddy

Jenis Kelamin : Laki-Laki

Usia : 35 Tahun  
 Hari/Tanggal : Senin/ 20 Juli 2020  
 Waktu : 14.00 WIB - 14.30 WIB

## 2.2 DAFTAR PERTANYAAN

Peneliti	Sejak kapan objek wisata Pantai Babah Kuala ini dikelola?
Informan	Pantai ini sebenarnya sudah jadi objek wisata dari sebelum tsunami.
Peneliti	Bagaimana pengembangan atau pembaharuan objek wisata halal dikawasan Pantai Babah Kuala Tahun 2017-2019?
Informan	Pengembangan sudah banyak terjadi di pantai ini, seperti sekarang mulai banyak pengunjung yang d kemari begitu pula turis asing karena disini ada ombak yang sangat bagus untuk surfing, kalo pembaharuannya sudah banyak dibangun warung-warung atau cafe yang berdiri.
Peneliti	Apakah sudah diterapkan syariat islam dalam berwisata di Pantai Babah Kuala?
Informan	Sudah, baik dari segi pakaian buat pegunjung dan peraturan-peraturan yang lain, seperti kalau sudah jam 18.30 bagi pengunjung yang ingin masuk ke pantai tidak diperbolehkan lagi.
peneliti	Bagaimana peraturan bagi wisatawan di Pantai Babah Kuala?
Informan	Pada prinsipnya bagi wisatawan harus menaati prinsi-prinsip syariah islam, inilah yang menjadi keunikan tersendiri pada umumnya di Aceh.
Peneliti	Bagaimana Jumlah Pendapatan setiap tahunnya?
Informan	Ada terjadi peningkatan dari tahun ke tahun
Peneliti	Apa kendala yang dihadapi dalam pengembangan pariwisata halal di Pantai Babah

	Kuala?
Informan	Dari segi infrastruktur seperti pelebaran jalan di area pantai
Peneliti	Bagaimana dampak kehadiran wisatawan akan memberi pengaruh terhadap kehidupan masyarakat disekitar objek wisata Pantai Babah Kuala?
Informan	Dengan hadirnya wisatawan, tentu memberikan pengaruh terhadap kehidupan masyarakat disini untuk memunculkan kesadaran terhadap dampak lingkungan seperti penggunaan plastik sekali pakai dan cara berkomunikasi dengan menggunakan bahasa asing.

### 3.1 IDENTITAS INFORMAN

Nama : Faisal  
 Jenis Kelamin : Laki-Laki  
 Usia : 47 Tahun  
 Hari/Tanggal : Rabu/ 22 Juli 2020  
 Waktu : 14.10 WIB - 14.30 WIB

### 3.2 DAFTAR PERTANYAAN

Peneliti	Sejak kapan objek wisata Pantai Babah Kuala ini dikelola?
Informan	Pantai ini sudah dikelola sejak habis tsunami, sejak saat itu belum banyak bangunan yang berdiri disini tetapi 3 tahun belakangan ini mulai banyak bangunan yang berdiri disini dan perlu tata kelola yang rapi dan baik pihak gampong mengambil inisiatif untuk menjadi penanggung jawab dari objek wisata ini.
Peneliti	Bagaimana pengembangan atau pembaharuan

	objek wisata halal dikawasan Pantai Babah Kuala Tahun 2017-2019?
Informan	Sejak pantai ini mulai dikenal dan minati oleh wisatawan, sudah diadakan beberapa event acara pariwisata seperti kejuaraan surfing baik nasional maupun internasional dan sudah banyak bangunan cafe-cafe dan warung yang berdiri disini begitu pula penginapan.
Peneliti	Apakah sudah diterapkan syariat islam dalam berwisata di Pantai Babah Kuala?
Informan	Tentunya sudah, itu menjadi suatu prioritas kepada siapapun yang berkunjung ke pantai ini
Peneliti	Bagaimana peraturan bagi wisatawan di Pantai Babah Kuala?
Informan	Peraturannya berpakaian yang sesuai syariah dan tidak melanggar syariah islam intinya
Peneliti	Bagaimana Jumlah Pendapatan setiap tahunnya?
Informan	Ada terjadi peningkatan dengan hadirnya objek wisata ini memberikan dampak yang sangat besar bagi masyarakat di gampong ini mulai dari yang jualan sampai penjaga parkir atau tiket. Penerimaan untuk gampong biasanya 70% buat penjaga tiket dan 20% buat gampong biasanya di setor di setiap minggu, siapapun boleh berdiri untuk jaga tiket masuk asalakan masyarakat Gampong Mon Ikeun, dulu sempat pula giliran jaga tiket masuk di jaga oleh ibu-ibu gampong disini yaitu dengan jadwal jum'at sama sabtu, tetapi untuk saat ini tidak lagi.
Peneliti	Apa kendala yang dihadapi dalam pengembangan pariwisata halal di Pantai Babah Kuala?
Informan	Belum terbinanya koordinasi antara lembaga-

	<p>lembaga pemerintah daerah dengan stakeholder bidang pariwisata di kawasan ini, kemudian terbatasnya biaya atau anggaran pembangunan sektor wisata dan sertifikasi halal, karena mungkin kita sudah merasa paling halal, kalau sudah merasa halal. Aneh rasanya kalau dirumah sendiri kita tulisi makanan ini halal, apalagi kita berada di Aceh.</p>
Peneiti	<p>Bagaimana dampak kehadiran wisatawan akan memberi pengaruh terhadap kehidupan masyarakat disekitar objek wisata Pantai Babah Kuala?</p>
Informan	<p>Dengan kehadiran wisatawan akan memberi pengaruh terhadap kehidupan masyarakat disekitar baik dari segi cara berkomunikasi dengan menggunakan bahasa inggris maupun dengan hadirnya wisatawan asing khususnya bisa mempengaruhi anak-anak disini dari segi berpakaian apalagi banyak anak-anak di gampong ini yang berselancar.</p>

## 2.1 IDENTITAS INFORMAN

Nama : Zaki Mulia  
 Jenis Kelamin : Laki-Laki  
 Usia : 27 Tahun  
 Hari/Tanggal : Minggu/ 19 Juli 2020  
 Waktu : 10.00 WIB - 10.45 WIB

## 2.2 DAFTAR PERTANYAAN

Peneliti	Sejak kapan objek wisata Pantai Babah Kuala ini dikelola?
Informan	Pantai babah kuala ini mulai dikelola oleh masyarakat setelah habis tsunami

Peneliti	Bagaimana pengembangan atau pembaharuan objek wisata halal dikawasan Pantai Babah Kuala Tahun 2017-2019?
Informan	Telah terjadi pengembangan yang sangat pesat disini, baik dari segi pengunjung ataupun dari pelaku usaha disekitar pantai ini, apalagi kalo sudah sabtu sama minggu terjadi keramaian pengunjung, akses jalan menjadi kemacetan.
Peneliti	Apakah sudah diterapkan syariat islam dalam berwisata di Pantai Babah Kuala?
Informan	Sudah disini hampir rata-rata cafe atau warung menyediakan musholla sendiri dan tempat wudhu
Peneliti	Bagaimana peraturan bagi wisatawan di Pantai Babah Kuala?
Informan	Bagi perempuan berpakaian yang sesuai dengan syariah islam dan tidak melakukan kegiatan perkumpulan antara laki-laki dan perempuan di atas jam 8 malam.
Peneliti	Bagaimana Jumlah Pendapatan setiap tahunnya?
Informan	Adanya peningkatan dari tahun ke tahun, walaupun saat ini lagi masa pandemi.
Peneliti	Apa kendala yang dihadapi dalam pengembangan pariwisata halal di Pantai Babah Kuala?
Informan	Terbatasnya dukungan sarana dan prasarana penunjang, seperti pelebaran jalan menuju objek wisata dan perluasan rumah ibadah.
Peneliti	Bagaimana dampak kehadiran wisatawan akan memberi pengaruh terhadap kehidupan masyarakat disekitar objek wisata Pantai Babah Kuala?
Informan	Dengan hadirnya wisatawan asing khususnya berdampak pada cara hidup ( <i>life style</i> ) anak-anak muda disini, baik dari segi cara

	pandangannya menjadi terbuka, cara berpakaian dan cara berbahasa. Banyak anak-anak disini tidak bisa berbahasa Inggris tetapi dengan hadirnya turis disini mereka jadi mengerti dan memahami apa mereka katakan, walaupun Cuma menyapa “ <i>say hello</i> ” terlebih juga banyak anak-anak disini yang berselancar.
--	---

### 1.1 IDENTITAS INFORMAN

Nama : Mahdani  
 Jenis Kelamin : Laki-Laki  
 Usia : 32 Tahun  
 Hari/Tanggal : Kamis/ 23 Juli 2020  
 Waktu : 20.30 WIB - 21.15 WIB

### 1.2 DAFTAR PERTANYAAN

Peneliti	Sejak kapan objek wisata Pantai Babah Kuala ini dikelola?
Informan	Pantai babah kuala ini sudah dikelola semenjak habis tsunami oleh warga disini, tetapi semenjak beberapa tahun terakhir ini pantai ini dikelola oleh Gampong atau BUMG (Badan Usaha Milik Gampong)
Peneliti	Bagaimana pengembangan atau pembaharuan objek wisata halal dikawasan Pantai Babah Kuala Tahun 2017-2019?
Informan	Telah terjadi banyak pengembangan seperti adanya fasilitas musholla, toilet, kamar kecil, dan akses jalan menuju ke tempat wisata dan juga telah dibentuknya pokdarwis di kawasan objek wisata disini
Peneliti	Apakah sudah diterapkan syariat Islam dalam berwisata di Pantai Babah Kuala?
Informan	Sudah, baik wisatawan mancanegara maupun lokal wajib berpakaian sopan yang

	berdasarkan syariaah islam.
Peneliti	Bagaimana peraturan bagi wisatawan di Pantai Babah Kuala?
Informan	Peraturannya dari segi waktu berkunjung ke pantai ini, apabila sudah melewati pukul 16.30 WIB bagi para pengunjung tidak diperkenankan masuk dan harus menghormati peraturan syariaah islam yang berlaku.
Peneliti	Bagaimana Jumlah Pendapatan setiap tahunnya?
Informan	Adanya terjadi peningkatan dari segi pendapatan dan jumlah kunjungan ke pantai babah kuala ini
Peneliti	Apa kendala yang dihadapi dalam pengembangan pariwisata halal di Pantai Babah Kuala?
Informan	Biasanya Kalo pengunjung itu ramai pada hari libur, seperti hari sabtu, minggu sama tanggala merah, itu biasanya mancet sepanjang jalanan disini, sampai-sampai lapangan golf dijadikan sebagian buat lahan parkir. Kalau penurunan pengunjung pada hari besar islam kayak perayaan maulid itu pantai tutup total, kemudian tergantung cuaca juga kalo lagi angin kencang, hujan sama badai itu sedikit sekali orang mau ke pantai
Peneliti	Bagaimana dampak kehadiran wisatawan akan memberi pengaruh terhadap kehidupan masyarakat disekitar objek wisata Pantai Babah Kuala?
Informan	Dengan hadirnya wisatawan baik mancanegara maupun lokal pantai babah kuala tetap melaksanakan syariaah islam sebagaimana mestinya, disamping itu pula hadirnya wisatawan memberikan dampak yang sangat baik bagi masyarakat di sekitar kawasan pantai babah kuala baik dari segi

	cara berkomunikasi dengan menggunakan bahasa asing.
--	---

## 6.1 IDENTITAS INFORMAN

Nama : Lisa Rosnati  
 Jenis Kelamin : Perempuan  
 Usia : 29 Tahun  
 Hari/Tanggal : Senin/ 20 Juli 2020  
 Waktu : 19.20WIB – 19.45 WIB

## 6.2 DAFTAR PERTANYAAN

Peneliti	Sejak kapan objek wisata Pantai Babah Kuala ini dikelola?
Informan	Objek wisata pantai babah kuala ini sudah dikelola sejak habis tsunami.
Peneliti	Bagaimana pengembangan atau pembaharuan objek wisata halal dikawasan Pantai Babah Kuala Tahun 2017-2019?
Informan	Ada terjadi peningkatan dan pembaharuan baik dari segi bangunan cafe/warung yang berdiri disini, kemudian dilaksanakannya event-event pariwisata seperti acara surfing, kemudian bersih-bersih pantai dan sudah adanya struktur pengelolaan objek wisata pantai ini.
Peneliti	Apakah sudah diterapkan syariat islam dalam berwisata di Pantai Babah Kuala?
Informan	Sudah, baik dari penyediaan tempat ibadah dan tempat berwudhu serta harus menghormati syariah islam yang berlaku.
Peneliti	Bagaimana peraturan bagi wisatawan di Pantai Babah Kuala?
Informan	Aturan yang berlaku di pantai babah kuala harus sesuai dengan ketentuan syariah islam, seperti tata cara berpakaian yang sopan.

Peneliti	Bagaimana Jumlah Pendapatan setiap tahunnya?
Informan	Adanya terjadi peningkatan dari segi pendapatan dan jumlah kunjungan wisatawan ke pantai babah kuala.
Peneliti	Apa kendala yang dihadapi dalam pengembangan pariwisata halal di Pantai Babah Kuala?
Informan	Mungkin dari segi pembinaan, kurangnya anggaran pemerintah di sektor pariwisata baik untuk pembangunan sarana dan prasarana pariwisata maupun untuk peningkatan kapasitas pelaku bidang pariwisata seperti pendanaan untuk pelatihan-pelatihan kepada para pramuwisata atau hospitaliti.
Peneliti	Bagaimana dampak kehadiran wisatawan akan memberi pengaruh terhadap kehidupan masyarakat disekitar objek wisata Pantai Babah Kuala?
Informan	Berpengaruh positif dimana terlihat pada pariwisata dapat memacu motivasi kreativitas masyarakat lokal agar lebih inovatif dan lebih produktif sesuai dengan kebutuhan pariwisata.

### 7.1 IDENTITAS INFORMAN

Nama : Aidil Adhari  
 Jenis Kelamin : Laki-Laki  
 Usia : 37 Tahun  
 Hari/Tanggal : Senin/ 20 Juli 2020  
 Waktu : 11.05 WIB - 11.30 WIB

## 7.2 DAFTAR PERTANYAAN

Peneliti	Sejak kapan objek wisata Pantai Babah Kuala ini dikelola?
Informan	Pantai babah kuala sudah dikelola oleh masyarakat setelah habis tsunami, akan tetapi pada 3 tahun belakangan ini sudah dikelola secara struktural oleh pihak gampong.
Peneliti	Bagaimana pengembangan atau pembaharuan objek wisata halal dikawasan Pantai Babah Kuala Tahun 2017-2019?
Informan	Sudah terjadi pengembangan yang sangat signifikan dari segi pembangunan dan kesempatan kerja bagi masyarakat disini, semenjak adanya objek wisata pantai ini.
Peneliti	Apakah sudah diterapkan syariat islam dalam berwisata di Pantai Babah Kuala?
Informan	Sudah, seperti dalam hal peringatan hari besar islam objek wisata pantai babah kuala harus tutup total dan juga seperti maulid nabi dan hari-hari besar islam lainnya.
Peneliti	Bagaimana peraturan bagi wisatawan di Pantai Babah Kuala?
Informan	Bagi wisatawan yang berkunjung ke pantai babah kuala diharuskan untuk menaati hukum syariah islam yang berlaku di Provinsi Aceh.
Peneliti	Bagaimana Jumlah Pendapatan setiap tahunnya?
Informan	Jumlah pengunjung terjadi peningkatan sejak pantai babah kuala mulai dikenal, baik dari sosial media maupun rekomendasi dari sahabat dan juga dari segi pendapatan adanya terjadi peningkatan.
Peneliti	Apa kendala yang dihadapi dalam pengembangan pariwisata halal di Pantai Babah Kuala?
Informan	Konsep perencanaan pariwisata halal yang

	belum jelas menjadi yang penyebab kurangnya berkembang pariwisata halal itu sendiri.
Peneliti	Bagaimana dampak kehadiran wisatawan akan memberi pengaruh terhadap kehidupan masyarakat disekitar objek wisata Pantai Babah Kuala?
Informan	Dengan hadirnya wisatawan baik mancanegara dan lokal mampu memberikan lapangan pekerjaan yang lebih, serta wawasan dan terciptanya rasa toleransi antar sesama disamping wisatawan tersebut harus menaati peraturan syariah islam yang berlaku di Provinsi Aceh.

### 8.1 IDENTITAS INFORMAN

Nama: Erik Darmawan

Jenis Kelamin: Laki-Laki

Usia: 38 Tahun

Hari/Tanggal: Senin/ 27 Juli 2020

Waktu: 16.30 WIB – 17.00 WIB

### 8.2 DAFTAR PERTANYAAN

Peneliti	Sejak kapan objek wisata Pantai Babah Kuala ini dikelola?
Informan	Objek wisata pantai babah kuala ini sudah dikelola oleh masyarakat sejak pasca tsunami, lalu setelah 5 tahun belakang ini oleh pihak gampong mengambil alih untuk membentuk secara struktural pengelolaan objek wisata pantai babah kuala.
Peneliti	Bagaimana pengembangan atau pembaharuan objek wisata halal dikawasan Pantai Babah Kuala Tahun 2017-2019?

Informan	Adanya terjadi pengembangan baik dari segi promosi objek wisata pantai babah kuala dengan mengadakan event-event pariwisata dan mulai banyak cafe/warung yang berdiri di area pantai babah kuala begitu pula penginapan yang mulai banyak menjamur pula.
Peneliti	Apakah sudah diterapkan syariat islam dalam berwisata di Pantai Babah Kuala?
Informan	Tentunya sudah, melihat ini sebagai visi dan misi Provinsi Aceh dan juga demi tercapainya tujuan dari wisata hala itu sendiri.
Peneliti	Bagaimana peraturan bagi wisatawan di Pantai Babah Kuala?
Informan	Peraturannya bagi wisatawan taati syariah islam yang berlaku, seperti berpakaian yang sopan dan menutup aurat.
Peneliti	Bagaimana Jumlah Pendapatan setiap tahunnya?
Informan	Dari segi jumlah pendapatan adanya terjadi peningkatan begitu pula dari segi jumlah wisatawan yang berkunjung.
Peneliti	Apa kendala yang dihadapi dalam pengembangan pariwisata halal di Pantai Babah Kuala?
Informan	Pembinaan dan pelatihan yang diadakan oleh pemerintah daerah dalam melibatkan masyarakat dan pelaku usaha wisata dalam mendapatkan sertifikasi halal.
Peneliti	Bagaimana dampak kehadiran wisatawan akan memberi pengaruh terhadap kehidupan masyarakat disekitar objek wisata Pantai Babah Kuala?
Informan	Dengan hadirnya wisatawan asing maupun lokal memberikan dampak yang sangat baik bagi masyarakat disini, baik dari segi cara berkomunikasi dengan menggunakan bahasa

	asing serta memberikan lapangan pekerjaan yang luas.
--	--

## 9.1 IDENTITAS INFORMAN

Nama	: Yudi Andika
Jenis Kelamin	: Laki-Laki
Usia	: 38 Tahun
Hari/Tanggal	: Minggu/ 19 Juli 2020
Waktu	: 20.20 WIB - 20.45 WIB

## 9.2 DAFTAR PERTANYAAN

Peneliti	Sejak kapan objek wisata Pantai Babah Kuala ini dikelola?
Informan	Pantai wisata babah kuala lhoknga ini sudah dikelola oleh warga gampong disini setelah habis tsunami
Peneliti	Bagaimana pengembangan atau pembaharuan objek wisata halal dikawasan Pantai Babah Kuala Tahun 2017-2019?
Informan	Pengembangan wisata pantai babah kuala dilakukan dengan cara promosi dari sosial media, website, kemudian rekomendasi dari sahabat. Biasanya mulai ramai wisatawananya disini kalau lagi peak season, mulai dari bulan November sampai bulan Maret mulai banyak bule-bule disini karena anginnya lagi offshore (angin timur), karena pada waktu itu negara lagi musim dingin. Kemudian ombaknya bagus untuk surfing. Biasanya mereka harus booking dulu, ada yang 1 bulan sebelum datang, ada yang 1 minggu dan tergantung waktu mereka juga.
Peneliti	Apakah sudah diterapkan syariat islam dalam berwisata di Pantai Babah Kuala?

Informan	Sudah
Peneliti	Bagaimana peraturan bagi wisatawan di Pantai Babah Kuala?
Informan	Sesuai dengan syariaah islam, contohnya berpakaian yang sopan.
Peneliti	Bagaimana Jumlah Pendapatan setiap tahunnya?
Informan	Terjadinya peningkatan baik dari segi pendapatan dan jumlah pengunjung.
Peneliti	Apa kendala yang dihadapi dalam pengembangan pariwisata halal di Pantai Babah Kuala?
Informan	Kurangnya kesiapan destinasi pariwisata seperti penyediaan prasarana umum, dan fasilitas lainnya (toilet, rest area, mushalla, akomodasi, rumah makan dan pusat oleh-oleh).
Peneliti	Bagaimana dampak kehadiran wisatawan akan memberi pengaruh terhadap kehidupan masyarakat disekitar objek wisata Pantai Babah Kuala?
Informan	Waktu dulu kita tivi aja belum ada, terus kalo uda maqreb tu kita disuruh ngaji sama Sholat di meunasah sama orang tua. Jadi pada dasarnya kita sudah diajarkan ilmu agama sejak dari kecil, walaupun kemanapun kita pergi udah ada pondasi atau basiknya, tidak akan gampang terpengaruh. Jadi semuanya tergantung pada diri sendiri. Malah lebih bagus dengan hadirnya tourism, kita lebih jadi aware dan sudah lebih terbuka. Lihat saja home stay- home stay yang ada anak gadis, ada yang kawin sama bule mereka tetap saja mengikuti kehidupan normal mereka.

**Lampiran 3**

**Hasil Wawancara  
(Para Penyedia Homestay, Cafe/Warung, Laundry, dan  
Swalayan)**

**1. Sunset Surf Cafe**

1. Sejak kapan bapak/ibu di kawasan Pantai Babah Kuala Lhoknga?
  - A. Sebelum 2015 ✓
  - B. Sesudah 2015
2. Apakah usaha bapak/ibu mengalami peningkatan pendapatan selama berjualan di kawasan wisata Pantai Babah Kuala?
  - A. Iya ✓
  - B. Tidak
  - C. Tetap
  - D. Tidak menentu
3. Berapa kisaran keuntungan yang didapatkan pada tahun 2017?
  - A. Kurang dari Rp50.000.000
  - B. Rp50.000.000–Rp70.000.000 ✓
  - C. Rp70.000.000–Rp90.000.000
  - D. Lebih dari Rp90.000.000
4. Berapa kisaran keuntungan yang didapatkan pada tahun 2018?

- A. Kurang dari Rp70.000.000
- B. Rp70.000.000–Rp100.000.000✓
- C. Rp100.000.000–Rp130.000.000
- D. Lebih dari Rp130.000.000
5. Berapa kisaran keuntungan yang didapatkan pada tahun 2019
- A. Kurang dari Rp90.000.000
- B. Rp90.000.000–Rp120.000.000✓
- C. Rp120.000.000–Rp150.000.000
- D. Lebih dari Rp150.000.000
6. Apakah objek wisata halal ini memberi dampak terhadap kehidupan sosial para pedagang dikawasan Pantai Babah kuala?
- A. Iya✓
- B. Tidak
- C. Biasa saja
7. Apakah bapak/ibu melayani para pengunjung ketika waktu sholat sedang berlangsung?
- A. Iya
- B. Tidak✓
- C. Kadang-kadang
8. Apakah Bapak/Ibu menyediakan Tempat ibadah bagi para pengunjung?
- A. Iya✓
- B. Tidak

9. Berapa pegawai yang bapak/ibu pekerjakan di Cafe/Warungnya?
- A. 1-3 Orang
  - B. 3-6 Orang
  - C. Lebih dari 6 Orang✓

## 2. I'M Surf Café

1. Sejak kapan bapak/ibu di kawasan Pantai Babah Kuala Lhoknga?
- A. Sebelum 2015
  - B. Sesudah 2015✓
2. Apakah usaha bapak/ibu mengalami peningkatan pendapatan selama berjualan di kawasan wisata Pantai Babah Kuala?
- A. Iya✓
  - B. Tidak
  - C. Tetap
  - D. Tidak menentu
3. Berapa kisaran keuntungan yang didapatkan pada tahun 2017?
- A. Kurang dari Rp50.000.000✓
  - B. Rp50.000.000–Rp70.000.000
  - C. Rp70.000.000–Rp90.000.000
  - D. Lebih dari Rp90.000.000

4. Berapa kisaran keuntungan yang didapatkan pada tahun 2018?
- A. Kurang dari Rp70.000.000✓
  - B. Rp70.000.000–Rp100.000.000
  - C. Rp100.000.000–Rp130.000.000
  - D. Lebih dari Rp130.000.000
5. Berapa kisaran keuntungan yang didapatkan pada tahun 2019
- A. Kurang dari Rp90.000.000
  - B. Rp90.000.000–Rp120.000.000✓
  - C. Rp120.000.000–Rp150.000.000
  - D. Lebih dari Rp150.000.000
6. Apakah objek wisata halal ini memberi dampak terhadap kehidupan sosial para pedagang dikawasan Pantai Babah kuala?
- A. Iya✓
  - B. Tidak
  - C. Biasa saja
7. Apakah bapak/ibu melayani para pengunjung ketika waktu sholat sedang berlangsung?
- A. Iya
  - B. Tidak
  - C. Kadang-kadang✓

8. Apakah Bapak/Ibu menyediakan Tempat ibadah bagi para pengunjung?

A. Iya✓

B. Tidak

9. Berapa pegawai yang bapak/ibu pekerjakan di Cafe/Warungnya?

A. 1-3 Orang

B. 3-6 Orang

C. Lebih dari 6 Orang✓

### 3. Caroline Sunrise Café

1. Sejak kapan bapak/ibu di kawasan Pantai Babah Kuala Lhoknga?

A. Sebelum 2015

B. Sesudah 2015✓

2. Apakah usaha bapak/ibu mengalami peningkatan pendapatan selama berjualan di kawasan wisata Pantai Babah Kuala?

A. Iya✓

B. Tidak

C. Tetap

D. Tidak menentu

3. Berapa kisaran keuntungan yang didapatkan pada tahun 2017?

A. Kurang dari Rp50.000.000✓

- B. Rp50.000.000–Rp70.000.000  
C. Rp70.000.000–Rp90.000.000  
D. Lebih dari Rp90.000.000
4. Berapa kisaran keuntungan yang didapatkan pada tahun 2018?
- A. Kurang dari Rp70.000.000 ✓  
B. Rp70.000.000–Rp100.000.000  
C. Rp100.000.000–Rp130.000.000  
D. Lebih dari Rp130.000.000
5. Berapa kisaran keuntungan yang didapatkan pada tahun 2019
- A. Kurang dari Rp90.000.000 ✓  
B. Rp90.000.000–Rp120.000.000  
C. Rp120.000.000–Rp150.000.000  
D. Lebih dari Rp150.000.000
6. Apakah objek wisata halal ini memberi dampak terhadap kehidupan sosial para pedagang dikawasan Pantai Babah kuala?
- A. Iya ✓  
B. Tidak  
C. Biasa saja
7. Apakah bapak/ibu melayani para pengunjung ketika waktu sholat sedang berlangsung?
- A. Iya  
B. Tidak

C. Kadang-kadang✓

8. Apakah Bapak/Ibu menyediakan Tempat ibadah bagi para pengunjung?

A. Iya

B. Tidak✓

9. Berapa pegawai yang bapak/ibu pekerjakan di Cafe/Warungnya?

A. 1-3 Orang✓

B. 3-6 Orang

C. Lebih dari 6 Orang

#### 4. Noni's Café

1. Sejak kapan bapak/ibu di kawasan Pantai Babah Kuala Lhoknga?

A. Sebelum 2015✓

B. Sesudah 2015

2. Apakah usaha bapak/ibu mengalami peningkatan pendapatan selama berjualan di kawasan wisata Pantai Babah Kuala?

A. Iya✓

B. Tidak

C. Tetap

D. Tidak menentu

3. Berapa kisaran keuntungan yang didapatkan pada tahun 2017?
- A. Kurang dari Rp50.000.000
  - B. Rp50.000.000–Rp70.000.000✓
  - C. Rp70.000.000–Rp90.000.000
  - D. Lebih dari Rp90.000.000
4. Berapa kisaran keuntungan yang didapatkan pada tahun 2018?
- A. Kurang dari Rp70.000.000✓
  - B. Rp70.000.000–Rp100.000.000
  - C. Rp100.000.000–Rp130.000.000
  - D. Lebih dari Rp130.000.000
5. Berapa kisaran keuntungan yang didapatkan pada tahun 2019
- A. Kurang dari Rp90.000.000✓
  - B. Rp90.000.000–Rp120.000.000
  - C. Rp120.000.000–Rp150.000.000
  - D. Lebih dari Rp150.000.000
6. Apakah objek wisata halal ini memberi dampak terhadap kehidupan sosial para pedagang dikawasan Pantai Babah kuala?
- A. Iya✓
  - B. Tidak
  - C. Biasa saja

7. Apakah bapak/ibu melayani para pengunjung ketika waktu sholat sedang berlangsung?
- A. Iya
  - B. Tidak
  - C. Kadang-kadang✓
8. Apakah Bapak/Ibu menyediakan Tempat ibadah bagi para pengunjung?
- A. Iya
  - B. Tidak✓
9. Berapa pegawai yang bapak/ibu pekerjakan di Cafe/Warungnya?
- A. 1-3 Orang✓
  - B. 3-6 Orang
  - C. Lebih dari 6 Orang

#### 5. Yulish Bar & Grill

1. Sejak kapan bapak/ibu di kawasan Pantai Babah Kuala Lhoknga?
- A. Sebelum 2015
  - B. Sesudah 2015✓
2. Apakah usaha bapak/ibu mengalami peningkatan pendapatan selama berjualan di kawasan wisata Pantai Babah Kuala?
- A. Iya✓
  - B. Tidak

- C. Tetap
- D. Tidak menentu
3. Berapa kisaran keuntungan yang didapatkan pada tahun 2017?
- A. Kurang dari Rp50.000.000
  - B. Rp50.000.000–Rp70.000.000 ✓
  - C. Rp70.000.000–Rp90.000.000
  - D. Lebih dari Rp90.000.000
4. Berapa kisaran keuntungan yang didapatkan pada tahun 2018?
- A. Kurang dari Rp70.000.000 ✓
  - B. Rp70.000.000–Rp100.000.000
  - C. Rp100.000.000–Rp130.000.000
  - D. Lebih dari Rp130.000.000
5. Berapa kisaran keuntungan yang didapatkan pada tahun 2019
- A. Kurang dari Rp90.000.000 ✓
  - B. Rp90.000.000–Rp120.000.000
  - C. Rp120.000.000–Rp150.000.000
  - D. Lebih dari Rp150.000.000
6. Apakah objek wisata halal ini memberi dampak terhadap kehidupan sosial para pedagang dikawasan Pantai Babah kuala?
- A. Iya ✓
  - B. Tidak

C. Biasa saja

7. Apakah bapak/ibu melayani para pengunjung ketika waktu sholat sedang berlangsung?

A. Iya

B. Tidak

C. Kadang-kadang✓

8. Apakah Bapak/Ibu menyediakan Tempat ibadah bagi para pengunjung?

A. Iya

B. Tidak✓

9. Berapa pegawai yang bapak/ibu pekerjakan di Cafe/Warungnya?

A. 1-3 Orang

B. 3-6 Orang✓

C. Lebih dari 6 Orang

#### 6. Ulul's Cafe

1. Sejak kapan bapak/ibu di kawasan Pantai Babah Kuala Lhoknga?

A. Sebelum 2015✓

B. Sesudah 2015

2. Apakah usaha bapak/ibu mengalami peningkatan pendapatan selama berjualan di kawasan wisata Pantai Babah Kuala?

- A. Iya✓  
B. Tidak  
C. Tetap  
D. Tidak menentu
3. Berapa kisaran keuntungan yang didapatkan pada tahun 2017?
- A. Kurang dari Rp50.000.000✓  
B. Rp50.000.000–Rp70.000.000  
C. Rp70.000.000–Rp90.000.000  
D. Lebih dari Rp90.000.000
4. Berapa kisaran keuntungan yang didapatkan pada tahun 2018?
- A. Kurang dari Rp70.000.000✓  
B. Rp70.000.000–Rp100.000.000  
C. Rp100.000.000–Rp130.000.000  
D. Lebih dari Rp130.000.000
5. Berapa kisaran keuntungan yang didapatkan pada tahun 2019
- A. Kurang dari Rp90.000.000✓  
B. Rp90.000.000–Rp120.000.000  
C. Rp120.000.000–Rp150.000.000  
D. Lebih dari Rp150.000.000
6. Apakah objek wisata halal ini memberi dampak terhadap kehidupan sosial para pedagang dikawasan Pantai Babah kuala?

- A. Iya
- B. Tidak
- C. Biasa saja✓

7. Apakah bapak/ibu melayani para pengunjung ketika waktu sholat sedang berlangsung?

- A. Iya
- B. Tidak
- C. Kadang-kadang✓

8. Apakah Bapak/Ibu menyediakan Tempat ibadah bagi para pengunjung?

- A. Iya
- B. Tidak✓

9. Berapa pegawai yang bapak/ibu pekerjakan di Cafe/Warungnya?

- A. 1-3 Orang✓
- B. 3-6 Orang
- C. Lebih dari 6 Orang

## 7. Gerai Kuala Lhoknga

1. Sejak kapan bapak/ibu di kawasan Pantai Babah Kuala Lhoknga?

- A. Sebelum 2015
- B. Sesudah 2015✓

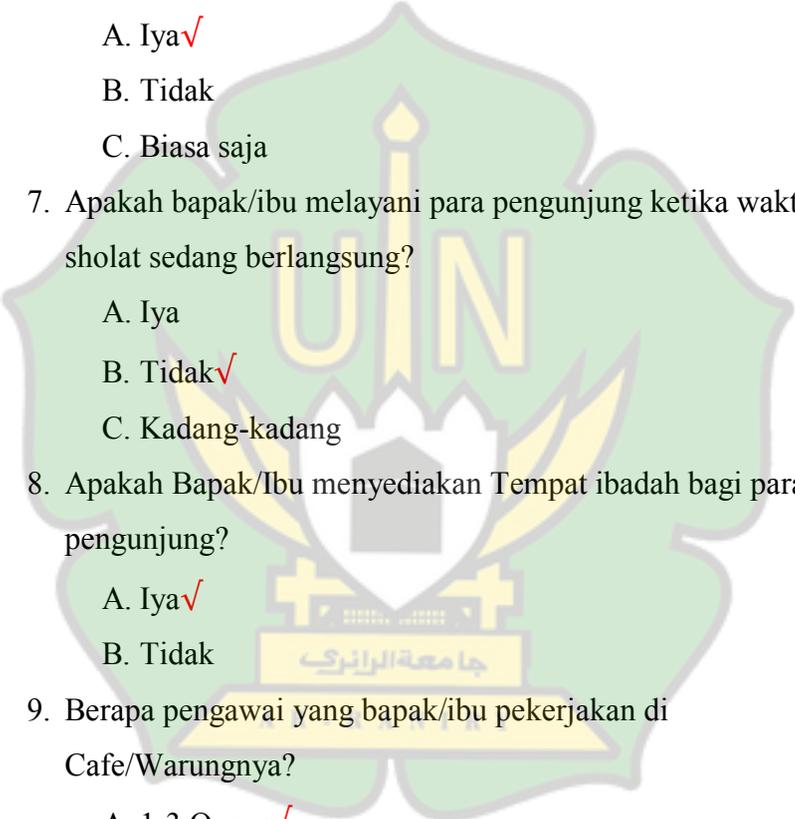
2. Apakah usaha bapak/ibu mengalami peningkatan pendapatan selama berjualan di kawasan wisata Pantai Babah Kuala?
- A. Iya ✓
  - B. Tidak
  - C. Tetap
  - D. Tidak menentu
3. Berapa kisaran keuntungan yang didapatkan pada tahun 2017?
- A. Kurang dari Rp50.000.000 ✓
  - B. Rp50.000.000–Rp70.000.000
  - C. Rp70.000.000–Rp90.000.000
  - D. Lebih dari Rp90.000.000
4. Berapa kisaran keuntungan yang didapatkan pada tahun 2018?
- A. Kurang dari Rp70.000.000 ✓
  - B. Rp70.000.000–Rp100.000.000
  - C. Rp100.000.000–Rp130.000.000
  - D. Lebih dari Rp130.000.000
5. Berapa kisaran keuntungan yang didapatkan pada tahun 2019
- A. Kurang dari Rp90.000.000 ✓
  - B. Rp90.000.000–Rp120.000.000
  - C. Rp120.000.000–Rp150.000.000
  - D. Lebih dari Rp150.000.000

6. Apakah objek wisata halal ini memberi dampak terhadap kehidupan sosial para pedagang dikawasan Pantai Babah kuala?
- A. Iya ✓
  - B. Tidak
  - C. Biasa saja
7. Apakah bapak/ibu melayani para pengunjung ketika waktu sholat sedang berlangsung?
- A. Iya
  - B. Tidak ✓
  - C. Kadang-kadang
8. Apakah Bapak/Ibu menyediakan Tempat ibadah bagi para pengunjung?
- A. Iya
  - B. Tidak ✓
9. Berapa pegawai yang bapak/ibu pekerjakan di Cafe/Warungnya?
- A. 1-3 Orang ✓
  - B. 3-6 Orang
  - C. Lebih dari 6 Orang

## 8. Cafe Wisata Gaki Tuan

1. Sejak kapan bapak/ibu di kawasan Pantai Babah Kuala Lhoknga?

- A. Sebelum 2015✓  
B. Sesudah 2015
2. Apakah usaha bapak/ibu mengalami peningkatan pendapatan selama berjualan di kawasan wisata Pantai Babah Kuala?
- A. Iya  
B. Tidak  
C. Tetap  
D. Tidak menentu✓
3. Berapa kisaran keuntungan yang didapatkan pada tahun 2017?
- A. Kurang dari Rp50.000.000✓  
B. Rp50.000.000–Rp70.000.000  
C. Rp70.000.000–Rp90.000.000  
D. Lebih dari Rp90.000.000
4. Berapa kisaran keuntungan yang didapatkan pada tahun 2018?
- A. Kurang dari Rp70.000.000✓  
B. Rp70.000.000–Rp100.000.000  
C. Rp100.000.000–Rp130.000.000  
D. Lebih dari Rp130.000.000
5. Berapa kisaran keuntungan yang didapatkan pada tahun 2019
- A. Kurang dari Rp90.000.000✓  
B. Rp90.000.000–Rp120.000.000

- C. Rp120.000.000–Rp150.000.000
- D. Lebih dari Rp150.000.000
6. Apakah objek wisata halal ini memberi dampak terhadap kehidupan sosial para pedagang dikawasan Pantai Babah kuala?
- A. Iya✓
- B. Tidak
- C. Biasa saja
7. Apakah bapak/ibu melayani para pengunjung ketika waktu sholat sedang berlangsung?
- A. Iya
- B. Tidak✓
- C. Kadang-kadang
8. Apakah Bapak/Ibu menyediakan Tempat ibadah bagi para pengunjung?
- A. Iya✓
- B. Tidak
9. Berapa pengawai yang bapak/ibu pekerjakan di Cafe/Warungnya?
- A. 1-3 Orang✓
- B. 3-6 Orang
- C. Lebih dari 6 Orang
- 

## 9. Saho Bayside

1. Sejak kapan bapak/ibu di kawasan Pantai Babah Kuala Lhoknga?
  - A. Sebelum 2015
  - B. Sesudah 2015✓
2. Apakah usaha bapak/ibu mengalami peningkatan pendapatan selama berjualan di kawasan wisata Pantai Babah Kuala?
  - A. Iya✓
  - B. Tidak
  - C. Tetap
  - D. Tidak menentu
3. Berapa kisaran keuntungan yang didapatkan pada tahun 2017?
  - A. Kurang dari Rp50.000.000
  - B. Rp50.000.000–Rp70.000.000✓
  - C. Rp70.000.000–Rp90.000.000
  - D. Lebih dari Rp90.000.000
4. Berapa kisaran keuntungan yang didapatkan pada tahun 2018?
  - A. Kurang dari Rp70.000.000
  - B. Rp70.000.000–Rp100.000.000✓
  - C. Rp100.000.000–Rp130.000.000
  - D. Lebih dari Rp130.000.000

5. Berapa kisaran keuntungan yang didapatkan pada tahun 2019
- A. Kurang dari Rp90.000.000
  - B. Rp90.000.000–Rp120.000.000✓
  - C. Rp120.000.000–Rp150.000.000
  - D. Lebih dari Rp150.000.000
6. Apakah objek wisata halal ini memberi dampak terhadap kehidupan sosial para pedagang dikawasan Pantai Babah kuala?
- A. Iya
  - B. Tidak
  - C. Biasa saja✓
7. Apakah bapak/ibu melayani para pengunjung ketika waktu sholat sedang berlangsung?
- A. Iya
  - B. Tidak
  - C. Kadang-kadang✓
8. Apakah Bapak/Ibu menyediakan Tempat ibadah bagi para pengunjung?
- A. Iya✓
  - B. Tidak
9. Berapa pegawai yang bapak/ibu pekerjakan di Cafe/Warungnya?
- A. 1-3 Orang
  - B. 3-6 Orang

C. Lebih dari 6 Orang✓

### 10. Joyu's Surf Cafe

1. Sejak kapan bapak/ibu di kawasan Pantai Babah Kuala Lhoknga?
  - A. Sebelum 2015✓
  - B. Sesudah 2015
2. Apakah usaha bapak/ibu mengalami peningkatan pendapatan selama berjualan di kawasan wisata Pantai Babah Kuala?
  - A. Iya✓
  - B. Tidak
  - C. Tetap
  - D. Tidak menentu
3. Berapa kisaran keuntungan yang didapatkan pada tahun 2017?
  - A. Kurang dari Rp50.000.000
  - B. Rp50.000.000–Rp70.000.000✓
  - C. Rp70.000.000–Rp90.000.000
  - D. Lebih dari Rp90.000.000
4. Berapa kisaran keuntungan yang didapatkan pada tahun 2018?
  - A. Kurang dari Rp70.000.000✓
  - B. Rp70.000.000–Rp100.000.000
  - C. Rp100.000.000–Rp130.000.000

- D. Lebih dari Rp130.000.000
5. Berapa kisaran keuntungan yang didapatkan pada tahun 2019
- A. Kurang dari Rp90.000.000✓
  - B. Rp90.000.000–Rp120.000.000
  - C. Rp120.000.000–Rp150.000.000
  - D. Lebih dari Rp150.000.000
6. Apakah objek wisata halal ini memberi dampak terhadap kehidupan sosial para pedagang dikawasan Pantai Babah kuala?
- A. Iya✓
  - B. Tidak
  - C. Biasa saja
7. Apakah bapak/ibu melayani para pengunjung ketika waktu sholat sedang berlangsung?
- A. Iya
  - B. Tidak
  - C. Kadang-kadang✓
8. Apakah Bapak/Ibu menyediakan Tempat ibadah bagi para pengunjung?
- A. Iya✓
  - B. Tidak
9. Berapa pegawai yang bapak/ibu pekerjakan di Cafe/Warungnya?
- A. 1-3 Orang

- B. 3-6 Orang✓
- C. Lebih dari 6 Orang

## 11. Yudi's Place

1. Sejak kapan bapak/ibu Mendirikan Homestay di Pantai Babah Kuala?
  - A. Sebelum 2015✓
  - B. Sesudah 2015
2. Apakah usaha bapak/ibu mengalami peningkatan pendapatan selama mendirikan homestay di kawasan wisata Pantai Babah Kuala?
  - A. Iya✓
  - B. Tidak
  - C. Tetap
  - D. Tidak menentu
3. Berapa kirsan keuntungan yang didapatkan pada tahun 2017?
  - A. Kurang dari Rp100.000.000
  - B. Rp100.000.000-Rp200.000.000
  - C. Rp200.000.000-Rp300.000.000✓
  - D. Lebih dari Rp300.000.000
4. Berapa kirsan keuntungan yang didapatkan pada tahun 2018?
  - A. Kurang dari Rp100.000.000
  - B. Rp100.000.000-Rp200.000.000

- C. Rp300.000.000-Rp400.000.000✓  
D. Lebih dari Rp400.000.000
5. Berapa kisaran keuntungan yang didapatkan pada tahun 2019?
- A. Kurang dari Rp200.000.000  
B. Rp200.000.000-Rp300.000.000✓  
C. Rp400.000.000–Rp500.000.000  
D. Lebih dari Rp500.000.000
6. Apakah objek wisata halal ini memberikan dampak terhadap kehidupan sosial bagi para penyedia Homestay di kawasan Pantai Babah Kuala?
- A. Iya✓  
B. Tidak  
C. Biasa saja
7. Apakah bapak/ibu menyediakan tempat ibadah bagi para tamu?
- A. Iya  
B. Tidak✓  
AR-RANIRY
8. Berapa pegawai yang bapak/ibu pekerjakan di homestnya?
- A. 1 – 2 Orang  
B. 2 – 4 Orang  
C. Lebih dari 4 Orang✓

## 12. OZ House

1. Sejak kapan bapak/ibu Mendirikan Homestay di Pantai Babah Kuala?
  - A. Sebelum 2015✓
  - B. Sesudah 2015
2. Apakah usaha bapak/ibu mengalami peningkatan pendapatan selama mendirikan homestay di kawasan wisata Pantai Babah Kuala?
  - A. Iya✓
  - B. Tidak
  - C. Tetap
  - D. Tidak menentu
3. Berapa kirsan keuntungan yang didapatkan pada tahun 2017?
  - A. Kurang dari Rp100.000.000✓
  - B. Rp100.000.000-Rp200.000.000
  - C. Rp200.000.000-Rp300.000.000
  - D. Lebih dari Rp300.000.000
4. Berapa kirsan keuntungan yang didapatkan pada tahun 2018?
  - A. Kurang dari Rp100.000.000✓
  - B. Rp100.000.000-Rp200.000.000
  - C. Rp300.000.000-Rp400.000.000
  - D. Lebih dari Rp400.000.000

5. Berapa kisaran keuntungan yang didapatkan pada tahun 2019?
- A. Kurang dari Rp200.000.000✓
  - B. Rp200.000.000-Rp300.000.000
  - C. Rp400.000.000–Rp500.000.000
  - D. Lebih dari Rp500.000.000
6. Apakah objek wisata halal ini memberikan dampak terhadap kehidupan sosial bagi para penyedia Homestay di kawasan Pantai Babah Kuala?
- A. Iya✓
  - B. Tidak
  - C. Biasa saja
7. Apakah bapak/ibu menyediakan tempat ibadah bagi para tamu?
- A. Iya
  - B. Tidak✓
8. Berapa pegawai yang bapak/ibu pekerjakan di homestnya?
- A. 1 – 2 Orang✓
  - B. 2 – 4 Orang
  - C. Lebih dari 4 Orang

### 13. Nurma's Homestay

1. Sejak kapan bapak/ibu Mendirikan Homestay di Pantai Babah Kuala?

- A. Sebelum 2015✓  
B. Sesudah 2015
2. Apakah usaha bapak/ibu mengalami peningkatan pendapatan selama mendirikan homestay di kawasan wisata Pantai Babah Kuala?
- A. Iya  
B. Tidak  
C. Tetap  
D. Tidak menentu✓
3. Berapa kirsan keuntungan yang didapatkan pada tahun 2017?
- A. Kurang dari Rp100.000.000✓  
B. Rp100.000.000-Rp200.000.000  
C. Rp200.000.000-Rp300.000.000  
D. Lebih dari Rp300.000.000
4. Berapa kirsan keuntungan yang didapatkan pada tahun 2018?
- A. Kurang dari Rp100.000.000✓  
B. Rp100.000.000-Rp200.000.000  
C. Rp300.000.000-Rp400.000.000  
D. Lebih dari Rp400.000.000
5. Berapa kirsan keuntungan yang didapatkan pada tahun 2019?
- A. Kurang dari Rp200.000.000✓  
B. Rp200.000.000-Rp300.000.000

- C. Rp400.000.000–Rp500.000.000  
D. Lebih dari Rp500.000.000
6. Apakah objek wisata halal ini memberikan dampak terhadap kehidupan sosial bagi para penyedia Homestay di kawasan Pantai Babah Kuala?
- A. Iya ✓  
B. Tidak  
C. Biasa saja
7. Apakah bapak/ibu menyediakan tempat ibadah bagi para tamu?
- A. Iya  
B. Tidak ✓
8. Berapa pengawai yang bapak/ibu pekerjakan di homestnya?
- A. 1 – 2 Orang  
B. 2 – 4 Orang ✓  
C. Lebih dari 4 Orang

#### 14. Rudi's Homestay

1. Sejak kapan bapak/ibu Mendirikan Homestay di Pantai Babah Kuala?
- A. Sebelum 2015 ✓  
B. Sesudah 2015

2. Apakah usaha bapak/ibu mengalami peningkatan pendapatan selama mendirikan homestay di kawasan wisata Pantai Babah Kuala?
- A. Iya ✓
  - B. Tidak
  - C. Tetap
  - D. Tidak menentu
3. Berapa kirasan keuntungan yang didapatkan pada tahun 2017?
- A. Kurang dari Rp100.000.000 ✓
  - B. Rp100.000.000-Rp200.000.000
  - C. Rp200.000.000-Rp300.000.000
  - D. Lebih dari Rp300.000.000
4. Berapa kisaran keuntungan yang didapatkan pada tahun 2018?
- A. Kurang dari Rp100.000.000 ✓
  - B. Rp100.000.000-Rp200.000.000
  - C. Rp300.000.000-Rp400.000.000
  - D. Lebih dari Rp400.000.000
5. Berapa kisaran keuntungan yang didapatkan pada tahun 2019?
- A. Kurang dari Rp200.000.000 ✓
  - B. Rp200.000.000-Rp300.000.000
  - C. Rp400.000.000–Rp500.000.000
  - D. Lebih dari Rp500.000.000

6. Apakah objek wisata halal ini memberikan dampak terhadap kehidupan sosial bagi para penyedia Homestay di kawasan Pantai Babah Kuala?
- A. Iya ✓
  - B. Tidak
  - C. Biasa saja
7. Apakah bapak/ibu menyediakan tempat ibadah bagi para tamu?
- A. Iya
  - B. Tidak ✓
8. Berapa pegawai yang bapak/ibu pekerjakan di homestnya?
- A. 1 – 2 Orang
  - B. 2 – 4 Orang ✓
  - C. Lebih dari 4 Orang

### 15. Maman Homestay

1. Sejak kapan bapak/ibu Mendirikan Homestay di Pantai Babah Kuala?
- A. Sebelum 2015
  - B. Sesudah 2015 ✓
2. Apakah usaha bapak/ibu mengalami peningkatan pendapatan selama mendirikan homestay di kawasan wisata Pantai Babah Kuala?

- A. Iya ✓
  - B. Tidak
  - C. Tetap
  - D. Tidak menentu
3. Berapa kirasannya keuntungan yang didapatkan pada tahun 2017?
- A. Kurang dari Rp100.000.000 ✓
  - B. Rp100.000.000-Rp200.000.000
  - C. Rp200.000.000-Rp300.000.000
  - D. Lebih dari Rp300.000.000
4. Berapa kisaran keuntungan yang didapatkan pada tahun 2018?
- A. Kurang dari Rp100.000.000 ✓
  - B. Rp100.000.000-Rp200.000.000
  - C. Rp300.000.000-Rp400.000.000
  - D. Lebih dari Rp400.000.000
5. Berapa kisaran keuntungan yang didapatkan pada tahun 2019?
- A. Kurang dari Rp200.000.000 ✓
  - B. Rp200.000.000-Rp300.000.000
  - C. Rp400.000.000-Rp500.000.000
  - D. Lebih dari Rp500.000.000
6. Apakah objek wisata halal ini memberikan dampak terhadap kehidupan sosial bagi para penyedia Homestay di kawasan Pantai Babah Kuala?

- A. Iya✓
  - B. Tidak
  - C. Biasa saja
7. Apakah bapak/ibu menyediakan tempat ibadah bagi para tamu?
- A. Iya
  - B. Tidak✓
8. Berapa pegawai yang bapak/ibu pekerjakan di homestnya?
- A. 1 – 2 Orang✓
  - B. 2 – 4 Orang
  - C. Lebih dari 4 Orang✓

#### 16. Darlian Homestay

1. Sejak kapan bapak/ibu Mendirikan Homestay di Pantai Babah Kuala?
- A. Sebelum 2015✓
  - B. Sesudah 2015
2. Apakah usaha bapak/ibu mengalami peningkatan pendapatan selama mendirikan homestay di kawasan wisata Pantai Babah Kuala?
- A. Iya✓
  - B. Tidak

- C. Tetap
- D. Tidak menentu
3. Berapa kisaran keuntungan yang didapatkan pada tahun 2017?
- A. Kurang dari Rp100.000.000✓
  - B. Rp100.000.000-Rp200.000.000
  - C. Rp200.000.000-Rp300.000.000
  - D. Lebih dari Rp300.000.000
4. Berapa kisaran keuntungan yang didapatkan pada tahun 2018?
- A. Kurang dari Rp100.000.000✓
  - B. Rp100.000.000-Rp200.000.000
  - C. Rp300.000.000-Rp400.000.000
  - D. Lebih dari Rp400.000.000
5. Berapa kisaran keuntungan yang didapatkan pada tahun 2019?
- A. Kurang dari Rp200.000.000✓
  - B. Rp200.000.000-Rp300.000.000
  - C. Rp400.000.000-Rp500.000.000
  - D. Lebih dari Rp500.000.000
6. Apakah objek wisata halal ini memberikan dampak terhadap kehidupan sosial bagi para penyedia Homestay di kawasan Pantai Babah Kuala?
- A. Iya✓
  - B. Tidak

C. Biasa saja

7. Apakah bapak/ibu menyediakan tempat ibadah bagi para tamu?

A. Iya

B. Tidak✓

8. Berapa pegawai yang bapak/ibu pekerjakan di homestnya?

A. 1 – 2 Orang

B. 2 – 4 Orang

C. Lebih dari 4 Orang✓

17. Mami Diana Homestay

1. Sejak kapan bapak/ibu Mendirikan Homestay di Pantai Babah Kuala?

A. Sebelum 2015✓

B. Sesudah 2015

2. Apakah usaha bapak/ibu mengalami peningkatan pendapatan selama mendirikan homestay di kawasan wisata Pantai Babah Kuala?

A. Iya✓

B. Tidak

C. Tetap

D. Tidak menentu

3. Berapa kirasannya keuntungan yang didapatkan pada tahun 2017?

- A. Kurang dari Rp100.000.000✓  
B. Rp100.000.000-Rp200.000.000  
C. Rp200.000.000-Rp300.000.000  
D. Lebih dari Rp300.000.000
4. Berapa kisaran keuntungan yang didapatkan pada tahun 2018?
- A. Kurang dari Rp100.000.000✓  
B. Rp100.000.000-Rp200.000.000  
C. Rp300.000.000-Rp400.000.000  
D. Lebih dari Rp400.000.000
5. Berapa kisaran keuntungan yang didapatkan pada tahun 2019?
- A. Kurang dari Rp200.000.000✓  
B. Rp200.000.000-Rp300.000.000  
C. Rp400.000.000–Rp500.000.000  
D. Lebih dari Rp500.000.000
6. Apakah objek wisata halal ini memberikan dampak terhadap kehidupan sosial bagi para penyedia Homestay di kawasan Pantai Babah Kuala?
- A. Iya✓  
B. Tidak  
C. Biasa saja
7. Apakah bapak/ibu menyediakan tempat ibadah bagi para tamu?
- A. Iya

B. Tidak✓

8. Berapa pegawai yang bapak/ibu pekerjakan di homestnya?

A. 1 – 2 Orang✓

B. 2 – 4 Orang

C. Lebih dari 4 Orang

### 18. Eddie's Homestay

1. Sejak kapan bapak/ibu Mendirikan Homestay di Pantai Babah Kuala?

A. Sebelum 2015✓

B. Sesudah 2015

2. Apakah usaha bapak/ibu mengalami peningkatan pendapatan selama mendirikan homestay di kawasan wisata Pantai Babah Kuala?

A. Iya✓

B. Tidak

C. Tetap

D. Tidak menentu

3. Berapa kirasn keuntungan yang didapatkan pada tahun 2017?

A. Kurang dari Rp100.000.000

B. Rp100.000.000-Rp200.000.000✓

C. Rp200.000.000-Rp300.000.000

D. Lebih dari Rp300.000.000

4. Berapa kisaran keuntungan yang didapatkan pada tahun 2018?
- A. Kurang dari Rp100.000.000
  - B. Rp100.000.000-Rp200.000.000
  - C. Rp300.000.000-Rp400.000.000 ✓
  - D. Lebih dari Rp400.000.000
5. Berapa kisaran keuntungan yang didapatkan pada tahun 2019?
- A. Kurang dari Rp200.000.000
  - B. Rp200.000.000-Rp300.000.000 ✓
  - C. Rp400.000.000–Rp500.000.000
  - D. Lebih dari Rp500.000.000
6. Apakah objek wisata halal ini memberikan dampak terhadap kehidupan sosial bagi para penyedia Homestay di kawasan Pantai Babah Kuala?
- A. Iya ✓
  - B. Tidak
  - C. Biasa saja
7. Apakah bapak/ibu menyediakan tempat ibadah bagi para tamu?
- A. Iya
  - B. Tidak ✓
8. Berapa pegawai yang bapak/ibu pekerjakan di homestnya?
- A. 1 – 2 Orang

- B. 2 – 4 Orang
- C. Lebih dari 4 Orang✓

### 19. Nina's Homestay

1. Sejak kapan bapak/ibu Mendirikan Homestay di Pantai Babah Kuala?
  - A. Sebelum 2015✓
  - B. Sesudah 2015
2. Apakah usaha bapak/ibu mengalami peningkatan pendapatan selama mendirikan homestay di kawasan wisata Pantai Babah Kuala?
  - A. Iya✓
  - B. Tidak
  - C. Tetap
  - D. Tidak menentu
3. Berapa kirsan keuntungan yang didapatkan pada tahun 2017?
  - A. Kurang dari Rp100.000.000✓
  - B. Rp100.000.000-Rp200.000.000
  - C. Rp200.000.000-Rp300.000.000
  - D. Lebih dari Rp300.000.000
4. Berapa kirsan keuntungan yang didapatkan pada tahun 2018?
  - A. Kurang dari Rp100.000.000✓
  - B. Rp100.000.000-Rp200.000.000

- C. Rp300.000.000-Rp400.000.000  
D. Lebih dari Rp400.000.000
5. Berapa kisaran keuntungan yang didapatkan pada tahun 2019?
- A. Kurang dari Rp200.000.000✓  
B. Rp200.000.000-Rp300.000.000  
C. Rp400.000.000–Rp500.000.000  
D. Lebih dari Rp500.000.000
6. Apakah objek wisata halal ini memberikan dampak terhadap kehidupan sosial bagi para penyedia Homestay di kawasan Pantai Babah Kuala?
- A. Iya✓  
B. Tidak  
C. Biasa saja
7. Apakah bapak/ibu menyediakan tempat ibadah bagi para tamu?
- A. Iya  
B. Tidak✓
8. Berapa pegawai yang bapak/ibu pekerjakan di homestnya?
- A. 1 – 2 Orang✓  
B. 2 – 4 Orang  
C. Lebih dari 4 Orang

## 20. Lhoknga Riverside

1. Sejak kapan bapak/ibu Mendirikan Homestay di Pantai Babah Kuala?
  - A. Sebelum 2015 ✓
  - B. Sesudah 2015
2. Apakah usaha bapak/ibu mengalami peningkatan pendapatan selama mendirikan homestay di kawasan wisata Pantai Babah Kuala?
  - A. Iya ✓
  - B. Tidak
  - C. Tetap
  - D. Tidak menentu
3. Berapa kirsan keuntungan yang didapatkan pada tahun 2017?
  - A. Kurang dari Rp100.000.000
  - B. Rp100.000.000-Rp200.000.000 ✓
  - C. Rp200.000.000-Rp300.000.000
  - D. Lebih dari Rp300.000.000
4. Berapa kisaran keuntungan yang didapatkan pada tahun 2018?
  - A. Kurang dari Rp100.000.000
  - B. Rp100.000.000-Rp200.000.000 ✓
  - C. Rp300.000.000-Rp400.000.000
  - D. Lebih dari Rp400.000.000

5. Berapa kisaran keuntungan yang didapatkan pada tahun 2019?
- A. Kurang dari Rp200.000.000✓
  - B. Rp200.000.000-Rp300.000.000
  - C. Rp400.000.000–Rp500.000.000
  - D. Lebih dari Rp500.000.000
6. Apakah objek wisata halal ini memberikan dampak terhadap kehidupan sosial bagi para penyedia Homestay di kawasan Pantai Babah Kuala?
- A. Iya✓
  - B. Tidak
  - C. Biasa saja
7. Apakah bapak/ibu menyediakan tempat ibadah bagi para tamu?
- A. Iya
  - B. Tidak✓
8. Berapa pegawai yang bapak/ibu pekerjakan di homestnya?
- A. 1 – 2 Orang
  - B. 2 – 4 Orang
  - C. Lebih dari 4 Orang✓

## 21. Nina's Laundry

1. Sejak kapan bapak/ibu di kawasan Pantai Babah Kuala Lhoknga?

- A. Sebelum 2015✓  
B. Sesudah 2015
2. Apakah usaha bapak/ibu mengalami peningkatan pendapatan selama berjualan di kawasan wisata Pantai Babah Kuala?
- A. Iya  
B. Tidak  
C. Tetap  
D. Tidak menentu✓
3. Berapa kisaran keuntungan yang didapatkan pada tahun 2017?
- A. Kurang dari Rp50.000.000✓  
B. Rp50.000.000–Rp70.000.000  
C. Rp70.000.000–Rp90.000.000  
D. Lebih dari Rp90.000.000
4. Berapa kisaran keuntungan yang didapatkan pada tahun 2018?
- A. Kurang dari Rp70.000.000✓  
B. Rp70.000.000–Rp100.000.000  
C. Rp100.000.000–Rp130.000.000  
D. Lebih dari Rp130.000.000
5. Berapa kisaran keuntungan yang didapatkan pada tahun 2019
- A. Kurang dari Rp90.000.000✓  
B. Rp90.000.000–Rp120.000.000

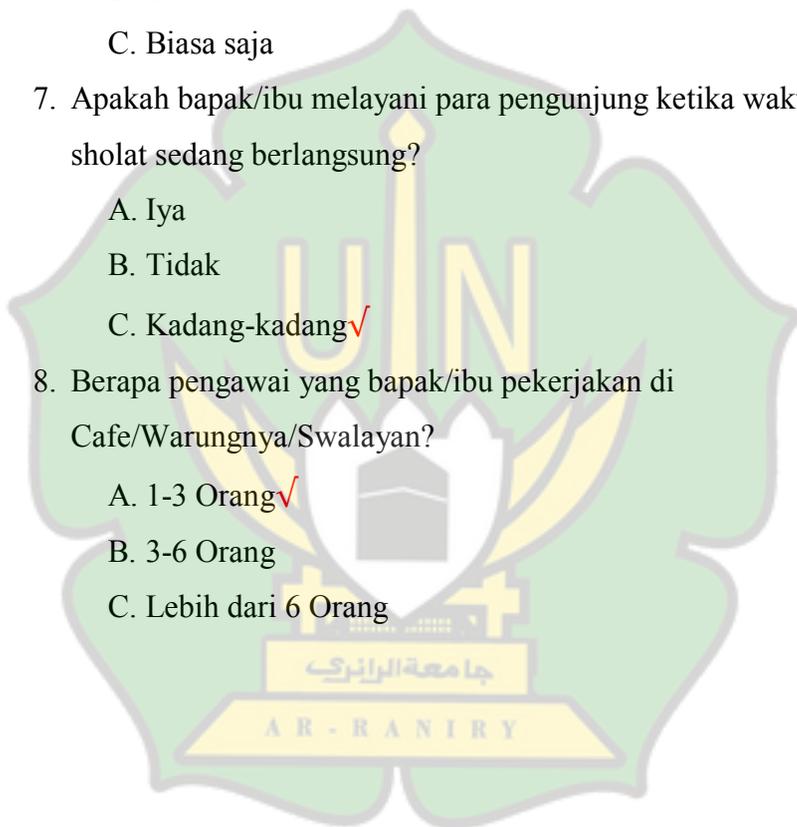
- C. Rp120.000.000–Rp150.000.000  
D. Lebih dari Rp150.000.000
6. Apakah objek wisata halal ini memberi dampak terhadap kehidupan sosial para pedagang dikawasan Pantai Babah kuala?
- A. Iya✓  
B. Tidak  
C. Biasa saja
7. Apakah bapak/ibu melayani para pengunjung ketika waktu sholat sedang berlangsung?
- A. Iya  
B. Tidak  
C. Kadang-kadang✓
8. Berapa pegawai yang bapak/ibu pekerjakan di Cafe/Warungnya/Laundrynya?
- A. 1-3 Orang✓  
B. 3-6 Orang  
C. Lebih dari 6 Orang

## 22. Maman Swalayan

1. Sejak kapan bapak/ibu di kawasan Pantai Babah Kuala Lhoknga?
- A. Sebelum 2015  
B. Sesudah 2015✓

2. Apakah usaha bapak/ibu mengalami peningkatan pendapatan selama berjualan di kawasan wisata Pantai Babah Kuala?
- A. Iya ✓
  - B. Tidak
  - C. Tetap
  - D. Tidak menentu
3. Berapa kisaran keuntungan yang didapatkan pada tahun 2017?
- A. Kurang dari Rp50.000.000
  - B. Rp50.000.000–Rp70.000.000
  - C. Rp70.000.000–Rp90.000.000 ✓
  - D. Lebih dari Rp90.000.000
4. Berapa kisaran keuntungan yang didapatkan pada tahun 2018?
- A. Kurang dari Rp70.000.000
  - B. Rp70.000.000–Rp100.000.000 ✓
  - C. Rp100.000.000–Rp130.000.000
  - D. Lebih dari Rp130.000.000
5. Berapa kisaran keuntungan yang didapatkan pada tahun 2019
- A. Kurang dari Rp90.000.000
  - B. Rp90.000.000–Rp120.000.000 ✓
  - C. Rp120.000.000–Rp150.000.000
  - D. Lebih dari Rp150.000.000

6. Apakah objek wisata halal ini memberi dampak terhadap kehidupan sosial para pedagang dikawasan Pantai Babah kuala?
- A. Iya ✓
  - B. Tidak
  - C. Biasa saja
7. Apakah bapak/ibu melayani para pengunjung ketika waktu sholat sedang berlangsung?
- A. Iya
  - B. Tidak
  - C. Kadang-kadang ✓
8. Berapa pengawai yang bapak/ibu pekerjakan di Cafe/Warungnya/Swalayan?
- A. 1-3 Orang ✓
  - B. 3-6 Orang
  - C. Lebih dari 6 Orang



## Lampiran 4

### Gambar Survei Lapangan



Jalan Masuk ke Objek Wisata Pantai Babah Kuala Lhoknga



Musholla yang berada di kawasan objek  
Wisata Pantai Babah Kuala Lhoknga



Sedang melakukan wawancara dengan salah satu pelaku usaha  
Di kasawasan Pantai Babah Kuala Lhoknga



Sedang melakukan wawancara dengan salah satu pelaku usaha  
penginapan/homestay Di kasawasan Pantai Babah Kuala Lhoknga



Sedang melakukan wawancara dengan salah satu pengelola Objek wisata di Pantai Babah Kuala Lhoknga

